

Prof. Dr. Erman Har, M.Si., dkk.

EMOTIONAL SET



MOTIVATION

GROWTH
EMOTION
MEASUREMENT

MOTIVATION

MOTIVATION

GROWTH

EMOTIONAL REGULATION



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis : Prof. Dr. Erman Har, M.Si.
Dr. Yetty Morelent, M.Hum.
Dr. Gusnetti, M.Pd.
Dr. Muslim. M.Pd.
Dr. Enjoni, SP MP.
Dr. Syofiani, M.Pd.
Dr. M. Nursi.
Prof. Dr. Salman M.Noer, M.Pd.
Dr. Olin Nita, M.Pd.
Dr Ineng Naini, M.Pd.
Editor : Dra. Gusmawetti, M.Si.
Prof. Dr. Ristapawa Indra. M.Pd.
Cover : Muzammil Akbar
Ilustrasi : *Freepik*

Ukuran: 15.5 x 23 cm; Hal: ix + 157 (166)
Cetakan I, Agustus 2025
ISBN 978-634-7244-33-8



Penerbit

Insight Mediatama

Anggota IKAPI No. 338/JTI/2022

Watesnegoro No. 4 (61385) Mojokerto

Whatsapp 087762245559

www.insightmediatama.co.id

© All Rights Reserved Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit dan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar ini yang berjudul “Psikologi Pendidikan” dapat disusun dan disajikan dengan baik. Buku ini dirancang sebagai referensi utama bagi mahasiswa, khususnya calon guru, dosen, dan para praktisi pendidikan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam dunia pendidikan secara teoritis maupun praktis.

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan bermakna. Pemahaman tentang aspek perkembangan peserta didik, motivasi belajar, perbedaan individual, strategi pembelajaran, serta penanganan kesulitan belajar menjadi bekal yang fundamental bagi tenaga pendidik. Buku ini hadir untuk mengisi kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang sistematis, berbasis literatur ilmiah, dan dikemas secara aplikatif.

Penyusunan buku ini mengacu pada literatur-literatur utama dari para pakar psikologi pendidikan seperti Santrock, Woolfolk, Slavin, Ormrod, Schunk, dan tokoh-tokoh lainnya yang telah diakui secara internasional. Materi disusun dalam dua belas bab yang saling berkaitan, mulai dari konsep dasar psikologi pendidikan hingga aplikasi dan strategi praktis di kelas. Setiap bab dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, penjelasan konsep, ringkasan, serta latihan soal yang dirancang untuk mendorong pemahaman kritis dan reflektif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga masukan, kritik konstruktif, dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencetak tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga bijak dalam memahami aspek psikologis peserta didik.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun akademik, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku “Psikologi Pendidikan” ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

Bab I

Latar Belakang Perlunya Psikologi Pendidikan.....	1
Tujuan Pembelajaran	1
A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan	1
B. Urgensi Psikologi dalam Dunia Pendidikan	4
C. Peran Psikologi dalam Proses Pembelajaran.....	7
D. Tantangan Pendidikan Tanpa Landasan Psikologi	10
E. Relevansi Psikologi Pendidikan di Abad 21.....	12
Rangkuman	15
Latihan Soal.....	16
Daftar Pustaka	17

BAB II

Perlunya Mempelajari Psikologi Pendidikan Bagi Calon Guru	18
Tujuan Pembelajaran	18
A. Kompetensi Dasar Guru dan Tuntutan Profesionalisme	18
B. Psikologi sebagai Landasan Pemahaman Peserta Didik	20
C. Implikasi Psikologi terhadap Strategi Mengajar ..	22
D. Psikologi Pendidikan dalam Perencanaan Pembelajaran.....	24
E. Etika dan Empati dalam Pendekatan Psikologis	26
Rangkuman	28
Latihan Soal.....	29
Daftar Pustaka	30

BAB III

Konsep Dasar Psikologi Pendidikan31

Tujuan Pembelajaran	31
A. Definisi dan Cakupan Psikologi Pendidikan	31
B. Hubungan antara Psikologi Umum dan Psikologi Pendidikan	33
C. Prinsip-Prinsip Dasar Psikologi Pendidikan.....	35
D. Tokoh dan Teori Utama dalam Psikologi Pendidikan	37
E. Metode Penelitian dalam Psikologi Pendidikan ..	38
Rangkuman	40
Latihan Soal.....	41
Daftar Pustaka	42

Bab IV

Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan43

Tujuan Pembelajaran	43
A. Perkembangan Psikologi dari Filsafat ke Ilmu Modern	43
B. Awal Mula Psikologi Pendidikan sebagai Ilmu....	45
C. Tokoh-Tokoh Pelopor Psikologi Pendidikan	47
D. Perkembangan Teori Belajar dari Masa ke Masa	49
E. Psikologi Pendidikan di Indonesia	51
Rangkuman	53
Latihan Soal.....	54
Daftar Pustaka	56

BAB V

Psikologi Pendidikan Sebagai Ilmu Perkembangan

Peserta Didik57

Tujuan Pembelajaran	57
A. Tahap Perkembangan Anak dan Remaja	57
B. Implikasi Psikologi Perkembangan dalam Pembelajaran.....	59

C. Perkembangan Kognitif, Emosi, dan Sosial.....	61
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	63
E. Peran Guru dalam Mengikuti Perkembangan Peserta Didik	65
Rangkuman	67
Latihan Soal.....	68
Daftar Pustaka	69

BAB VI

Psikologi Pendidikan Dalam Kehidupan Remaja....70

Tujuan Pembelajaran	70
A. Ciri-ciri Perkembangan Remaja	70
B. Masalah Psikologis yang Dihadapi Remaja.....	72
C. Remaja dan Lingkungan Sosial.....	73
D. Bimbingan Psikologis untuk Remaja	75
E. Peran Sekolah dan Guru dalam Menangani Remaja	77
Rangkuman	78
Latihan Soal.....	80
Daftar Pustaka	80

BAB VII

Psikologi Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu.....82

Tujuan Pembelajaran	82
A. Karakteristik Psikologi Pendidikan sebagai Ilmu	82
B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian.....	84
C. Interdisiplin Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain.....	85
D. Pendekatan dalam Kajian Psikologi Pendidikan.	87
E. Peran Riset dalam Pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan	89
Rangkuman	90
Latihan Soal.....	92

Daftar Pustaka	92
----------------------	----

BAB VIII

Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Sekolah.....94

Tujuan Pembelajaran	94
A. Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum.....	94
B. Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran	95
C. Psikologi dalam Pengelolaan Kelas	97
D. Penguatan Hubungan Guru dan Siswa	98
E. Pengembangan Iklim Sekolah Positif	100
Rangkuman	101
Latihan Soal.....	102
Daftar Pustaka	103

BAB IX

Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Psikologi Pendidikan.....104

Tujuan Pembelajaran	104
A. Kompetensi Psikologis Guru	104
B. Strategi Menerapkan Psikologi Pendidikan dalam Kelas	106
C. Studi Kasus Penerapan Psikologi Pendidikan....	107
D. Hambatan dalam Implementasi.....	109
E. Rekomendasi Penguatan Kapasitas Guru	110
Rangkuman	112
Latihan Soal.....	113
Daftar Pustaka	114

BAB X

Motivasi Belajar.....115

Tujuan Pembelajaran	115
A. Teori-Teori Motivasi Belajar	115
B. Faktor Internal dan Eksternal	117

C. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi.....	118
D. Strategi Membangun Motivasi Intrinsik.....	120
E. Evaluasi dan Intervensi Psikologis	121
Rangkuman	123
Latihan Soal.....	124
Daftar Pustaka	125

BAB XI

Penerapan Psikologi Dalam Kehidupan Sehari-

Hari.....	127
Tujuan Pembelajaran	127
A. Psikologi dalam Interaksi Sosial.....	127
B. Penerapan Psikologi dalam Pengambilan Keputusan.....	128
C. Peran Psikologi dalam Mengelola Emosi	130
D. Strategi Mengatasi Stres dan Konflik	131
E. Aplikasi Psikologi dalam Dunia Kerja dan Pendidikan	132
Rangkuman	134
Latihan Soal.....	135
Daftar Pustaka	136

BAB XII

Diagnostik Kesulitan Belajar.....

Diagnostik Kesulitan Belajar.....	137
Tujuan Pembelajaran	137
A. Pengertian dan Jenis Kesulitan Belajar	137
B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	140
C. Teknik Identifikasi dan Diagnostik	143
D. Intervensi dan Penanganan Kesulitan Belajar	146
E. Peran Guru, Orang Tua, dan Psikolog Sekolah .	147
Rangkuman	155
Latihan Soal.....	156
Daftar Pustaka	157

BAB I

LATAR BELAKANG PERLUNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi pendidikan, menganalisis urgensinya dalam proses pembelajaran, mengevaluasi tantangan pendidikan tanpa landasan psikologis, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan

Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia secara sistematis dan ilmiah. Dalam ranah pendidikan, psikologi menjadi alat penting untuk memahami bagaimana peserta didik berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam konteks belajar mengajar (Schunk, 2012). Pendidikan sendiri adalah proses terencana yang bertujuan membentuk individu secara utuh melalui pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana prinsip-prinsip psikologi diterapkan dalam situasi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Santrock, 2011).

Perpaduan antara psikologi dan pendidikan ini memungkinkan guru memahami dinamika siswa secara mendalam, termasuk aspek motivasi, perkembangan, dan gaya belajar, sehingga proses pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik individu.

Konsep ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial, budaya, dan emosional turut mempengaruhi proses belajar, menjadikan psikologi pendidikan sebagai fondasi esensial dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan humanis (Winkel, 2009).

Psikologi pendidikan lahir dari kebutuhan untuk memahami bagaimana manusia belajar dalam konteks formal, seperti sekolah dan institusi pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Woolfolk (2019), psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses dan faktor yang memengaruhi pembelajaran. Dalam penerapannya, bidang ini menggabungkan prinsip-prinsip teori perkembangan, teori pembelajaran, dan motivasi untuk menjelaskan fenomena pendidikan. Misalnya, teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui tahapan-tahapan berpikir yang khas sesuai usia. Pengetahuan ini membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang selaras dengan kapasitas berpikir siswa.

Psikologi pendidikan juga mempertimbangkan faktor individual seperti perbedaan gaya belajar, kecerdasan, serta latar belakang sosial-budaya yang berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan intelektual dan emosional siswa, yang mampu mengelola keragaman kelas secara efektif dan inklusif (Eggen & Kauchak, 2016).

Interaksi antara psikologi dan pendidikan memberikan dasar bagi pembentukan lingkungan belajar yang efektif. Menurut Gage dan Berliner (1992), pemahaman psikologi memungkinkan guru

menciptakan kondisi belajar yang kondusif melalui pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Psikologi membantu menjelaskan mengapa sebagian siswa mengalami kesulitan belajar, sementara yang lain berkembang pesat, meskipun berada dalam lingkungan yang sama. Penjelasan ini penting untuk mengembangkan intervensi yang berbasis data dan ilmiah, bukan asumsi atau praktik yang bersifat coba-coba. Di sinilah peran penting dari asesmen psikologis dalam pendidikan, yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan setiap siswa agar bisa diberikan perlakuan pembelajaran yang tepat sasaran.

Asesmen tidak hanya terbatas pada tes akademik, tetapi juga mencakup observasi perilaku, wawancara, dan pengukuran aspek non-kognitif seperti motivasi atau minat belajar. Keseluruhan proses ini menunjang prinsip "teaching with the learner in mind", yaitu mengajar dengan dasar pemahaman psikologis yang mendalam tentang siswa.

Selain itu, psikologi pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan teori-teori belajar yang menjadi landasan pedagogi. Teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, hingga sosial-kognitif memberi penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan menggunakan informasi. Misalnya, teori belajar sosial dari Albert Bandura menekankan pentingnya belajar melalui observasi dan peniruan, serta adanya pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku belajar (Schunk, 2012).

Teori ini relevan dalam praktik pendidikan, terutama dalam penerapan pembelajaran kooperatif, penguatan positif, dan modeling. Pemahaman terhadap teori-teori ini memungkinkan guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk

perilaku, sikap, dan karakter siswa secara strategis. Dalam praktik kelas, guru yang memahami psikologi pendidikan akan mampu menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini memperkuat pendekatan pembelajaran yang holistik dan berpusat pada siswa (Slavin, 2011).

Penting juga dicatat bahwa psikologi pendidikan tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap guru sebagai subjek yang turut belajar dan berkembang. Proses pengajaran yang efektif memerlukan refleksi diri, metakognisi, dan regulasi emosi dari pihak guru. Ormrod (2020) menyatakan bahwa guru yang memahami aspek psikologis dari proses mengajar akan lebih mampu mengelola kelas, menangani konflik, serta membina hubungan yang positif dengan siswa.

Psikologi pendidikan menawarkan kerangka berpikir bagi guru untuk mengenali stres, burnout, dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan psikologi pendidikan bukan hanya berdampak pada efektivitas mengajar, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis guru. Ini sejalan dengan konsep “guru sebagai pembelajar seumur hidup” yang terus mengevaluasi dan mengembangkan praktik mengajarnya berdasarkan prinsip ilmiah dan etika profesional. Kesadaran ini memperkuat posisi psikologi pendidikan sebagai ilmu dasar dalam pendidikan guru masa kini dan masa depan (Woolfolk, 2019; Winkel, 2009).

B. Urgensi Psikologi dalam Dunia Pendidikan

Urgensi psikologi dalam dunia pendidikan terletak pada perannya dalam memberikan dasar ilmiah bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik dan

dinamika proses belajar mengajar. Tanpa pemahaman psikologis, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara mekanis dan tidak responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Woolfolk (2019) menekankan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan kognitif, serta kondisi emosional yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap variasi ini sangat penting untuk mendesain pembelajaran yang inklusif.

Psikologi pendidikan memungkinkan guru mengidentifikasi aspek-aspek penting seperti kesiapan belajar, gaya belajar, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta hambatan belajar yang dialami siswa. Dengan pendekatan berbasis psikologi, pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan proses internal siswa dalam menerima dan memaknai informasi. Hal ini menjadikan proses belajar sebagai sesuatu yang manusiawi, kontekstual, dan menyeluruh, bukan sekadar proses transfer pengetahuan.

Pentingnya psikologi dalam pendidikan juga terlihat dari kontribusinya terhadap pengembangan strategi instruksional yang efektif. Psikologi pendidikan menawarkan pemahaman tentang berbagai teori dan pendekatan pembelajaran seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme, yang dapat digunakan untuk menyusun metode pembelajaran yang tepat sasaran (Slavin, 2011). Misalnya, teori pembelajaran konstruktivistik yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam membantu siswa membangun pemahaman.

Prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik melalui diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan penggunaan pertanyaan tingkat tinggi yang memancing

elaborasi kognitif. Demikian pula, prinsip-prinsip dari teori belajar behavioristik seperti reinforcement dan punishment dapat digunakan untuk membentuk perilaku belajar positif. Tanpa wawasan psikologis, guru mungkin cenderung memilih pendekatan yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan siswa atau mengabaikan aspek afektif yang berperan besar dalam keberhasilan belajar. Oleh karena itu, psikologi menjadi pedoman penting dalam proses perancangan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Eggen & Kauchak, 2016).

Urgensi lainnya terlihat dalam hal asesmen pendidikan. Psikologi menyediakan landasan konseptual dan teknis dalam merancang dan menafsirkan asesmen baik yang bersifat formatif maupun sumatif. Pengetahuan tentang validitas, reliabilitas, dan objektivitas asesmen berasal dari ranah psikologi dan menjadi kunci dalam menilai kemajuan belajar secara adil dan akurat (Ormrod, 2020). Selain itu, asesmen juga dapat digunakan sebagai alat diagnosis untuk mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan khusus, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Psikologi pendidikan mengajarkan bahwa hasil belajar tidak bisa diukur hanya dari angka atau nilai, melainkan juga dari perubahan sikap, motivasi, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai bentuk asesmen alternatif seperti portofolio, observasi, dan jurnal reflektif.

Psikologi juga berkontribusi dalam menciptakan iklim evaluasi yang tidak menakutkan, melainkan membangun kesadaran diri dan semangat untuk belajar lebih baik. Tanpa pemahaman psikologi, asesmen rentan disalahgunakan sebagai alat seleksi

semata, bukan sebagai sarana pembinaan yang holistik.

Di samping itu, urgensi psikologi dalam pendidikan juga terkait erat dengan manajemen kelas. Pengelolaan kelas yang efektif bukan hanya soal mengatur disiplin, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa. Gage dan Berliner (1992) menyatakan bahwa pemahaman terhadap perilaku siswa serta dinamika kelompok dalam kelas sangat penting untuk mencegah gangguan dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Psikologi memberikan penjelasan tentang bagaimana emosi, motivasi, dan hubungan interpersonal mempengaruhi perilaku siswa.

Guru yang memahami prinsip-prinsip ini akan lebih mampu menangani konflik, memediasi interaksi sosial yang kurang sehat, dan membangun hubungan yang penuh empati dengan siswa. Psikologi juga membantu guru mengenali stres akademik, kecemasan belajar, dan gejala-gejala burnout pada siswa yang bisa memengaruhi performa mereka. Maka dari itu, pendidikan yang tidak dilandasi pemahaman psikologis cenderung menghasilkan suasana kelas yang otoriter, tidak adaptif, dan minim partisipasi aktif dari siswa (Winkel, 2009). Karena itu, urgensi psikologi dalam dunia pendidikan bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan elemen fundamental yang mendasari segala bentuk intervensi pedagogis yang bermakna.

C. Peran Psikologi dalam Proses Pembelajaran

Psikologi pendidikan memainkan peran krusial dalam membantu guru merancang proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi dan metode yang digunakan,

tetapi juga pada sejauh mana guru memahami proses mental siswa dalam menangkap, mengolah, dan mengingat informasi.

Menurut Santrock (2011), proses belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus lingkungan dengan struktur kognitif internal yang dimiliki siswa. Guru yang memahami prinsip-prinsip ini dapat menciptakan strategi pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan siswa dan menggunakan pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih optimal jika materi disampaikan dalam bentuk gambar, peta konsep, atau diagram. Sementara itu, siswa auditori lebih efektif menyerap informasi melalui diskusi dan ceramah. Dengan pendekatan psikologis ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan memberdayakan.

Selain itu, psikologi pendidikan memberikan kerangka bagi guru dalam memahami motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan motor penggerak utama dalam proses pembelajaran; siswa yang termotivasi akan lebih gigih, fokus, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran (Slavin, 2011). Dalam konteks ini, teori motivasi seperti teori kebutuhan Maslow, teori ekspektansi, dan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik sangat relevan. Guru dapat memanfaatkan prinsip-prinsip tersebut untuk membangun iklim kelas yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis siswa seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Misalnya, memberikan umpan balik positif dan penghargaan atas pencapaian siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan untuk terus belajar. Lebih jauh lagi, pemahaman psikologi motivasi juga membantu guru menghindari pendekatan hukuman atau kompetisi berlebihan yang justru dapat

menurunkan semangat belajar. Oleh karena itu, psikologi pendidikan tidak hanya menjelaskan “bagaimana siswa belajar”, tetapi juga “mengapa mereka belajar” dalam situasi tertentu (Woolfolk, 2019).

Peran lain dari psikologi dalam pembelajaran adalah pada aspek pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal di kelas. Sering kali, kendala belajar bukan berasal dari intelektualitas, tetapi dari masalah emosional seperti kecemasan, stres, atau konflik sosial. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman tentang pentingnya aspek sosial-emosional dalam pembelajaran, serta strategi untuk membangun keterampilan sosial dan emosional siswa (Ormrod, 2020). Misalnya, guru yang menerapkan pembelajaran kolaboratif tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga empati, komunikasi, dan toleransi.

Teori pembelajaran sosial dari Bandura menyatakan bahwa siswa belajar tidak hanya dari instruksi langsung, tetapi juga dari mengamati perilaku dan konsekuensi dari orang lain (Schunk, 2012). Dengan demikian, guru berperan sebagai model dalam menampilkan perilaku positif yang dapat ditiru siswa. Psikologi pendidikan juga mendorong pengembangan kecerdasan emosional sebagai bagian dari keberhasilan akademik. Oleh sebab itu, guru yang memahami peran psikologi akan menciptakan kelas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara emosional dan sosial.

Psikologi juga memberikan panduan dalam merancang intervensi dan remediasi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tidak semua siswa mampu mengikuti pelajaran dengan kecepatan dan cara yang sama. Psikologi pendidikan menyediakan pendekatan diagnostik untuk memahami kesulitan tersebut, baik yang bersifat kognitif seperti disleksia,

diskalkulia, maupun yang bersifat emosional seperti ketidakmampuan mengatur diri (self-regulation). Berdasarkan pemahaman ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih personal dan terapeutik.

Eggen dan Kauchak (2016) menekankan pentingnya pendekatan individual dan penggunaan asesmen formatif untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa secara berkala. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan konselor atau psikolog sekolah untuk menangani kasus-kasus yang lebih kompleks. Peran ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas bukanlah proses linier yang bisa disamaratakan, melainkan proses kompleks yang memerlukan sensitivitas, kompetensi, dan pemahaman psikologis yang mendalam dari pendidik. Oleh karenanya, penguasaan psikologi pendidikan merupakan syarat utama bagi guru profesional yang ingin menciptakan pembelajaran bermakna dan berdampak jangka panjang.

D. Tantangan Pendidikan Tanpa Landasan Psikologi

Pendidikan yang dijalankan tanpa didasari pemahaman psikologis berisiko menciptakan pembelajaran yang kaku, tidak humanis, dan gagal menjawab kebutuhan nyata peserta didik. Ketika guru hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan karakteristik psikologis siswa, maka pembelajaran menjadi sekadar rutinitas yang tidak menyentuh aspek terdalam dari proses belajar.

Woolfolk (2019) menekankan bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan mekanis, melainkan proses dinamis yang melibatkan emosi, motivasi, serta interaksi sosial yang kompleks. Tanpa wawasan psikologis, guru cenderung menyamaratakan

pendekatan, mengabaikan gaya belajar, perbedaan kemampuan, serta faktor latar belakang yang sangat memengaruhi cara siswa belajar. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi pada siswa, menurunkan motivasi belajar, hingga menciptakan sikap negatif terhadap pendidikan. Kondisi ini diperparah apabila guru juga tidak memahami prinsip-prinsip perkembangan, sehingga pembelajaran menjadi tidak sesuai dengan tahap kognitif dan emosional siswa. Sebagai akibatnya, tidak hanya efektivitas akademik yang menurun, tetapi juga tumbuhnya ketimpangan dalam keberhasilan belajar antar siswa.

Tanpa landasan psikologi, guru juga kesulitan dalam memahami dan menangani perilaku siswa yang dianggap “bermasalah”. Dalam kenyataannya, perilaku siswa di kelas bukan hanya refleksi dari kedisiplinan atau karakter pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti kecemasan, konflik keluarga, masalah harga diri, atau kurangnya regulasi emosi.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa respons guru terhadap perilaku siswa harus didasarkan pada analisis yang objektif dan empatik, bukan reaksi emosional yang dapat memperburuk situasi. Namun, dalam praktiknya, guru yang tidak memiliki pemahaman psikologis cenderung menggunakan pendekatan hukuman yang keras, label negatif, dan pengucilan sosial, yang justru meningkatkan perilaku maladaptif siswa. Selain itu, guru tanpa bekal psikologi juga cenderung mengabaikan pentingnya membangun hubungan positif dengan siswa, padahal hubungan interpersonal yang hangat dan suportif terbukti menjadi salah satu faktor utama keberhasilan belajar (Eggen & Kauchak, 2016). Ketidakhadiran pendekatan psikologis dalam pengelolaan kelas menyebabkan pembelajaran

kehilangan dimensi sosial-emosionalnya dan menjauh dari tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter.

Tantangan besar lainnya dari pendidikan tanpa psikologi adalah hilangnya pendekatan reflektif dalam praktik mengajar. Psikologi pendidikan mengajarkan pentingnya guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang merefleksikan efektivitas strategi mengajarnya berdasarkan respons siswa, hasil belajar, dan dinamika kelas (Schunk, 2012).

Tanpa pemahaman psikologis, guru mungkin tidak menyadari pentingnya asesmen formatif, feedback konstruktif, atau kebutuhan untuk melakukan modifikasi pendekatan pembelajaran. Hal ini menjadikan pengajaran statis dan tidak berkembang. Guru yang tidak terlatih dalam psikologi juga cenderung sulit mengenali kesulitan belajar yang tersembunyi seperti disleksia atau ADHD, dan akhirnya gagal memberikan dukungan yang tepat waktu.

Winkel (2009) menambahkan bahwa pendidikan yang tidak mengintegrasikan prinsip psikologi berisiko tinggi mengalami ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Oleh sebab itu, landasan psikologi bukanlah pelengkap, melainkan prasyarat dalam setiap upaya pendidikan yang ingin menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan berdaya ubah.

E. Relevansi Psikologi Pendidikan di Abad 21

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat, yang berdampak langsung pada cara manusia belajar dan mengajar. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan memiliki relevansi yang semakin besar karena menyediakan kerangka konseptual dan praktis untuk

menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan zaman. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal sebagai 4C telah menjadi kompetensi utama dalam dunia kerja dan kehidupan sosial abad ini.

Psikologi pendidikan membantu pendidik memahami bagaimana keempat keterampilan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan strategi konstruktivistik yang mendorong keterlibatan kognitif tinggi (Slavin, 2011). Di sisi lain, kemajuan teknologi digital menuntut literasi digital dan kemampuan belajar mandiri, yang semuanya berkaitan erat dengan aspek-aspek psikologis seperti regulasi diri (*self-regulated learning*), motivasi intrinsik, dan kemampuan metakognitif. Dengan pemahaman yang kuat atas prinsip-prinsip psikologi, guru dapat mendesain pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mendukung perkembangan keterampilan abad 21 secara menyeluruh (Eggen & Kauchak, 2016).

Relevansi psikologi pendidikan juga tampak dalam kebutuhan akan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Abad ke-21 menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman individu dan budaya. Psikologi pendidikan memfasilitasi pemahaman tentang perbedaan individual, baik dalam gaya belajar, kecerdasan majemuk, latar belakang sosial-ekonomi, hingga kebutuhan khusus peserta didik.

Ormrod (2020) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman akan mendorong keterlibatan siswa secara lebih luas dan menciptakan rasa memiliki dalam komunitas belajar. Dengan wawasan psikologis, guru dapat merancang kegiatan belajar yang tidak diskriminatif, memberikan diferensiasi instruksional, serta

membangun hubungan sosial yang sehat di antara peserta didik yang berbeda latar belakang. Hal ini sangat penting dalam era globalisasi dan multikulturalisme, di mana keterampilan sosial seperti empati, toleransi, dan kesadaran sosial menjadi bagian penting dari kompetensi abad ini. Psikologi pendidikan menyediakan alat diagnostik dan strategi pedagogis untuk mewujudkan hal tersebut, menjadikannya sebagai fondasi dalam pengembangan sekolah yang inklusif dan transformatif.

Akhirnya, di tengah gelombang transformasi digital dan informasi, psikologi pendidikan semakin relevan dalam mengantisipasi dampak psikososial pada peserta didik. Anak-anak dan remaja kini tumbuh dalam lingkungan yang terpapar teknologi, media sosial, dan tekanan performa akademik yang tinggi, yang dapat menimbulkan masalah seperti kecemasan, depresi, atau isolasi sosial. Psikologi pendidikan berperan dalam membekali guru dengan keterampilan untuk mengenali dan merespons masalah-masalah ini secara profesional (Woolfolk, 2019). Selain itu, dengan pemahaman psikologis, guru dapat membimbing siswa dalam membangun ketahanan mental (resiliensi), kesadaran diri, dan pengendalian emosi yang kesemuanya merupakan modal utama untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Santrock (2011) menyatakan bahwa guru yang memiliki literasi psikologis tinggi akan lebih mampu menjadi fasilitator yang mendukung pertumbuhan siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, psikologi pendidikan bukan hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan esensial dalam menyelenggarakan pendidikan yang adaptif, bermakna, dan berkelanjutan di abad ke-21.

Rangkuman

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana prinsip-prinsip psikologi digunakan dalam konteks pendidikan untuk memahami dan mengoptimalkan proses belajar mengajar. Ilmu ini penting karena membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam praktiknya, psikologi pendidikan mencakup pemahaman tentang perkembangan peserta didik, motivasi, gaya belajar, serta pengelolaan kelas.

Urgensi psikologi dalam dunia pendidikan terlihat dari perannya dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengembangkan strategi instruksional yang efektif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan manusiawi. Tanpa pemahaman psikologi, proses pendidikan berisiko berjalan tanpa arah, tidak adaptif, dan tidak responsif terhadap perbedaan individual maupun sosial-emosional siswa.

Psikologi juga berperan penting dalam mendukung seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan instruksional, pengelolaan perilaku siswa, pembinaan motivasi, hingga evaluasi pembelajaran. Guru yang memahami psikologi pendidikan mampu menjadi fasilitator dan mentor yang mengakomodasi kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara seimbang.

Pendidikan tanpa landasan psikologi akan menemui banyak tantangan, termasuk dalam pengelolaan kelas, pendekatan pembelajaran, serta dalam memahami masalah belajar siswa. Guru cenderung menggunakan pendekatan satu arah, tidak reflektif, dan tidak empatik, yang justru menjauhkan siswa dari makna belajar yang sesungguhnya.

Di abad ke-21, psikologi pendidikan menjadi semakin relevan seiring tuntutan pembelajaran yang berbasis keterampilan hidup, literasi digital, inklusivitas, dan

kesejahteraan psikologis siswa. Dengan integrasi psikologi pendidikan, proses belajar dapat lebih adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus mendukung tumbuhnya generasi pembelajar yang mandiri, resilien, dan berdaya saing global.

Latihan Soal

1. Jelaskan secara mendalam hubungan antara psikologi dan pendidikan!
Sertakan penjelasan bagaimana psikologi membantu guru dalam memahami peserta didik secara utuh.
2. Apa yang dimaksud dengan psikologi pendidikan?
Uraikan ruang lingkup dan tujuan utama dari psikologi pendidikan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dan menengah.
3. Mengapa pemahaman psikologi penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran?
Jelaskan berdasarkan teori dan contoh praktik di kelas.
4. Uraikan perbedaan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan psikologi dengan yang tidak!
Berikan contoh konkret dampaknya terhadap peserta didik.
5. Sebutkan dan jelaskan minimal tiga teori psikologi yang relevan dalam proses pembelajaran!
Jelaskan penerapannya dalam praktik mengajar.
6. Bagaimana psikologi pendidikan membantu guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar?
Berikan contoh pendekatan atau strategi yang bisa diterapkan.
7. Jelaskan dampak dari tidak digunakannya prinsip-prinsip psikologi dalam pengelolaan kelas!
Apa akibatnya terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa?
8. Apa saja tantangan pendidikan di abad ke-21 yang membutuhkan integrasi psikologi pendidikan?

Berikan argumentasi Anda dan sertakan contoh relevan dari dunia pendidikan saat ini.

9. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat diperkuat dengan landasan psikologi?

Uraikan menurut perspektif teori belajar kontemporer.

10. Deskripsikan bagaimana psikologi pendidikan dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan!

Jelaskan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan individual dan sosial dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Ormrod, J. E. (2020). *Essentials of Educational Psychology*. Pearson.
- Engen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Pearson.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational Psychology* (6th ed.). Houghton Mifflin.

BAB II

PERLUNYA MEMPELAJARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI CALON GURU

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya psikologi pendidikan dalam membentuk profesionalisme guru, menganalisis karakteristik peserta didik, menerapkan teori psikologi dalam strategi dan perencanaan pembelajaran, serta menunjukkan empati dan etika dalam pendekatan pedagogis.

A. Kompetensi Dasar Guru dan Tuntutan Profesionalisme

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap empat kompetensi dasar: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini bukan hanya syarat administratif, tetapi merupakan kerangka kerja etik dan praktis yang wajib dimiliki setiap pendidik profesional (Mulyasa, 2013).

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai karakteristik peserta didik. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap kurikulum, serta kemampuan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Sementara itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral, kemandirian, dan keteladanan guru dalam membina karakter siswa. Terakhir, kompetensi sosial menekankan pentingnya komunikasi efektif dan

kemampuan bekerja sama secara harmonis dengan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Woolfolk (2019), penguasaan keempat kompetensi ini harus dilandasi oleh pemahaman psikologi pendidikan, karena setiap aspek kompetensi tersebut menyentuh dimensi perilaku manusia dalam konteks belajar. Tanpa pemahaman psikologis, kompetensi guru akan berjalan kaku, prosedural, dan cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan dalam pembelajaran.

Tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat di tengah dinamika zaman yang menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Guru profesional bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pembelajar seumur hidup, fasilitator, mentor, serta inovator pembelajaran.

Slavin (2011) menekankan bahwa guru profesional harus mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dan praktik lapangan, termasuk memahami prinsip-prinsip belajar, perkembangan anak, dan motivasi. Guru juga diharapkan mampu menggunakan data hasil belajar untuk merancang strategi intervensi, menyusun asesmen otentik, dan menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa. Dalam praktiknya, guru profesional wajib membangun budaya refleksi dan pengembangan diri melalui penelitian tindakan kelas, kolaborasi antar guru, serta pelatihan berkelanjutan. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan menjadi instrumen utama yang memperkuat kapasitas guru dalam memahami perilaku belajar siswa dan menyesuaikan gaya mengajarnya secara efektif.

Eggen dan Kauchak (2016) menambahkan bahwa guru yang menguasai psikologi pendidikan akan lebih mampu merespons kebutuhan sosial-emosional

siswa serta mengelola dinamika kelas secara profesional. Maka dari itu, profesionalisme guru sejati tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, melainkan oleh kepekaan psikologis terhadap dinamika kelas dan kebutuhan belajar siswa.

Kesiapan menjadi guru profesional tidak terlepas dari proses pembinaan kompetensi selama masa pendidikan prajabatan. Calon guru harus diberi bekal pemahaman yang kuat tentang psikologi belajar dan perkembangan peserta didik agar mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Ormrod (2020) menyatakan bahwa guru profesional harus memahami bagaimana siswa memproses informasi, membentuk konsep, dan memotivasi diri sendiri untuk belajar. Pengetahuan ini krusial dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan suportif. Selain itu, pendidikan calon guru harus membekali mereka dengan keterampilan refleksi, observasi psikologis, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Hamalik (2002) menegaskan bahwa guru yang memahami psikologi akan lebih mudah mendeteksi masalah belajar, merancang pendekatan diferensiasi, dan mengelola konflik di kelas secara konstruktif. Oleh sebab itu, penguatan profesionalisme guru harus berjalan seiring dengan penguasaan psikologi pendidikan sebagai fondasi pedagogik. Dengan demikian, guru tidak hanya cakap dalam aspek akademik, tetapi juga bijak dalam memahami dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

B. Psikologi sebagai Landasan Pemahaman Peserta Didik

Psikologi pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk memahami peserta didik secara

menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun sosial. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif dalam setiap proses pembelajaran.

Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki pola perkembangan, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan emosional yang unik, yang menuntut guru untuk bersikap sensitif dan adaptif. Psikologi memungkinkan guru mengenali tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan usia dan karakteristik individu, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Erikson, maupun Vygotsky. Misalnya, memahami bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap konkret operasional membuat guru mampu menyajikan materi pembelajaran melalui benda nyata, ilustrasi visual, atau aktivitas langsung.

Pemahaman terhadap tahap identitas menurut Erikson membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang memperkuat kepercayaan diri dan identitas diri siswa. Tanpa pemahaman psikologis ini, guru mungkin menuntut siswa untuk berpikir dan bertindak di luar tahap perkembangannya, yang justru menciptakan tekanan dan kesulitan belajar. Dalam konteks ini, psikologi tidak hanya membantu guru memahami “apa yang diajarkan”, tetapi juga “siapa yang diajarkan” dan “bagaimana ia belajar”.

Selain aspek perkembangan, psikologi pendidikan juga memberikan pemahaman mendalam terhadap perbedaan individual di antara peserta didik. Setiap siswa membawa latar belakang keluarga, budaya, kemampuan intelektual, dan kondisi emosional yang berbeda, sehingga pembelajaran harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut.

Ormrod (2020) menegaskan bahwa guru yang memahami psikologi dapat mendeteksi kesulitan belajar seperti disleksia, gangguan perhatian (ADHD),

atau hambatan emosi yang sering tidak terlihat secara kasat mata. Hal ini penting agar guru tidak menyamaratakan kemampuan siswa dan mampu memberikan dukungan yang bersifat remedial maupun pengayaan sesuai kebutuhan.

Majid (2007) menambahkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, pemahaman terhadap psikologi peserta didik menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, memilih metode, dan menetapkan evaluasi. Guru yang peka secara psikologis tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga membimbing proses tumbuh kembang peserta didik secara holistik. Dalam masyarakat yang semakin majemuk dan kompetitif seperti sekarang, hanya guru yang memiliki wawasan psikologis yang mampu menjadi pendidik sejati yakni mereka yang memahami anak sebagai pribadi yang terus berkembang dan layak dibimbing dengan penuh empati serta pengetahuan ilmiah.

C. Implikasi Psikologi terhadap Strategi Mengajar

Psikologi pendidikan berimplikasi langsung terhadap pemilihan, perancangan, dan pelaksanaan strategi mengajar yang efektif. Guru yang memahami prinsip-prinsip psikologi tidak akan mengandalkan metode satu arah, tetapi justru mengembangkan strategi yang sesuai dengan gaya belajar, motivasi, dan tahapan perkembangan peserta didik.

Uno (2011) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar mampu menstimulasi berbagai potensi belajar. Misalnya, teori behavioristik menekankan penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran melalui pemberian pujian atau penghargaan atas perilaku belajar yang positif, sementara teori konstruktivistik

menekankan peran aktif siswa dalam membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan diskusi kelompok. Guru yang memadukan berbagai teori psikologi akan lebih fleksibel dalam menyusun strategi yang menarik, menantang, dan bermakna bagi siswa.

Slavin (2011) menekankan pentingnya “instructional alignment”, yaitu kesesuaian antara tujuan belajar, strategi, dan evaluasi, yang seluruhnya harus berpijak pada pemahaman terhadap cara belajar siswa. Oleh karena itu, strategi mengajar tidak bisa dilepaskan dari pemahaman psikologi, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana guru mengelola perhatian, minat, keterlibatan, dan persepsi siswa terhadap proses belajar.

Implikasi lainnya adalah kemampuan guru dalam memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik, terutama dalam konteks diferensiasi pembelajaran. Eggen dan Kauchak (2016) menegaskan bahwa tidak ada satu strategi pun yang cocok untuk semua siswa. Guru perlu menggunakan pemahaman psikologis untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta kondisi sosial-emosional siswa.

Pendekatan kooperatif pada pembelajaran tematik atau berbasis proyek (project-based learning) menjadi strategi yang dapat menyesuaikan dengan keragaman karakter siswa. Bahkan pada siswa dengan hambatan belajar atau kebutuhan khusus, psikologi membantu guru merancang modifikasi strategi agar lebih inklusif dan tidak diskriminatif. Hamalik (2002) juga menekankan bahwa strategi yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga

harus memperhatikan keseimbangan antara tuntutan kognitif dan kenyamanan psikologis siswa. Guru yang tidak memahami psikologi cenderung kaku, menuntut capaian seragam, dan mengabaikan potensi serta tantangan unik yang dihadapi setiap peserta didik. Maka dari itu, strategi mengajar yang efektif adalah strategi yang bersumber dari pemahaman mendalam terhadap psikologi belajar, yang diterjemahkan dalam praktik pengajaran yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual.

D. Psikologi Pendidikan dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang baik bukan sekadar penyusunan administrasi atau pemenuhan kewajiban birokratis, tetapi merupakan proses strategis yang sangat bergantung pada pemahaman psikologis terhadap peserta didik. Majid (2007) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus dimulai dari analisis kebutuhan belajar siswa, penetapan tujuan instruksional yang terukur, pemilihan metode dan media yang tepat, serta desain evaluasi yang menyeluruh. Semua elemen ini menuntut guru untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, berkembang, dan memproses informasi. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan menjadi fondasi konseptual yang membimbing guru dalam mengidentifikasi karakteristik siswa, termasuk tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, zona perkembangan proksimal ala Vygotsky, hingga pengaruh motivasi belajar menurut teori Bandura dan Maslow.

Dengan memahami hal tersebut, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar siswa, memilih pendekatan

pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi sosial, dan menetapkan indikator pencapaian yang realistis serta bermakna. Woolfolk (2019) menegaskan bahwa tanpa pertimbangan psikologis, rencana pembelajaran rentan menjadi instrumen teknis belaka yang gagal menjangkau dimensi terdalam dari proses belajar siswa.

Psikologi pendidikan juga berperan dalam menyusun strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Dalam kelas yang heterogen, guru dituntut mampu merencanakan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa guru profesional harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas, termasuk mengantisipasi hambatan belajar, mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus, serta merancang variasi metode pengajaran yang menjangkau semua gaya belajar.

Ormrod (2020) juga menekankan bahwa asesmen formatif yang dirancang dalam tahap perencanaan harus mencerminkan pemahaman guru terhadap perkembangan psikologis siswa, bukan hanya sekadar mengukur penguasaan materi.

Guru yang peka secara psikologis akan mempertimbangkan bagaimana siswa menanggapi tantangan, mengelola emosi, dan memaknai pembelajaran sebagai proses pertumbuhan pribadi. Oleh sebab itu, integrasi psikologi dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga memperkuat orientasi humanistik dan inklusif dalam pendidikan. Tanpa dimensi psikologi, perencanaan pembelajaran

kehilangan arah dan berisiko tidak mampu memenuhi hak belajar setiap peserta didik secara utuh.

E. Etika dan Empati dalam Pendekatan Psikologis Rangkuman

Etika dan empati merupakan dua pilar utama dalam pendekatan psikologis pendidikan yang humanis. Guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional dan bermartabat secara moral. Etika dalam pendidikan mencakup tanggung jawab profesional, integritas, keadilan, serta penghormatan terhadap hak dan martabat peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013), guru yang profesional harus mampu menjaga rahasia pribadi siswa, memperlakukan semua siswa secara adil, dan menghindari perlakuan diskriminatif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, empati adalah kemampuan guru untuk menempatkan diri dalam perspektif siswa memahami perasaan, tantangan, dan kondisi yang mereka alami, serta meresponsnya secara suportif.

Woolfolk (2019) menyebut empati sebagai keterampilan sosial-emosional penting yang memengaruhi hubungan interpersonal dalam kelas. Guru yang berempati tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga mampu membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sinyal emosi siswa sehingga dapat memberikan perhatian yang tepat pada saat yang dibutuhkan. Pendekatan ini menciptakan rasa aman dan dihargai pada diri peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara aktif. Maka dari itu, pendekatan psikologis yang berlandaskan etika dan

empati bukan hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk iklim sekolah yang sehat secara psikososial.

Integrasi etika dan empati dalam praktik pembelajaran menuntut guru untuk bersikap reflektif, peka terhadap dinamika kelas, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam setiap keputusan pendidikan. Guru yang memahami psikologi pendidikan menyadari bahwa perilaku siswa tidak selalu mencerminkan niat buruk, tetapi bisa menjadi respons atas tekanan psikologis, kebutuhan yang tidak terpenuhi, atau pengalaman negatif di luar sekolah.

Eggen dan Kauchak (2016) menjelaskan bahwa dengan pendekatan empatik, guru dapat menghindari penilaian yang tergesa-gesa dan sebaliknya membangun komunikasi terbuka untuk memahami latar belakang tindakan siswa. Hal ini menjadi penting terutama dalam pengelolaan kelas dan pemberian sanksi atau penguatan. Guru yang mengedepankan etika akan memilih intervensi yang bersifat edukatif dan tidak merendahkan martabat siswa.

Ormrod (2020) menekankan bahwa etika dan empati bukanlah sekadar sikap personal, tetapi bagian dari kompetensi profesional guru yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Guru juga perlu menghindari favoritisme, menggunakan bahasa yang membangun harga diri siswa, serta memberikan ruang partisipasi yang setara dalam diskusi kelas. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini menjadi semakin relevan, mengingat siswa hadir dengan latar belakang, kemampuan, dan pengalaman yang sangat beragam. Oleh karena itu, etika dan empati merupakan inti dari pendekatan psikologis yang mendukung terciptanya pendidikan

yang adil, beradab, dan memanusiakan peserta didik secara utuh.

Rangkuman

Psikologi pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan guru profesional. Untuk menjadi pendidik yang kompeten dan reflektif, calon guru harus memahami prinsip-prinsip psikologi sebagai fondasi dalam menjalankan empat kompetensi dasar: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Psikologi membantu guru mengenali tahap perkembangan peserta didik dan merespons keberagaman mereka secara bijak.

Pemahaman psikologi juga menjadi landasan dalam mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi belajar siswa. Dengan bekal psikologis, guru dapat membedakan cara siswa berpikir, merasakan, dan bertindak, sehingga mampu menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan adil. Dalam hal ini, teori-teori perkembangan dan pembelajaran memberikan arah bagi guru dalam menyusun metode dan pendekatan yang sesuai dengan siswa.

Strategi mengajar yang baik tak lepas dari penerapan prinsip psikologi. Guru profesional tidak lagi berfokus pada metode ceramah semata, tetapi mengembangkan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan diferensiatif, berdasarkan analisis psikologis siswa. Psikologi pendidikan juga memberi kontribusi penting dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Tidak kalah pentingnya, pendekatan psikologis dalam pendidikan menekankan pentingnya etika dan empati dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang memahami sisi psikologis siswa akan lebih sensitif, adil, dan mampu membangun relasi yang aman secara emosional, yang sangat penting bagi tumbuhnya motivasi dan rasa percaya diri siswa.

Dengan demikian, mempelajari psikologi pendidikan bukan hanya memperkaya pengetahuan pedagogik calon guru, tetapi juga membentuk karakter pendidik yang profesional, reflektif, humanis, dan siap menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Latihan Soal

1. Jelaskan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional menurut perspektif psikologi pendidikan!
Sertakan contoh implementasi dalam praktik pembelajaran.
2. Mengapa psikologi pendidikan penting untuk memahami peserta didik secara individual dan kelompok?
Berikan contoh dari teori perkembangan peserta didik.
3. Bagaimana implikasi teori psikologi terhadap pemilihan strategi pembelajaran di kelas yang heterogen?
Gunakan referensi teori behavioristik atau konstruktivistik.
4. Jelaskan bagaimana psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang perencanaan pembelajaran yang efektif!
Kaitkan dengan komponen tujuan, metode, dan evaluasi.
5. Apa perbedaan pendekatan mengajar guru yang berlandaskan psikologi dengan yang tidak?
Jelaskan melalui studi kasus sederhana dalam kelas.
6. Berikan tiga alasan pentingnya empati dalam praktik pendidikan dan hubungan guru dengan peserta didik!
Sertakan contoh konkret dari praktik di lapangan.
7. Apa risiko yang mungkin timbul dalam pembelajaran jika guru tidak menginternalisasi etika profesi?
Jelaskan berdasarkan pendekatan psikologi pendidikan.

8. Bagaimana psikologi pendidikan membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
Berikan satu contoh strategi pembelajaran diferensiasi.
9. Jelaskan hubungan antara perencanaan pembelajaran dan pemahaman terhadap perkembangan kognitif siswa!
Gunakan acuan teori Piaget atau Vygotsky.
10. Mengapa guru profesional wajib memahami aspek sosial dan emosional peserta didik?
Kaitkan dengan pembentukan iklim kelas yang positif dan etis.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Ormrod, J. E. (2020). *Psychology for Teachers*. Pearson.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.

BAB III

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian, cakupan, prinsip dasar, serta tokoh dan teori utama dalam psikologi pendidikan; menganalisis keterkaitan dengan psikologi umum; serta menerapkan metode penelitian psikologi untuk pengembangan praktik pembelajaran.

A. Definisi dan Cakupan Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan secara umum didefinisikan sebagai cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana individu belajar dalam lingkungan pendidikan, serta bagaimana proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan prinsip-prinsip psikologi. Menurut Woolfolk (2019), psikologi pendidikan mengkaji secara sistematis pengaruh proses kognitif, emosional, dan sosial terhadap cara siswa memahami, mengolah, dan mengaplikasikan informasi.

Psikologi pendidikan tidak hanya berfokus pada siswa sebagai individu pembelajar, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan kelas, metode pengajaran, dan hubungan antar siswa. Hal ini membedakannya dari psikologi umum yang lebih bersifat luas dan tidak terikat pada konteks pendidikan formal.

Winkel (2009) menegaskan bahwa psikologi pendidikan memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sebagai ilmu teoritis yang mencari pemahaman ilmiah mengenai proses belajar dan mengajar, serta sebagai ilmu praktis yang memberikan panduan aplikatif bagi guru dalam praktik sehari-hari. Dalam perspektif ini,

psikologi pendidikan membantu guru memahami mengapa beberapa siswa cepat memahami materi sementara yang lain memerlukan bantuan tambahan, serta bagaimana intervensi psikologis dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, psikologi pendidikan menjadi alat penting dalam mengembangkan profesionalisme guru karena memberikan pemahaman ilmiah tentang belajar, perilaku, dan motivasi siswa di ruang kelas.

Cakupan psikologi pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan proses pembelajaran. Di antaranya adalah studi tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai tahap usia, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga dewasa; pemahaman terhadap proses kognitif seperti atensi, persepsi, memori, dan berpikir; serta faktor-faktor afektif seperti emosi, motivasi, harga diri, dan regulasi diri.

Santrock (2011) menyatakan bahwa psikologi pendidikan juga melibatkan pemahaman terhadap dinamika sosial dalam pembelajaran, seperti interaksi guru-siswa, kerja sama kelompok, dan pengaruh budaya terhadap gaya belajar. Cakupan lain yang tak kalah penting adalah analisis tentang kesulitan belajar, perbedaan individual, dan strategi diferensiasi yang diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya mengajar secara merata, tetapi juga secara merata memberikan perhatian berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

Slavin (2011) menambahkan bahwa psikologi pendidikan turut mencakup studi mengenai pengukuran dan evaluasi belajar, baik dalam bentuk asesmen formatif, sumatif, maupun diagnostik, guna memastikan bahwa proses belajar mengarah pada pertumbuhan

yang utuh dan berkelanjutan. Dengan kata lain, cakupan psikologi pendidikan mencakup seluruh proses yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran, yang kesemuanya diarahkan untuk membantu siswa belajar lebih efektif dalam lingkungan yang suportif secara psikologis.

B. Hubungan antara Psikologi Umum dan Psikologi Pendidikan

Psikologi umum dan psikologi pendidikan memiliki hubungan yang erat karena psikologi pendidikan pada dasarnya merupakan cabang terapan dari psikologi umum yang difokuskan dalam konteks belajar dan mengajar. Psikologi umum mempelajari perilaku dan proses mental manusia secara luas, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam berbagai konteks kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan, hingga kepribadian (Gage & Berliner, 1992).

Sementara itu, psikologi pendidikan menerapkan prinsip-prinsip psikologi umum dalam konteks khusus yaitu pendidikan, dengan fokus pada bagaimana individu belajar dan bagaimana lingkungan pembelajaran dapat dioptimalkan.

Woolfolk (2019) menyatakan bahwa psikologi pendidikan menyaring dan menerapkan teori-teori utama dari psikologi umum untuk menjawab persoalan nyata di ruang kelas, seperti motivasi siswa, perbedaan gaya belajar, serta teknik pengelolaan kelas yang efektif. Teori-teori belajar dari psikologi umum seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme menjadi fondasi bagi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam praktik pendidikan. Sebagai contoh, pemahaman tentang reinforcement dari psikologi behavioristik digunakan untuk meningkatkan

partisipasi siswa, sementara teori pemrosesan informasi dari psikologi kognitif digunakan untuk merancang pembelajaran yang membantu memori kerja dan pemahaman konseptual siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa psikologi pendidikan tidak bisa berdiri sendiri tanpa dasar konseptual dari psikologi umum.

Meskipun psikologi pendidikan mengambil teori dan konsep dari psikologi umum, keduanya memiliki orientasi, fokus, dan tujuan yang berbeda. Psikologi umum bersifat deskriptif dan eksploratif, bertujuan memahami perilaku manusia secara umum dan menghasilkan teori yang berlaku lintas konteks. Sebaliknya, psikologi pendidikan bersifat aplikatif dan intervensional, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar melalui penerapan teori psikologi yang relevan.

Menurut Ormrod (2020), perbedaan ini terlihat dalam bagaimana konsep-konsep seperti perhatian, persepsi, dan emosi dipelajari dan digunakan. Dalam psikologi umum, perhatian dipelajari sebagai fenomena kognitif murni, sedangkan dalam psikologi pendidikan, perhatian diteliti dalam kaitannya dengan bagaimana guru dapat menarik dan mempertahankan fokus siswa dalam pembelajaran. Sama halnya dengan konsep motivasi; dalam psikologi umum motivasi dikaji sebagai dorongan biologis atau sosial, tetapi dalam psikologi pendidikan, fokusnya pada bagaimana motivasi internal dan eksternal mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar.

Slavin (2011) menambahkan bahwa hubungan antara kedua bidang ini bersifat sinergis: psikologi umum menyediakan landasan konseptual, sementara psikologi pendidikan memastikan penerapan konsep tersebut secara kontekstual dan relevan dalam dunia

pendidikan. Dengan demikian, pemahaman psikologi pendidikan harus dimulai dari penguasaan psikologi umum, karena keduanya saling melengkapi dalam membangun praktik pendidikan yang berbasis ilmu dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

C. Prinsip-Prinsip Dasar Psikologi Pendidikan

Prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam memahami dan membentuk proses belajar yang efektif, manusiawi, dan adaptif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, proses belajar, motivasi, serta keberagaman individu.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa salah satu prinsip utama adalah bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan strategi mengajarnya dengan karakteristik usia dan perkembangan peserta didik. Sebagai contoh, anak-anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir konkret, sehingga membutuhkan pengalaman langsung dan visualisasi untuk memahami konsep. Prinsip berikutnya adalah bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta perbedaan dalam kecepatan belajar menuntut guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran.

Menurut Schunk (2012), pemahaman tentang keberagaman ini membantu guru menghindari pendekatan seragam yang mengabaikan potensi unik setiap siswa. Prinsip selanjutnya adalah pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Belajar bukan proses pasif menerima informasi, tetapi hasil dari keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial. Oleh

karena itu, guru harus menciptakan situasi belajar yang mendorong partisipasi aktif, refleksi, dan pemecahan masalah.

Motivasi belajar juga merupakan prinsip penting dalam psikologi pendidikan yang sangat memengaruhi pencapaian akademik siswa. Woolfolk (2019) menekankan bahwa motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik), seperti rasa ingin tahu atau minat terhadap pelajaran, maupun dari luar (ekstrinsik), seperti hadiah atau nilai. Guru perlu memahami bagaimana kedua jenis motivasi ini bekerja dan menciptakan lingkungan yang memperkuat motivasi intrinsik siswa. Prinsip lain yang tak kalah penting adalah bahwa lingkungan belajar yang positif meningkatkan keberhasilan siswa.

Lingkungan yang mendukung secara emosional, aman secara psikologis, dan bebas dari rasa takut mendorong siswa untuk mengambil risiko dalam belajar dan mencoba hal baru. Ormrod (2020) menambahkan bahwa feedback yang jelas, tepat waktu, dan membangun adalah komponen penting dalam membantu siswa memahami kemajuan mereka dan menyesuaikan strategi belajar. Prinsip terakhir adalah bahwa evaluasi bukan hanya alat pengukuran, tetapi juga proses yang membantu siswa dan guru memahami proses belajar itu sendiri.

Dengan evaluasi formatif yang didasarkan pada pemahaman psikologis, guru dapat menyesuaikan pengajaran secara berkelanjutan. Eggen dan Kauchak (2016) menegaskan bahwa ketika guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan secara konsisten, maka pembelajaran tidak hanya akan efektif secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan moral peserta didik secara menyeluruh.

D. Tokoh dan Teori Utama dalam Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi tokoh-tokoh besar yang telah mengembangkan teori-teori tentang cara manusia belajar dan berkembang. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya. Piaget menjelaskan bahwa anak-anak melalui empat tahap perkembangan berpikir: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Teori ini membantu guru memahami bahwa anak-anak tidak dapat dipaksakan untuk memahami konsep abstrak jika belum berada pada tahap perkembangan yang sesuai.

Santrock (2011) menekankan pentingnya pemahaman ini dalam merancang pembelajaran sesuai usia dan kapasitas kognitif siswa. Selain Piaget, Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi penting melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Vygotsky meyakini bahwa pembelajaran berlangsung lebih optimal melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Guru dapat berperan sebagai mediator yang memfasilitasi siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Eggen dan Kauchak (2016) menyatakan bahwa pemahaman terhadap teori Vygotsky mendorong pembelajaran kolaboratif yang memupuk perkembangan kognitif dan sosial secara simultan.

Selain tokoh-tokoh konstruktivis, pendekatan behavioristik juga memiliki peran penting dalam membentuk teori pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan penguatan perilaku. B.F. Skinner, tokoh utama behaviorisme radikal, memperkenalkan konsep penguatan positif dan negatif dalam *operant conditioning*. Dalam praktik kelas, prinsip ini digunakan untuk membentuk perilaku siswa melalui pemberian

pujian, penghargaan, atau pengurangan konsekuensi negatif.

Schunk (2012) menekankan bahwa teknik ini sangat efektif untuk mengembangkan kedisiplinan dan kebiasaan belajar yang baik. Sementara itu, Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan peniruan. Bandura memperkenalkan konsep *self-efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Teori ini sangat relevan dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar (Slavin, 2011).

Jerome Bruner, tokoh lain yang berkontribusi besar, mengembangkan *discovery learning* dan *spiral curriculum*, yang mendorong pembelajaran aktif dan bertahap. Ia percaya bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi. Ormrod (2020) menyatakan bahwa penggabungan antara teori-teori dari berbagai tokoh ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengenal para tokoh dan teorinya, guru memiliki fondasi teoretis yang kuat untuk menjadikan proses belajar mengajar sebagai sarana pertumbuhan intelektual dan emosional siswa secara seimbang.

E. Metode Penelitian dalam Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmiah memerlukan dukungan dari metode penelitian yang sistematis dan sah guna memahami perilaku belajar dan mengembangkan praktik pendidikan yang efektif. Penelitian dalam psikologi pendidikan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, menguji

efektivitas strategi pembelajaran, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam konteks pembelajaran. Menurut Gage dan Berliner (1992), pendekatan penelitian dalam psikologi pendidikan dapat berupa penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun campuran (mixed methods), tergantung pada tujuan dan jenis data yang ingin dikumpulkan.

Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksperimental atau korelasional untuk menguji hipotesis secara objektif dan terukur, seperti pengaruh strategi pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika. Di sisi lain, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman belajar siswa, persepsi guru terhadap pembelajaran, atau dinamika interaksi sosial di kelas, melalui wawancara, observasi, dan studi kasus. Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa pilihan pendekatan penelitian harus selaras dengan pertanyaan riset dan konteks pembelajaran yang diteliti, karena setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing.

Selain pendekatan, metode pengumpulan data dalam psikologi pendidikan juga sangat beragam. Guru atau peneliti dapat menggunakan angket, skala psikologis, tes prestasi belajar, catatan observasi, jurnal reflektif, hingga rekaman video untuk memperoleh data yang relevan.

Ormrod (2020) menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian psikologi pendidikan, karena hasil yang tidak akurat dapat menyesatkan praktik pembelajaran. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pengembangan pembelajaran di sekolah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana guru sekaligus bertindak sebagai peneliti untuk memperbaiki praktik mengajarnya

sendiri. PTK bersifat siklikal dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip reflektif dalam profesi guru dan sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia.

Slavin (2011) juga menggarisbawahi pentingnya prinsip etika dalam penelitian psikologi pendidikan, seperti menjaga kerahasiaan peserta, memperoleh persetujuan partisipan (informed consent), dan tidak merugikan subjek penelitian. Oleh karena itu, pemahaman tentang metode penelitian bukan hanya penting bagi akademisi, tetapi juga bagi guru, agar setiap praktik pembelajaran yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan memanfaatkan metode penelitian yang tepat, psikologi pendidikan tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan yang berbasis data dan bukti nyata dalam dunia pendidikan.

Rangkuman

Fondasi utama dari psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmiah dan praktis yang menopang proses belajar mengajar. Definisi dan cakupan psikologi pendidikan mencakup pemahaman tentang perilaku belajar, proses mental, dan pengaruh lingkungan terhadap pembelajaran. Psikologi pendidikan berasal dari teori-teori psikologi umum yang diaplikasikan secara khusus dalam konteks pendidikan.

Hubungan antara psikologi umum dan psikologi pendidikan bersifat saling melengkapi. Psikologi umum menyediakan dasar teoritis tentang perilaku manusia, sedangkan psikologi pendidikan mengaplikasikannya untuk memahami proses belajar. Prinsip-prinsip dasar seperti perkembangan peserta didik, motivasi, keberagaman, serta pentingnya lingkungan belajar yang mendukung menjadi panduan utama dalam pembelajaran.

Tokoh dan teori utama dalam psikologi pendidikan seperti Piaget, Vygotsky, Skinner, Bandura, dan Bruner. Teori-teori mereka memberikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, gaya belajar, serta aspek kognitif dan sosial yang mempengaruhi hasil belajar.

Selain itu, dibahas pula metode penelitian dalam psikologi pendidikan yang mencakup pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan tindakan kelas. Metodologi ilmiah ini penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan memberikan dasar bukti untuk praktik pendidikan yang lebih akurat, reflektif, dan etis.

Latihan Soal

1. Jelaskan secara komprehensif pengertian psikologi pendidikan dan cakupannya menurut para ahli! Sertakan contoh bagaimana psikologi pendidikan diterapkan dalam praktik mengajar sehari-hari.
2. Bandingkan peran psikologi umum dan psikologi pendidikan!
Berikan contoh konkret bagaimana suatu konsep dari psikologi umum diadaptasi dalam konteks pendidikan.
3. Jelaskan lima prinsip dasar dalam psikologi pendidikan yang harus dikuasai guru! Bagaimana prinsip-prinsip ini memengaruhi strategi pembelajaran?
4. Jabarkan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget dan implikasinya terhadap desain pembelajaran di tingkat sekolah dasar!
5. Jelaskan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky dan bagaimana guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran kolaboratif!
6. Bandingkan teori belajar behavioristik dari B.F. Skinner dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura!

Apa kelebihan dan keterbatasan keduanya dalam konteks pembelajaran kelas?

7. Uraikan kontribusi Jerome Bruner dalam dunia pendidikan, khususnya konsep *spiral curriculum* dan *discovery learning*!
8. Mengapa pemahaman terhadap self-efficacy penting dalam membangun motivasi siswa? Jelaskan menurut perspektif Bandura.
9. Jelaskan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam psikologi pendidikan! Apa langkah-langkahnya dan bagaimana peran guru sebagai peneliti?
10. Sebutkan prinsip etika yang harus diperhatikan dalam penelitian psikologi pendidikan! Berikan alasan mengapa prinsip tersebut penting bagi validitas dan integritas proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational Psychology*. Houghton Mifflin.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology*. Pearson.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Pearson.

BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan psikologi pendidikan, menganalisis kontribusi tokoh-tokoh utama dan teori belajar, serta memahami perkembangan dan penerapan psikologi pendidikan dalam konteks Indonesia.

A. Perkembangan Psikologi dari Filsafat ke Ilmu Modern

Perjalanan psikologi sebagai ilmu pengetahuan dimulai dari refleksi filsafat mengenai pikiran, jiwa, dan perilaku manusia. Pada masa Yunani Kuno, filsuf seperti Plato dan Aristoteles telah mengajukan gagasan-gagasan tentang hakikat jiwa (*psyche*), hubungan antara tubuh dan pikiran, serta cara manusia memperoleh pengetahuan. Plato meyakini bahwa pengetahuan adalah bawaan lahir dan ditemukan melalui proses berpikir, sedangkan Aristoteles memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman inderawi yang diproses oleh akal budi.

Pandangan-pandangan ini mendominasi selama berabad-abad dan menjadi dasar bagi perdebatan tentang asal-usul perilaku dan kemampuan kognitif manusia. Selama Abad Pertengahan, pemikiran ini dipengaruhi oleh ajaran teologi, terutama dari tokoh seperti Thomas Aquinas, yang menggabungkan pemikiran filsafat dengan doktrin agama.

Barulah pada era modern, terutama sejak abad ke-17 dan 18, muncul semangat ilmiah baru yang mendorong pengkajian jiwa manusia secara empiris.

Tokoh seperti René Descartes memperkenalkan dualisme pikiran dan tubuh, sementara John Locke dan David Hume mewakili pendekatan empiris yang menganggap pengalaman sebagai dasar semua pengetahuan. Pandangan ini membuka jalan bagi pendekatan sistematis terhadap studi tentang kesadaran dan perilaku manusia. Boring (1950) menekankan bahwa perkembangan besar terjadi ketika filsafat tidak lagi hanya berspekulasi, tetapi mulai menggunakan metode observasi dan pengukuran untuk menjawab pertanyaan tentang pikiran manusia. Inilah titik tolak psikologi dari filsafat ke arah ilmu empiris.

Transformasi psikologi menjadi ilmu yang mandiri secara metodologis ditandai secara resmi pada tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt yang mendirikan laboratorium psikologi eksperimental pertama di Leipzig, Jerman. Wundt memperkenalkan metode introspeksi terkontrol untuk mempelajari struktur kesadaran, dan upayanya inilah yang menjadikan psikologi sebagai ilmu yang otonom dari filsafat. Dalam laboratoriumnya, Wundt dan murid-muridnya mempelajari sensasi, persepsi, dan asosiasi melalui pengukuran waktu reaksi dan eksperimen sederhana, menjadikan psikologi sebagai bidang yang berbasis data.

Hilgard (1987) menyebut ini sebagai masa kelahiran psikologi eksperimental modern. Munculnya berbagai aliran psikologi seperti strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, dan psikoanalisis menjadi indikasi kematangan ilmu ini dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pikiran dan perilaku manusia dari berbagai perspektif. Fungsionalisme yang dikembangkan oleh William James menekankan pentingnya fungsi mental dalam adaptasi terhadap

lingkungan, sedangkan behaviorisme yang dipelopori oleh John Watson dan B.F. Skinner memfokuskan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara objektif.

Sementara itu, Freud dengan psikoanalisisnya menjelaskan perilaku manusia melalui motif bawah sadar. Setiap pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang manusia dan menjadi dasar bagi lahirnya cabang-cabang psikologi terapan, termasuk psikologi pendidikan. Ormrod (2020) dan Woolfolk (2019) menggarisbawahi bahwa fondasi ilmiah inilah yang memungkinkan psikologi pendidikan berkembang menjadi disiplin yang menggabungkan kajian teoritis dan praktik pembelajaran berbasis data. Dengan demikian, transisi dari filsafat ke ilmu modern tidak hanya mengubah cara manusia memahami dirinya, tetapi juga mengubah paradigma pendidikan ke arah yang lebih ilmiah, terukur, dan reflektif.

B. Awal Mula Psikologi Pendidikan sebagai Ilmu

Psikologi pendidikan sebagai cabang ilmu terapan lahir dari kebutuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Meskipun akar filosofisnya telah muncul sejak masa Yunani Kuno, transformasi psikologi pendidikan menjadi bidang yang berdiri sendiri mulai berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Edward Lee Thorndike adalah tokoh penting dalam fase awal ini. Ia dikenal sebagai pelopor pertama yang secara sistematis menerapkan prinsip-prinsip eksperimen dalam mempelajari proses belajar. Melalui eksperimennya dengan hewan dan manusia, Thorndike merumuskan hukum-hukum belajar seperti *Law of Effect*, yang menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh kepuasan cenderung dipertahankan, sedangkan

yang tidak memuaskan cenderung ditinggalkan (Hilgard, 1987).

Prinsip ini menjadi dasar bagi munculnya teori behavioristik dalam pembelajaran. Kontribusi Thorndike lainnya adalah penggunaan tes objektif dalam mengukur hasil belajar, yang mengantarkan pada perkembangan asesmen pendidikan modern. Menurut Santrock (2011), inisiatif Thorndike ini menjadikan psikologi pendidikan lebih ilmiah, terstruktur, dan berbasis data, bukan sekadar berdasarkan intuisi atau tradisi.

Thorndike juga menulis buku teks penting seperti *Educational Psychology* (1903) yang menjadi titik tolak integrasi antara psikologi dan pendidikan secara formal di dunia akademik dan sekolah pelatihan guru.

Bersamaan dengan Thorndike, tokoh lain seperti William James dan John Dewey turut memberi fondasi filosofis dan praktis bagi tumbuhnya psikologi pendidikan. William James, dalam bukunya *Talks to Teachers on Psychology*, menekankan pentingnya pengamatan kelas secara langsung dan penggunaan psikologi untuk memahami keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar. Ia mendorong guru agar peka terhadap variabilitas peserta didik dan tidak terpaku pada satu pendekatan tunggal. Sementara itu, John Dewey—seorang filsuf pendidikan progresif—menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat aktif, reflektif, dan berpusat pada pengalaman siswa. Menurut Slavin (2011), pendekatan Dewey memandang sekolah sebagai miniatur masyarakat tempat siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah, bukan hanya melalui hafalan.

Dewey percaya bahwa belajar adalah proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks

kehidupan nyata siswa, yang kemudian memperkuat posisi psikologi sebagai landasan dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran. Konsep-konsep Dewey tentang “learning by doing” dan “experiential learning” masih menjadi acuan utama dalam pengembangan metode pembelajaran aktif di era modern.

Dengan demikian, awal mula psikologi pendidikan sebagai ilmu bukan hanya ditandai oleh penggunaan metode eksperimen oleh Thorndike, tetapi juga oleh kontribusi filosofis dan pedagogis dari James dan Dewey, yang secara kolektif membentuk kerangka awal bagi psikologi pendidikan sebagai disiplin yang ilmiah sekaligus humanistik. Keberhasilan integrasi antara pendekatan ilmiah dan praksis pendidikan inilah yang menjadikan psikologi pendidikan tumbuh sebagai ilmu yang kontekstual, relevan, dan terus berkembang hingga hari ini.

C. Tokoh-Tokoh Pelopor Psikologi Pendidikan

Tokoh-tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan berperan besar dalam membangun kerangka ilmiah, metodologis, dan filosofis dari disiplin ini. Di antara pelopor paling awal dan berpengaruh adalah Edward Lee Thorndike, yang dianggap sebagai “bapak psikologi pendidikan”. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Thorndike mengembangkan hukum-hukum belajar berdasarkan eksperimen, dan karyanya menjembatani antara laboratorium psikologi dan kelas nyata.

Namun, selain Thorndike, Jean Piaget adalah tokoh penting yang mengubah pandangan tentang bagaimana anak belajar. Piaget memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang terdiri atas empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan

operasional formal. Menurut Wadsworth (2004), teori ini mendorong pemahaman bahwa anak tidak bisa diperlakukan sebagai miniatur orang dewasa, melainkan sebagai individu dengan cara berpikir yang berkembang secara bertahap.

Teori Piaget memiliki pengaruh besar terhadap desain kurikulum dan strategi pengajaran, terutama pada pendidikan dasar. Kontribusinya terletak pada pengakuan terhadap pentingnya aktivitas konkret dalam membangun pemahaman konseptual. Dalam praktik pendidikan, teori Piaget menjadi dasar penerapan pendekatan konstruktivistik, di mana pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap berpikir siswa dan memungkinkan mereka membangun sendiri pengetahuannya.

Selain Piaget, Lev Vygotsky adalah tokoh pelopor lain yang memberikan warna berbeda terhadap psikologi pendidikan melalui perspektif sosiokultural. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendorong perkembangan kognitif anak.

Vygotsky percaya bahwa pembelajaran mendahului perkembangan, dan bahwa anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten untuk menyelesaikan tugas di luar kemampuannya saat ini. Eggen dan Kauchak (2016) menjelaskan bahwa pendekatan Vygotsky mendorong pembelajaran kolaboratif dan menekankan pentingnya konteks budaya dalam pendidikan. Sementara itu, B.F. Skinner sebagai tokoh behavioristik mengembangkan teori *operant conditioning* yang menggarisbawahi pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku.

Prinsip-prinsip ini banyak diterapkan dalam pengelolaan kelas, pemberian hadiah atau hukuman, dan pelatihan keterampilan. Albert Bandura juga menjadi pelopor penting melalui teori belajar sosialnya, yang menggabungkan aspek behavioristik dan kognitif. Ia mengenalkan konsep *observational learning* dan *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri seseorang dalam mencapai tujuan.

Menurut Slavin (2011), teori Bandura relevan dalam pembelajaran modern karena menjelaskan bagaimana siswa belajar melalui peniruan, modeling, dan persepsi terhadap kemampuan dirinya sendiri. Tokoh lain seperti Jerome Bruner memperkenalkan *discovery learning* dan *spiral curriculum* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Semua tokoh ini, dengan pendekatan dan kontribusi unik mereka, telah membentuk landasan kokoh bagi psikologi pendidikan. Melalui integrasi teori-teori dari para pelopor ini, guru tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga strategi praktis dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan efektif.

D. Perkembangan Teori Belajar dari Masa ke Masa

Teori belajar merupakan fondasi utama dalam psikologi pendidikan, dan pemahamannya terus berkembang seiring perubahan paradigma ilmiah dan sosial. Secara historis, teori belajar diawali dari pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus-respons serta penguatan dalam membentuk perilaku belajar. Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner.

Pavlov mengembangkan teori *classical conditioning* yang menjelaskan asosiasi antara stimulus dan respons, seperti dalam eksperimen anjing yang

mengeluarkan air liur saat mendengar bel. Skinner mengembangkan lebih lanjut melalui *operant conditioning*, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan berdasarkan konsekuensi yang mengikutinya. Dalam praktik pendidikan, teori ini diterapkan melalui sistem reward and punishment, token economy, dan penguatan positif.

Hilgard (1987) menyatakan bahwa walaupun behaviorisme sangat berguna untuk membentuk kebiasaan, namun teori ini cenderung mengabaikan proses mental internal, sehingga dianggap terlalu mekanistik. Munculnya kritik terhadap behaviorisme melahirkan pendekatan baru yang disebut kognitivisme. Pendekatan ini menempatkan proses mental seperti perhatian, ingatan, persepsi, dan pemrosesan informasi sebagai inti dari belajar.

Jean Piaget dan Jerome Bruner adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam perspektif ini. Menurut Slavin (2011), kognitivisme menjelaskan bahwa belajar bukan hanya soal respons terhadap stimulus, tetapi bagaimana siswa secara aktif mengorganisasi dan membangun pemahaman dari pengalaman yang mereka alami.

Perkembangan selanjutnya memasuki era konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan kulturalnya. Konstruktivisme sosial seperti yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan pemahaman. Vygotsky mengenalkan konsep *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana guru atau teman sebaya memberikan bantuan sementara hingga siswa mampu mandiri.

Pendekatan ini mendukung pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan penggunaan konteks nyata dalam proses belajar. Selain konstruktivisme sosial, muncul pula teori belajar humanistik dari tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow yang menekankan pentingnya aspek emosional, motivasi, dan aktualisasi diri dalam proses pembelajaran.

Rogers menyarankan agar guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan. Ormrod (2020) menekankan bahwa pendekatan humanistik memberi perhatian besar pada kesejahteraan siswa, hubungan interpersonal, dan lingkungan belajar yang positif. Pada era modern, teori belajar mengalami integrasi dengan pendekatan teknologi dan neuroscience, seperti *connectivism* dalam pembelajaran digital, serta pemanfaatan neuroplasticity dalam desain instruksional. Teori-teori belajar kini tidak lagi berdiri secara eksklusif, melainkan saling melengkapi sesuai konteks dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru abad ke-21 dituntut untuk tidak hanya memahami satu teori, tetapi mampu mengombinasikan berbagai pendekatan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis bukti. Evolusi teori belajar dari behavioristik ke kognitif, konstruktivistik, hingga humanistik menunjukkan bahwa proses belajar adalah kompleks, kontekstual, dan terus berkembang sesuai tantangan zaman.

E. Psikologi Pendidikan di Indonesia

Psikologi pendidikan di Indonesia berkembang seiring dengan dinamika sistem pendidikan nasional dan kebutuhan untuk memahami peserta didik secara lebih menyeluruh. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh

pendekatan tradisional yang berpusat pada guru dan hafalan. Namun, seiring berjalannya waktu, pendekatan psikologis mulai diperkenalkan, terutama pada awal 1970-an melalui pembaruan kurikulum dan pelatihan guru yang mulai menekankan pentingnya perbedaan individu, tahap perkembangan siswa, serta motivasi belajar.

Institusi seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Pendidikan Indonesia berperan besar dalam memperkenalkan psikologi pendidikan secara akademik melalui program studi psikologi dan pendidikan. Teori-teori dari tokoh internasional seperti Piaget, Vygotsky, dan Skinner mulai diterjemahkan dalam konteks pembelajaran di Indonesia melalui buku ajar, pelatihan guru, serta penelitian pendidikan.

Woolfolk (2019) dan Ormrod (2020) menekankan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik lokal sangat penting agar teori tidak sekadar diadopsi, melainkan disesuaikan dengan budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang berlaku. Di Indonesia, hal ini dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis karakter dan konteks lokal seperti Kurikulum 2013 (K13) dan Merdeka Belajar, yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam pembelajaran tematik, asesmen autentik, dan penguatan nilai-nilai sosial.

Pengembangan psikologi pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memahami aspek psikologis siswa. Dalam praktik di lapangan, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi seperti diferensiasi pembelajaran, strategi penguatan positif, dan pendekatan humanistik yang memperhatikan kesejahteraan emosional siswa.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menjadi salah satu bentuk nyata penerapan psikologi pendidikan, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga profesional dan stigma terhadap konseling. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam penerapan psikologi pendidikan, misalnya melalui penggunaan asesmen daring berbasis psikometri, pembelajaran adaptif, dan aplikasi pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar berbeda. Namun, tantangan utama di Indonesia tetap terletak pada pemerataan kualitas guru dalam memahami psikologi pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, penelitian tindakan kelas, dan kolaborasi antara psikolog dan pendidik sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan teori dan praktik.

Menurut Slavin (2011), penerapan psikologi pendidikan akan lebih bermakna jika didasarkan pada pemahaman kontekstual dan kebutuhan nyata siswa. Dengan demikian, psikologi pendidikan di Indonesia terus berkembang sebagai fondasi untuk membangun pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berorientasi pada potensi anak bangsa secara holistik.

Rangkuman

Bab IV mengulas evolusi psikologi pendidikan dari masa ke masa, mulai dari akar filosofisnya di zaman Yunani kuno hingga menjadi ilmu modern yang mendasari praktik pembelajaran. Transformasi psikologi dari filsafat menuju ilmu eksperimental dimulai ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama pada tahun 1879. Psikologi kemudian berkembang melalui pendekatan strukturalisme,

fungsionalisme, behaviorisme, psikoanalisis, hingga kognitivisme.

Psikologi pendidikan sebagai cabang khusus mulai dikenal melalui karya Edward Thorndike yang mengembangkan hukum-hukum belajar dan mempelajari asesmen berbasis data. William James dan John Dewey juga memberikan fondasi pedagogis melalui gagasan tentang belajar aktif dan pengalaman sebagai inti pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Piaget, Vygotsky, Skinner, Bandura, dan Bruner memberi kontribusi besar melalui teori perkembangan dan belajar yang membentuk strategi pembelajaran modern.

Teori belajar sendiri mengalami evolusi signifikan, mulai dari behavioristik yang menekankan penguatan, kognitif yang fokus pada proses mental, konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik, hingga humanistik yang memperhatikan aspek emosional dan potensi diri. Guru saat ini dituntut mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Di Indonesia, psikologi pendidikan berkembang melalui lembaga pendidikan tinggi, kurikulum nasional, dan praktik pembelajaran yang mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip perkembangan dan perbedaan individu. Meski masih menghadapi tantangan dalam penerapannya secara merata, psikologi pendidikan tetap menjadi pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan humanis.

Latihan Soal

1. Uraikan transformasi psikologi dari filsafat ke ilmu empiris!
Sebutkan tokoh-tokoh kunci dan peran Wilhelm Wundt dalam memperkuat posisi psikologi sebagai disiplin ilmiah.

2. Jelaskan kontribusi Edward L. Thorndike dalam meletakkan dasar psikologi pendidikan sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri! Sertakan penerapan teorinya dalam pembelajaran modern.
3. Bandingkan perspektif William James dan John Dewey mengenai proses belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran aktif! Berikan contoh konkret penerapannya di kelas.
4. Jelaskan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan relevansinya terhadap desain kurikulum untuk anak usia sekolah dasar!
5. Apa makna dari *Zone of Proximal Development* (ZPD) menurut Vygotsky? Berikan contoh strategi pembelajaran berbasis ZPD yang dapat diterapkan guru.
6. Bandingkan prinsip utama behaviorisme dan konstruktivisme dalam memahami proses belajar! Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam konteks pembelajaran kelas?
7. Jelaskan kontribusi Albert Bandura terhadap teori belajar sosial dan bagaimana konsep *self-efficacy* memengaruhi keberhasilan belajar siswa!
8. Analisis perkembangan teori belajar dari behavioristik hingga humanistik! Bagaimana guru dapat mengintegrasikan teori-teori ini secara adaptif?
9. Jelaskan bagaimana perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika kurikulum dan pelatihan guru! Sertakan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.
10. Sebagai calon guru, bagaimana Anda menerapkan pemahaman sejarah dan teori psikologi pendidikan

dalam menciptakan lingkungan belajar yang reflektif dan kontekstual?

Daftar Pustaka

Boring, E. G. (1950). *A History of Experimental Psychology*. Prentice Hall.

Hilgard, E. R. (1987). *Theories of Learning* (5th ed.). Prentice Hall.

Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology*. Pearson.

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.

Gage, N. L. (2009). *A Conception of Teaching*. Springer.

Wadsworth, B. J. (2004). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development* (5th ed.). Allyn & Bacon.

Ormrod, J. E. (2020). *Essentials of Educational Psychology*. Pearson.

Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.

BAB V

PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan tahap perkembangan anak dan remaja, menganalisis implikasi perkembangan dalam pembelajaran, serta menerapkan pemahaman psikologi perkembangan untuk mendukung strategi pembelajaran yang sesuai dan berdaya dukung tinggi.

A. Tahap Perkembangan Anak dan Remaja

Perkembangan anak dan remaja berlangsung secara berurutan melalui tahapan-tahapan tertentu yang memiliki ciri khas dan tantangan tersendiri. Psikologi perkembangan membagi tahap ini ke dalam beberapa fase utama: masa kanak-kanak awal (0–5 tahun), kanak-kanak tengah (6–12 tahun), dan masa remaja (13–18 tahun). Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan motorik, sensorik, dan bahasa sangat pesat, dan anak mulai mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas fisik dan verbal.

Menurut Papalia dan Feldman (2009), ini adalah masa krusial dalam pembentukan kepercayaan dasar dan otonomi anak. Saat memasuki usia sekolah dasar (kanak-kanak tengah), kemampuan berpikir logis konkret mulai berkembang, ditandai dengan meningkatnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Santrock (2012) menjelaskan bahwa anak pada tahap ini memiliki kebutuhan besar akan struktur, stabilitas, serta dorongan untuk meraih prestasi dan pengakuan dari lingkungan. Pada masa remaja, yang dimulai sekitar usia 12–13 tahun, individu mengalami

perubahan biologis drastis (pubertas), serta mulai membangun identitas pribadi, sosial, dan nilai hidupnya.

Berk (2012) menyebut masa remaja sebagai periode "transisi psikososial" yang sangat sensitif, di mana peran keluarga mulai bergeser dan pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan. Tahapan ini juga melibatkan perkembangan pemikiran abstrak, kemampuan mengambil perspektif orang lain, dan peningkatan kesadaran terhadap norma sosial. Hurlock (2006) menambahkan bahwa kegagalan dalam melalui salah satu tahap ini dapat berdampak pada pembentukan karakter dan stabilitas emosi di masa dewasa. Oleh karena itu, memahami fase-fase perkembangan ini menjadi landasan penting bagi guru agar dapat memberikan pendekatan pedagogis yang sesuai dan tidak memaksakan ekspektasi yang melebihi kapasitas perkembangan siswa.

Setiap tahap perkembangan anak dan remaja juga ditandai dengan tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) yang harus diselesaikan individu untuk tumbuh secara sehat. Tugas perkembangan pada masa anak-anak antara lain adalah belajar keterampilan dasar, mengenali perbedaan gender, mengembangkan kemandirian, dan membentuk konsep diri positif.

Yusuf (2010) menekankan bahwa pada masa ini, guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing anak untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut melalui bimbingan, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan yang aman dan suportif. Pada masa remaja, tugas perkembangan lebih kompleks, mencakup pembentukan identitas diri, mengembangkan hubungan intim non-seksual,

memahami nilai moral, dan mulai merancang masa depan.

Menurut Erikson dalam teori tahap psikososialnya, remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan krisis identitas atau keterasingan sosial. Guru perlu memahami bahwa remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga pergolakan emosi dan pencarian jati diri yang intens.

Kail dan Cavanaugh (2016) mencatat bahwa keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti kepribadian, motivasi) dan eksternal (seperti dukungan sosial, budaya, dan pendidikan). Oleh karena itu, peran guru sangat strategis dalam mengenali karakteristik perkembangan siswa di tiap fase, dan menyesuaikan metode pembelajaran, gaya komunikasi, serta pengelolaan kelas yang responsif terhadap kebutuhan psikososial peserta didik. Dengan memahami perkembangan anak dan remaja secara menyeluruh, guru dapat membantu peserta didik tumbuh optimal secara akademik maupun personal.

B. Implikasi Psikologi Perkembangan dalam Pembelajaran

Pemahaman terhadap psikologi perkembangan memiliki dampak besar terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Setiap tahapan perkembangan siswa menuntut pendekatan pedagogis yang berbeda, baik dari segi materi, metode, maupun pola interaksi guru. Anak usia sekolah dasar, misalnya, berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami informasi yang bersifat nyata, visual, dan terstruktur.

Dalam hal ini, guru harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara konkret, menggunakan media pembelajaran yang bisa dilihat dan disentuh, serta memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Santrock (2012) menekankan bahwa guru harus menyelaraskan harapan belajar dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa agar proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Pada siswa remaja, yang mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, guru perlu menggunakan strategi seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif agar mereka terdorong untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Papalia dan Feldman (2009) menggarisbawahi pentingnya pendekatan dialogis dan reflektif bagi siswa usia remaja, mengingat pada masa ini mereka sedang mencari jati diri dan menguji batas nilai-nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, guru perlu bersikap terbuka, memberikan ruang dialog, serta menjadi model peran yang konsisten dalam etika dan komunikasi.

Implikasi lain dari pemahaman psikologi perkembangan dalam pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan diferensiasi dalam kelas. Tidak semua siswa berkembang dengan kecepatan yang sama, bahkan dalam tahap usia yang sama, ada variasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Menurut Yusuf (2010), penerapan prinsip diferensiasi bisa dilakukan melalui variasi dalam penyampaian materi, tingkat kompleksitas tugas, bentuk asesmen, dan cara pendampingan. Misalnya, siswa yang lebih lambat dalam berpikir abstrak dapat

diberikan bantuan visual atau aktivitas praktik, sementara siswa yang lebih maju bisa diberi tugas proyek yang menantang. Selain itu, perkembangan emosional siswa juga perlu diperhatikan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pemberian umpan balik.

Hurlock (2006) menyatakan bahwa pujian yang tepat dan konsistensi dalam peraturan dapat meningkatkan harga diri dan motivasi siswa. Guru juga perlu peka terhadap gejala-gejala stres atau tekanan sosial yang mungkin dialami siswa pada tahap remaja, serta bekerja sama dengan orang tua dan konselor dalam mendampingi mereka. Dengan memahami implikasi psikologi perkembangan secara mendalam, guru tidak hanya mampu merancang pembelajaran yang relevan dan efektif, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik. Hal ini menjadi esensial dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dan menghargai keragaman potensi yang dimiliki setiap individu.

C. Perkembangan Kognitif, Emosi, dan Sosial

Perkembangan kognitif merupakan aspek utama dalam proses belajar karena berkaitan langsung dengan cara individu berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami dunia sekitarnya. Jean Piaget menjadi tokoh penting dalam menjelaskan tahapan perkembangan kognitif, dari tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, hingga operasional formal. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai dapat berpikir logis tentang objek dan peristiwa yang nyata, tetapi belum mampu berpikir secara abstrak. Hal ini menuntut guru untuk menyajikan

materi pembelajaran yang konkrit, menggunakan gambar, benda nyata, atau aktivitas langsung.

Saat memasuki masa remaja, siswa mulai memasuki tahap operasional formal, yaitu mampu berpikir abstrak, menyusun hipotesis, dan berpikir sistematis. Berk (2012) mencatat bahwa remaja mulai menunjukkan kemampuan metakognitif, yakni kemampuan untuk merenungkan cara berpikir mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk menantang cara berpikir kritis dan reflektif. Santrock (2012) menambahkan bahwa perkembangan kognitif ini sangat dipengaruhi oleh faktor biologis seperti pematangan otak, serta lingkungan yang mendukung, termasuk peran guru dalam memberikan stimulasi intelektual yang tepat.

Perkembangan emosi dan sosial juga sangat berperan dalam proses belajar siswa. Emosi seperti rasa percaya diri, empati, kecemasan, dan motivasi intrinsik memengaruhi bagaimana siswa menerima dan mengolah informasi. Menurut Papalia dan Feldman (2009), perkembangan emosi pada anak berlangsung seiring kematangan otak dan interaksi sosial. Anak usia dini mulai memahami perasaan dasar seperti senang, marah, dan sedih, sementara anak usia sekolah mulai mengembangkan kontrol diri dan empati.

Pada masa remaja, perkembangan emosi menjadi lebih kompleks, ditandai dengan pencarian identitas, ketegangan sosial, dan sensitivitas terhadap penilaian sosial. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan emosional siswa, seperti melalui penguatan positif, penerimaan perbedaan, serta empati dalam berkomunikasi.

Yusuf (2010) menekankan bahwa interaksi sosial di sekolah, baik dengan guru maupun teman sebaya,

sangat memengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri siswa. Anak yang diterima dan dihargai akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang mengalami penolakan atau tekanan sosial cenderung mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara perkembangan kognitif dan emosi, karena keduanya saling terkait dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Guru yang memahami dinamika ini akan lebih mampu membimbing peserta didik secara utuh, tidak hanya sebagai pelajar, tetapi sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan individu merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis seperti genetika, struktur otak, hormon, dan kesehatan fisik. Genetika memberikan potensi bawaan yang memengaruhi kecerdasan, temperamen, serta kondisi fisik anak. Santrock (2012) menjelaskan bahwa meskipun gen memiliki peran penting, mereka tidak sepenuhnya menentukan perkembangan individu, karena ekspresi gen dapat dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses yang disebut *epigenetik*. Artinya, potensi genetik dapat berkembang optimal atau justru terhambat tergantung pada kondisi lingkungan. Selain genetika, faktor internal lainnya adalah kematangan sistem saraf pusat yang mendukung perkembangan motorik dan kognitif, serta keadaan kesehatan umum anak, termasuk status gizi, kualitas tidur, dan aktivitas fisik.

Anak yang mengalami kekurangan gizi atau penyakit kronis umumnya menunjukkan keterlambatan

dalam aspek perkembangan tertentu. Papalia dan Feldman (2009) menambahkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi pola perkembangan, terutama dalam aspek emosi dan sosial. Sebagai contoh, anak perempuan cenderung lebih cepat dalam keterampilan verbal, sedangkan anak laki-laki umumnya unggul dalam keterampilan spasial dan motorik kasar.

Faktor eksternal, di sisi lain, melibatkan lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama, karena di sinilah anak pertama kali belajar nilai, perilaku, dan keterampilan sosial. Hurlock (2006) menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi dan kepribadian anak.

Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dan pengendalian yang masuk akal, terbukti menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan berprestasi. Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting karena menyediakan stimulasi kognitif, model sosial, dan pengalaman belajar yang memperkaya. Guru yang peka terhadap kebutuhan perkembangan siswa mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendorong potensi siswa secara optimal.

Yusuf (2010) menekankan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan dukungan psikososial, seperti melalui layanan bimbingan konseling dan pembelajaran diferensiasi. Selain itu, lingkungan sosial yang lebih luas termasuk media massa, komunitas, dan budaya juga turut membentuk pandangan dunia anak dan remaja. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dan media sosial menjadi faktor baru yang

memengaruhi perkembangan moral, emosi, bahkan identitas diri peserta didik.

Kail & Cavanaugh (2016) mengingatkan bahwa pengaruh media bisa bersifat positif atau negatif tergantung dari intensitas dan kontennya. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua adalah mengarahkan interaksi anak dengan lingkungan secara sehat, agar faktor eksternal tersebut dapat mendukung perkembangan yang optimal. Pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor ini akan membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya akademik, tetapi juga sensitif terhadap kondisi nyata siswa.

E. Peran Guru dalam Mengikuti Perkembangan Peserta Didik

Guru memiliki peran strategis dalam mengamati, memahami, dan menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan perkembangan siswa. Proses perkembangan anak dan remaja bersifat dinamis dan individual, sehingga tidak dapat diseragamkan hanya berdasarkan usia atau jenjang kelas. Seorang guru yang profesional tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi pengamat perkembangan siswa yang peka terhadap perubahan perilaku, emosi, maupun capaian akademik mereka.

Santrock (2012) menekankan bahwa guru yang memahami prinsip-prinsip perkembangan anak akan mampu merancang kegiatan belajar yang selaras dengan tahap kognitif dan sosial peserta didik. Misalnya, pada siswa usia sekolah dasar, guru perlu menyediakan pembelajaran yang konkret dan terstruktur, sementara untuk siswa remaja diperlukan tantangan intelektual yang lebih abstrak dan dialogis.

Di sinilah pentingnya kemampuan guru dalam melakukan asesmen formatif bukan hanya untuk mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana mengidentifikasi kemajuan atau hambatan perkembangan siswa. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan kepekaan terhadap tanda-tanda keterlambatan perkembangan atau gangguan emosi seperti kecemasan, kurang percaya diri, hingga depresi ringan, agar dapat merespons secara tepat dan dini.

Selain menjadi pengamat dan fasilitator perkembangan, guru juga berperan sebagai pendamping yang memberi dukungan emosional dan sosial kepada siswa. Yusuf (2010) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan, hubungan interpersonal antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam pembentukan motivasi, konsep diri, dan sikap sosial peserta didik. Guru harus membangun iklim kelas yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa dihargai, diterima, dan didorong untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam kerangka ini, empati, komunikasi efektif, serta fleksibilitas dalam mengelola perbedaan individu menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki guru.

Hurlock (2006) menambahkan bahwa seorang pendidik yang memahami kebutuhan perkembangan tidak akan memberikan tekanan berlebihan atau membandingkan siswa secara tidak adil, melainkan memberi dukungan diferensial sesuai kebutuhan tiap individu. Guru juga perlu berkolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya, termasuk konselor, untuk memastikan perkembangan siswa berlangsung optimal di berbagai aspek. Dalam era modern, peran ini menjadi semakin kompleks karena siswa tidak hanya berinteraksi di ruang kelas, tetapi juga dalam dunia

digital yang memengaruhi perkembangan sosial dan identitas mereka.

Papalia & Feldman (2009) mengingatkan bahwa keterampilan guru dalam memadukan pendekatan perkembangan dengan tuntutan pendidikan abad 21 menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan transformatif. Dengan demikian, guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga mitra pertumbuhan siswa dalam menjalani masa kanak-kanak dan remaja yang penuh tantangan dan potensi.

Rangkuman

Bab V membahas aspek perkembangan peserta didik dari perspektif psikologi pendidikan. Perkembangan anak dan remaja tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, emosi, dan sosial yang saling berkaitan. Pemahaman mendalam tentang tahap-tahap perkembangan ini membantu guru merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan karakteristik peserta didik. Tahapan perkembangan mulai dari masa kanak-kanak awal hingga remaja dijelaskan dengan menyoroti tugas perkembangan yang menyertainya dan implikasi terhadap proses belajar.

Psikologi perkembangan memberikan arahan praktis bagi guru, terutama dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran. Setiap tahap perkembangan menuntut teknik pembelajaran yang berbeda baik dalam penyajian materi, pola komunikasi, hingga penanganan dinamika emosi siswa. Perkembangan kognitif menurut Piaget dan Vygotsky, serta perkembangan emosi dan sosial sebagaimana diuraikan oleh Erikson dan para ahli lainnya, memberikan dasar teoritis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara utuh.

Selain memahami tahap-tahap perkembangan, guru juga perlu mengetahui berbagai faktor yang

mempengaruhinya. Faktor internal seperti genetik dan kematangan biologis, serta faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan budaya, memainkan peran penting dalam proses perkembangan siswa. Dengan mengenali hal ini, guru dapat menyesuaikan pendekatannya agar lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata siswa.

Peran guru dalam mengikuti dan menanggapi perkembangan peserta didik sangat penting. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator pertumbuhan psikososial peserta didik. Kepekaan terhadap perubahan, kemampuan membangun relasi yang mendukung, serta kemauan untuk terus belajar dan berkolaborasi menjadi kunci dalam mendampingi perkembangan anak dan remaja secara holistik. Bab ini mendorong guru masa depan untuk bersikap reflektif dan profesional dalam mendukung pertumbuhan optimal peserta didik.

Latihan Soal

1. Jelaskan tahap-tahap perkembangan anak dan remaja beserta karakteristik utama dari masing-masing tahap!
2. Mengapa penting bagi guru untuk memahami psikologi perkembangan dalam merancang pembelajaran?
3. Uraikan perbedaan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar dan remaja menurut Piaget!
4. Bagaimana perkembangan emosi dan sosial berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik?
5. Jelaskan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perkembangan peserta didik!
6. Sebutkan dan jelaskan contoh nyata bagaimana guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai perkembangan kognitif siswa!
7. Bagaimana pengaruh pola asuh keluarga terhadap perkembangan sosial dan kepribadian siswa?

8. Apa peran guru dalam mendeteksi hambatan perkembangan siswa di kelas? Berikan contoh konkret!
9. Uraikan cara membangun iklim kelas yang mendukung perkembangan emosi dan sosial peserta didik!
10. Mengapa guru perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat dalam memahami perkembangan peserta didik di era modern?

Daftar Pustaka

- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Berk, L. E. (2012). *Child Development* (9th ed.). Pearson.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2016). *Human Development: A Life-Span View* (7th ed.). Cengage Learning.
- Mussen, P. H. (1979). *Handbook of Child Psychology*. Wiley.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

BAB VI

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN REMAJA.

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis ciri dan masalah psikologis pada masa remaja, menjelaskan peran lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja, serta merancang strategi bimbingan dan intervensi pendidikan yang mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik remaja.

A. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang cepat dan menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Secara fisik, remaja mengalami lonjakan pertumbuhan tubuh dan perkembangan seksual sekunder sebagai akibat dari proses pubertas. Perubahan ini mencakup peningkatan tinggi badan, berat badan, serta kematangan organ reproduksi yang seringkali disertai dengan ketidakseimbangan emosi.

Steinberg (2016) menyebut bahwa pubertas memicu perubahan citra diri yang cukup tajam, terutama karena remaja menjadi sangat sadar akan tampilan fisik mereka. Secara kognitif, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotesis, dan reflektif. Santrock (2003) merujuk pada tahap operasional formal menurut Piaget, di mana remaja mulai mampu menganalisis masalah secara logis, menyusun argumen, dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini memungkinkan mereka mempertanyakan norma, mengembangkan idealisme,

dan berpikir kritis terhadap otoritas. Namun, pada saat yang sama, muncul juga fenomena egosentrisme remaja seperti "imaginary audience" (merasa selalu diperhatikan) dan "personal fable" (merasa unik dan tak tersentuh oleh risiko), yang dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Secara sosial dan emosional, remaja berada pada fase penting dalam pembentukan identitas diri. Erikson menggambarkan tahap ini sebagai krisis *identity vs. role confusion*, dimana individu berusaha memahami siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, dan nilai-nilai apa yang ingin ia pegang. Yusuf (2010) menegaskan bahwa pada masa ini, remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, yang seringkali menjadi sumber utama pengakuan dan validasi sosial. Tekanan dari kelompok sosial ini dapat membentuk perilaku positif maupun negatif, tergantung pada norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Sementara itu, hubungan dengan orang tua mengalami dinamika yang berbeda dari masa kanak-kanak, di mana remaja mulai menuntut otonomi dan hak untuk membuat keputusan sendiri.

Papalia dan Feldman (2009) menyoroti bahwa konflik dengan orang tua dalam masa ini merupakan bagian normal dari proses menuju kemandirian. Emosi remaja pun menjadi lebih kompleks; mereka dapat merasakan kebingungan, kecemasan, kebanggaan, dan frustrasi secara bergantian dalam waktu singkat. Hal ini menuntut kepekaan guru dan orang dewasa lainnya dalam memberikan ruang aman untuk berekspresi dan menavigasi perubahan ini. Menurut Hurlock (2006), remaja membutuhkan lingkungan yang memahami pergolakan psikologis mereka, sekaligus memberikan arahan yang tidak bersifat otoriter. Dengan demikian, pemahaman terhadap ciri-ciri

perkembangan remaja menjadi kunci bagi pendidik dan orang tua untuk menjalin komunikasi yang sehat dan membangun relasi edukatif yang bermakna.

B. Masalah Psikologis yang Dihadapi Remaja

Remaja menghadapi berbagai tantangan psikologis yang kompleks seiring dengan proses pencarian jati diri dan perubahan biologis yang terjadi dalam masa transisi ini. Salah satu masalah utama adalah krisis identitas yang muncul akibat kebutuhan untuk memahami siapa dirinya dan ke mana arah hidupnya. Erikson menggambarkan periode ini sebagai masa eksplorasi identitas yang dapat menimbulkan kebingungan peran jika tidak didampingi secara tepat. Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja sering kali merasakan tekanan untuk menentukan arah hidup mereka di tengah ekspektasi keluarga dan lingkungan sosial.

Masalah lain yang sering muncul adalah rendahnya harga diri akibat perbandingan sosial, khususnya di era digital saat ini, di mana media sosial memperkuat persepsi akan 'standar ideal' yang sulit dicapai. Hal ini berpotensi memicu kecemasan, perasaan tidak mampu, bahkan depresi ringan. Goleman (1995) menjelaskan bahwa remaja yang tidak mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik cenderung mengalami ketidakstabilan afektif yang berdampak pada hubungan sosial maupun prestasi akademik. Di sinilah pentingnya kecerdasan emosional untuk membekali remaja menghadapi tekanan dan mengambil keputusan dengan bijak.

Selain krisis identitas dan emosi yang fluktuatif, remaja juga sering menghadapi masalah perilaku seperti kenakalan remaja, penggunaan zat adiktif, dan kecanduan gawai. Faktor pemicu dari masalah tersebut

sering kali berasal dari tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga yang tidak suportif, atau kurangnya kelekatan dengan orang dewasa yang dapat menjadi panutan.

Yusuf (2010) menekankan bahwa ketidakhadiran figur teladan dalam kehidupan remaja menyebabkan mereka lebih mudah mencari pengakuan dari lingkungan luar, yang tidak selalu memberikan pengaruh positif. Di sisi lain, tekanan akademik yang tinggi dan tuntutan untuk berprestasi juga dapat memicu stres yang berlebihan, bahkan gangguan kecemasan.

Smetana (2011) mencatat bahwa remaja membutuhkan ruang untuk berdialog, bukan hanya perintah atau larangan yang bersifat represif. Ketika remaja merasa tidak didengar atau tidak dipahami, mereka cenderung menarik diri atau mencari pelarian melalui perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memiliki empati dan keterampilan komunikasi yang mendukung, serta membangun hubungan yang terbuka namun tetap membimbing. Guru yang peka terhadap gejala gangguan psikologis seperti isolasi sosial, perubahan suasana hati ekstrem, atau penurunan performa belajar, harus segera mengambil langkah kolaboratif dengan konselor sekolah dan orang tua. Pendekatan preventif seperti pelatihan keterampilan sosial dan penguatan regulasi emosi menjadi sangat penting untuk membantu remaja menjalani fase kehidupan ini secara sehat dan produktif.

C. Remaja dan Lingkungan Sosial

Remaja hidup dalam sistem sosial yang kompleks, dimana interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas membentuk identitas

serta perilaku mereka. Pada tahap ini, kelompok sebaya menjadi pusat dunia sosial remaja karena memberikan dukungan emosional, tempat aktualisasi diri, dan rasa memiliki. Santrock (2003) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak kuat terhadap perilaku sosial, nilai, dan bahkan keputusan remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam kelompok sebaya, remaja belajar tentang kerja sama, persaingan, empati, serta batasan sosial. Namun demikian, tekanan dari teman sebaya juga bisa memicu konformitas yang tidak sehat, seperti merokok, tawuran, atau pergaulan bebas.

Steinberg (2016) menambahkan bahwa sensitivitas remaja terhadap penilaian sosial membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif, terutama bila tidak memiliki kelekatan emosional yang kuat dengan keluarga atau lingkungan sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang positif sangat penting dalam membentuk keseimbangan antara kebutuhan remaja untuk diterima dan tuntutan moral yang membimbing perilaku mereka.

Selain pengaruh teman sebaya, hubungan dengan keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam perkembangan sosial remaja, meskipun intensitas komunikasi sering kali menurun dibanding masa kanak-kanak. Remaja mulai mencari otonomi, yang kadang memicu konflik dengan orang tua. Papalia & Feldman (2009) mengemukakan bahwa konflik ini adalah bagian alami dari proses menuju kemandirian, namun apabila tidak ditangani dengan komunikasi yang efektif, dapat menimbulkan jarak emosional yang berdampak negatif.

Smetana (2011) menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol orang tua dan pemberian kebebasan agar remaja merasa dihargai namun tetap mendapat arahan. Dalam konteks masyarakat modern,

lingkungan sosial remaja juga diperluas melalui media digital. Interaksi melalui media sosial membentuk pola komunikasi baru yang dapat memperkaya, namun juga mengancam, kesehatan mental remaja. Yusuf (2010) mengingatkan bahwa eksposur terhadap konten digital yang tidak sesuai usia atau budaya dapat mengaburkan nilai moral dan identitas diri remaja. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu hadir sebagai mediator dalam dunia sosial remaja baik secara langsung maupun digital dengan cara membangun dialog terbuka, menanamkan nilai-nilai etika sosial, serta menjadi contoh perilaku yang bertanggung jawab. Pembentukan lingkungan sosial yang sehat bukan hanya tugas keluarga, tetapi juga komunitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk sekolah dan masyarakat sekitar, demi mendukung perkembangan remaja yang seimbang secara emosional dan sosial.

D. Bimbingan Psikologis untuk Remaja

Bimbingan psikologis menjadi kebutuhan mendesak dalam proses perkembangan remaja karena pada masa ini mereka berada dalam fase krisis identitas, pencarian arah hidup, serta rawan terhadap tekanan emosional. Yusuf (2010) menyatakan bahwa bimbingan bukan hanya sekadar aktivitas konseling formal, melainkan suatu pendekatan berkelanjutan yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru dan konselor, untuk membantu remaja memahami diri mereka, menghadapi tekanan, dan membuat keputusan yang tepat. Fungsi utama bimbingan psikologis bagi remaja mencakup pengenalan potensi diri, pembinaan kepribadian, penanganan masalah emosional, serta pendampingan dalam pemilihan karier.

Santrock (2003) menekankan bahwa remaja sering kali mengalami konflik antara keinginan untuk mandiri dengan kebutuhan akan bimbingan, sehingga peran pendidik dan orang dewasa lainnya harus dilakukan secara empatik dan tidak menggurui. Bentuk bimbingan dapat berupa konseling individual, kelompok diskusi, hingga pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*) yang melatih kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan mengelola emosi secara konstruktif.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu fokus penting dalam bimbingan psikologis untuk remaja. Goleman (1995) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan sehat akan lebih mampu menavigasi kehidupan sosialnya secara positif. Bimbingan psikologis juga harus mencakup pemahaman terhadap emosi negatif yang sering muncul pada masa remaja, seperti rasa minder, marah, takut ditolak, atau frustrasi terhadap harapan yang tidak realistis. Di sinilah pentingnya guru dan konselor untuk menciptakan lingkungan yang suportif, dimana remaja dapat mengekspresikan pikirannya tanpa takut dihakimi.

Smetana (2011) mengingatkan bahwa bimbingan akan efektif jika remaja merasa didengarkan dan diberi ruang untuk mengeksplorasi diri mereka secara otonom namun terarah. Selain pendekatan personal, bimbingan berbasis sekolah yang melibatkan program sistematis seperti orientasi karier, penguatan keterampilan sosial, serta pendidikan seksualitas yang sehat, juga sangat dibutuhkan. Hurlock (2006) menekankan bahwa layanan bimbingan hendaknya bersifat preventif, bukan hanya reaktif saat masalah sudah muncul. Melalui bimbingan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan,

remaja akan terbantu dalam membangun identitas yang positif, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan kehidupan dewasa secara adaptif dan bertanggung jawab.

E. Peran Sekolah dan Guru dalam Menangani Remaja

Sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam mendampingi perkembangan remaja, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembina, konselor, dan teladan bagi peserta didik dalam menjalani masa remajanya yang penuh dinamika. Yusuf (2010) menegaskan bahwa kehadiran guru yang empatik, terbuka, dan adil dapat menjadi penyangga emosional bagi remaja yang sedang mengalami gejolak batin. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik perkembangan remaja secara menyeluruh agar dapat menyesuaikan pendekatan pedagogisnya.

Santrock (2003) menunjukkan bahwa pendekatan otoritatif yang menggabungkan kehangatan dengan penegakan batasan lebih efektif daripada pendekatan otoriter atau permisif dalam membina remaja. Dalam praktiknya, guru dapat mengembangkan komunikasi dua arah, memberi kesempatan pada siswa untuk menyuarakan pendapat, dan menghargai proses berpikir kritis yang muncul pada masa ini.

Selain dari sisi hubungan interpersonal, peran sekolah juga terlihat dalam kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan psikologis remaja. Program bimbingan dan konseling harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, dengan

kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua. Steinberg (2016) menekankan bahwa sekolah perlu menyediakan layanan yang responsif terhadap masalah remaja seperti tekanan akademik, perundungan (bullying), pergaulan bebas, hingga penggunaan media sosial yang tidak sehat. Guru sebagai pengamat pertama terhadap perilaku siswa di kelas perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda gangguan emosi, seperti penarikan diri, agresivitas, atau penurunan motivasi belajar.

Goleman (1995) menambahkan bahwa sekolah juga dapat melatih kecerdasan emosional siswa melalui kurikulum eksplisit maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatihan kepemimpinan, debat, atau kegiatan sosial. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator perkembangan sosial dan emosional menjadi semakin penting. Smetana (2011) menyarankan agar sekolah mengembangkan budaya dialog, penghargaan terhadap keberagaman, dan toleransi terhadap perbedaan. Ketika sekolah dan guru mampu membentuk lingkungan yang inklusif dan suportif, maka remaja akan tumbuh sebagai individu yang tangguh, memiliki empati, serta siap menghadapi tantangan masa dewasa dengan kesiapan mental dan nilai-nilai yang kuat.

Rangkuman

Bab ini menjelaskan pentingnya memahami psikologi pendidikan dalam konteks perkembangan remaja. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat dan sering kali membingungkan. Remaja mengalami lonjakan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif menuju pemikiran abstrak dan reflektif, serta pembentukan identitas diri yang kuat. Proses ini membuat mereka sensitif terhadap

citra diri, tekanan teman sebaya, dan kebutuhan akan pengakuan sosial.

Berbagai masalah psikologis yang kerap dihadapi remaja, seperti krisis identitas, kecemasan sosial, konflik dengan orang tua, hingga kecanduan media digital. Remaja membutuhkan dukungan emosional dan keterampilan regulasi diri agar mampu menghadapi tekanan internal dan eksternal. Kecerdasan emosional menjadi aset penting dalam membimbing mereka melalui masa krusial ini

Lingkungan sosial keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media mempengaruhi perilaku dan kepribadian remaja. Peran teman sebaya sangat besar dalam membentuk sikap dan keputusan, namun juga bisa menjadi sumber tekanan. Di sisi lain, relasi dengan keluarga dan orang tua tetap menjadi faktor penentu utama kestabilan psikologis remaja, meskipun kerap diwarnai konflik karena tuntutan kemandirian.

Perlunya bimbingan psikologis yang holistik dan humanistik bagi remaja. Guru dan konselor sekolah perlu menjadi pendamping, bukan pengontrol. Bimbingan tidak hanya fokus pada masalah, tetapi juga pada potensi diri dan penguatan karakter. Pelatihan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari proses ini.

Peran sentral guru dan sekolah dalam menangani tantangan remaja. Guru harus memahami karakteristik remaja, membangun komunikasi dua arah, serta menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan inklusif. Kolaborasi dengan orang tua, layanan konseling sekolah, dan program pengembangan diri menjadi strategi efektif dalam mendampingi remaja menuju kedewasaan yang matang dan bertanggung jawab.

Latihan Soal

1. Jelaskan ciri-ciri perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi pada masa remaja!
2. Mengapa masa remaja disebut sebagai fase krisis identitas? Jelaskan dengan teori psikologi yang relevan!
3. Apa saja bentuk tekanan psikologis yang biasa dihadapi remaja dan bagaimana guru dapat membantu mengatasinya?
4. Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja? Berikan contoh positif dan negatifnya!
5. Jelaskan bagaimana konflik antara remaja dan orang tua dapat diatasi melalui pendekatan psikologis!
6. Apa peran penting bimbingan psikologis dalam mendampingi remaja? Jelaskan bentuk konkret penerapannya di sekolah!
7. Bagaimana guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa remaja di dalam kelas?
8. Jelaskan hubungan antara media sosial dan pembentukan citra diri remaja! Apa dampaknya terhadap kesejahteraan mental mereka?
9. Uraikan strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental remaja!
10. Apa saja indikator yang dapat digunakan guru untuk mengenali remaja yang membutuhkan intervensi psikologis?

Daftar Pustaka

- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Smetana, J. G. (2011). *Adolescents, Families, and Social Development*. Wiley-Blackwell.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. McGraw-Hill.

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

BAB VII

PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI DISIPLIN ILMU

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik psikologi pendidikan sebagai ilmu, mengidentifikasi ruang lingkup dan pendekatannya, serta menganalisis keterkaitannya dengan disiplin lain dan peran riset dalam pengembangannya.

A. Karakteristik Psikologi Pendidikan sebagai Ilmu

Psikologi pendidikan sebagai cabang dari psikologi terapan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari ilmu psikologi murni. Ia berfokus pada penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam memahami proses belajar dan mengajar secara sistematis dan ilmiah. Santrock (2011) menekankan bahwa psikologi pendidikan berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana siswa belajar, faktor apa saja yang mempengaruhi proses tersebut, dan strategi apa yang paling efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar. Sebagai sebuah ilmu, psikologi pendidikan dibangun di atas prinsip empirisme, yaitu kebenaran yang diperoleh melalui observasi, pengukuran, dan pengujian hipotesis secara sistematis.

Ormrod (2020) menambahkan bahwa psikologi pendidikan tidak sekadar mengandalkan intuisi atau pengalaman subjektif, tetapi selalu melibatkan proses berpikir kritis, analisis data, dan pembuktian secara objektif. Hal ini menjadikannya sebagai bidang kajian yang ilmiah, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, psikologi

pendidikan menuntut integrasi antara pemahaman teoritis dan kepekaan terhadap praktik lapangan, karena tujuannya bukan hanya memahami fenomena, tetapi juga memperbaiki kualitas pendidikan itu sendiri.

Karakteristik penting lainnya dari psikologi pendidikan adalah sifat aplikatifnya yang kuat dan relevan dengan kebutuhan praktis di kelas. Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan harus mampu memberikan solusi konkret terhadap masalah pembelajaran, mulai dari kesulitan memahami materi, motivasi rendah, gangguan perilaku, hingga perencanaan strategi pengajaran yang tepat. Ini menuntut para praktisi pendidikan untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga ilmuwan kecil di kelas mereka sendiri, yang peka terhadap gejala psikologis siswa dan mampu mengambil keputusan berdasarkan data.

Winkel (2009) mengungkapkan bahwa salah satu ciri khas psikologi pendidikan adalah pendekatannya yang eklektik menggabungkan berbagai teori dan pendekatan dari cabang-cabang psikologi lain, seperti psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi kognitif, demi memahami peserta didik secara utuh. Hal ini menjadikan psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan kontekstual.

Gage dan Berliner (1992) menyatakan bahwa validitas psikologi pendidikan sangat bergantung pada keterkaitannya dengan kenyataan empiris di lapangan, sehingga peneliti dan guru perlu terus berkolaborasi dalam menyusun dan menerapkan temuan-temuan yang berguna untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, psikologi pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga fungsional, responsif terhadap perubahan zaman, dan adaptif

terhadap kompleksitas dinamika belajar peserta didik.

B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian

Psikologi pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas karena mengkaji proses belajar mengajar secara menyeluruh dari berbagai dimensi psikologis, baik dari sisi individu peserta didik, guru sebagai fasilitator, maupun interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Santrock (2011) menjelaskan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup studi tentang perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik, serta bagaimana karakteristik ini memengaruhi proses pembelajaran. Di samping itu, psikologi pendidikan juga mencakup kajian tentang motivasi belajar, strategi pengajaran, manajemen kelas, asesmen pembelajaran, serta perbedaan individu dalam gaya belajar.

Woolfolk (2019) menambahkan bahwa objek kajian dalam psikologi pendidikan tidak hanya terbatas pada siswa, tetapi juga melibatkan guru, kurikulum, teknologi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan demikian, psikologi pendidikan tidak hanya memperhatikan 'apa' yang dipelajari, tetapi juga 'bagaimana' proses belajar terjadi, 'mengapa' seseorang belajar atau gagal belajar, dan 'apa' intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam praktiknya, psikologi pendidikan berfungsi untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mendasari proses pembelajaran dan mendesain strategi pendidikan yang efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perbedaan individu. Ormrod (2020) mengemukakan bahwa psikologi pendidikan mencakup studi tentang persepsi, atensi, memori, dan transfer belajar, yang semuanya berkaitan dengan cara siswa

mengolah informasi dalam situasi belajar. Selain itu, objek kajiannya juga meliputi dinamika kelompok dalam kelas, relasi antara guru dan siswa, serta pengaruh lingkungan keluarga dan budaya terhadap pembelajaran.

Winkel (2009) menekankan bahwa setiap aspek dalam kegiatan belajar mengajar memiliki dimensi psikologis yang harus dipahami guru agar dapat merancang intervensi pembelajaran yang sesuai.

Eggen dan Kauchak (2016) menggarisbawahi pentingnya pemahaman tentang keberagaman siswa, seperti latar belakang budaya, kemampuan intelektual, kondisi sosial ekonomi, dan kebutuhan khusus, sebagai bagian dari ruang lingkup psikologi pendidikan yang krusial. Oleh karena itu, dengan memahami ruang lingkup dan objek kajian ini, calon guru tidak hanya akan memiliki pengetahuan teoretis yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian potensi maksimal peserta didik.

C. Interdisiplin Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain

Psikologi pendidikan merupakan bidang yang sangat interdisipliner karena dalam praktik dan perkembangannya tidak berdiri sendiri, melainkan berkolaborasi dengan berbagai ilmu lain untuk memahami kompleksitas perilaku belajar manusia. Santrock (2011) menyatakan bahwa psikologi pendidikan beririsan dengan psikologi umum, ilmu kognitif, ilmu saraf (neurosains), pendidikan khusus, dan sosiologi pendidikan. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menjawab persoalan belajar mengajar. Misalnya, dari perspektif

ilmu kognitif, guru dapat memahami bagaimana cara otak mengolah informasi, sehingga dapat menerapkan strategi yang meningkatkan retensi dan pemahaman siswa.

Sementara dari neurosains, kita memperoleh pemahaman biologis tentang perkembangan otak anak dan bagaimana hal itu memengaruhi kesiapan belajar. Woolfolk (2019) menambahkan bahwa kolaborasi dengan antropologi dan sosiologi juga penting karena konteks budaya dan sosial sangat memengaruhi cara belajar serta persepsi siswa terhadap pendidikan. Dengan bersinergi bersama disiplin lain, psikologi pendidikan dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

Hubungan psikologi pendidikan dengan ilmu lain juga terlihat dalam penerapan pendekatan lintas disiplin untuk riset dan praktik di lapangan. Gage dan Berliner (1992) menekankan bahwa pengembangan teori belajar dan strategi pengajaran yang efektif sangat bergantung pada pemahaman dari bidang psikometri, teknologi pendidikan, bahkan filsafat pendidikan. Misalnya, penerapan teknologi pembelajaran berbasis komputer atau aplikasi digital dalam kelas saat ini sangat terbantu oleh kerja sama antara psikologi pendidikan dan ilmu komputer.

Schunk (2012) menambahkan bahwa teori belajar yang awalnya dikembangkan dari psikologi murni seperti behaviorisme atau konstruktivisme telah berkembang dan dimodifikasi dalam konteks pendidikan berkat interaksi dengan ilmu pedagogik. Selain itu, pendekatan psikologi perkembangan juga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami tahapan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik, yang pada gilirannya digunakan untuk menyusun

kurikulum yang sesuai usia dan kemampuan siswa. Ormrod (2020) menegaskan bahwa pemahaman tentang interdisiplin ini sangat penting bagi calon guru agar mereka mampu menyerap gagasan dari berbagai bidang dan menerapkannya secara integratif di ruang kelas. Dengan mengembangkan cara pandang yang interdisipliner, guru tidak hanya memahami proses pembelajaran dari satu sudut, tetapi mampu merancang pembelajaran secara holistik, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

D. Pendekatan dalam Kajian Psikologi Pendidikan

Kajian psikologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berbagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami perilaku belajar secara mendalam dan objektif. Pendekatan-pendekatan tersebut dikembangkan agar para peneliti dan praktisi pendidikan dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan secara sistematis. Menurut Santrock (2011), ada tiga pendekatan utama dalam kajian psikologi pendidikan: pendekatan behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik.

Pendekatan behavioristik menekankan pada hasil belajar yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Guru yang menerapkan pendekatan ini akan menggunakan penguatan (reinforcement) dan hukuman untuk membentuk perilaku belajar. Di sisi lain, pendekatan kognitif lebih menekankan pada proses mental internal siswa, seperti perhatian, persepsi, pemrosesan informasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu guru memahami bagaimana siswa menyusun, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Sementara itu, pendekatan konstruktivistik melihat pembelajaran

sebagai proses aktif di mana siswa membangun sendiri pemahaman mereka melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman belajar.

Selain ketiga pendekatan utama tersebut, dalam praktiknya, kajian psikologi pendidikan juga menggunakan pendekatan-pendekatan metodologis seperti kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. Woolfolk (2019) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif berguna untuk mengukur hubungan antar variabel secara statistik, misalnya dalam menguji efektivitas suatu metode pembelajaran terhadap peningkatan nilai akademik siswa. Pendekatan ini kuat dalam memberikan generalisasi dan validasi terhadap hipotesis yang diajukan. Sebaliknya, pendekatan kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman belajar siswa, motivasi, dan dinamika kelas yang kompleks. Penelitian kualitatif seperti studi kasus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif memungkinkan guru melihat nuansa-nuansa personal dan kultural dalam proses belajar.

Schunk (2012) menegaskan bahwa pemilihan pendekatan sangat bergantung pada masalah yang dihadapi dan tujuan penelitian. Dalam banyak kasus, kombinasi keduanya atau mixed methods menjadi pilihan terbaik untuk menggambarkan kompleksitas proses belajar secara menyeluruh. Ormrod (2020) menekankan bahwa pemahaman terhadap berbagai pendekatan ini penting bagi guru dan peneliti agar mereka dapat membaca literatur ilmiah dengan kritis, menerapkan strategi yang berbasis bukti, dan terlibat dalam refleksi profesional berkelanjutan. Gage dan Berliner (1992) juga menambahkan bahwa keberagaman pendekatan justru memperkuat psikologi

pendidikan sebagai bidang yang adaptif terhadap dinamika konteks dan kebutuhan pendidikan masa kini.

E. Peran Riset dalam Pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan

Riset merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan karena melalui penelitian, teori-teori dapat diuji, dikembangkan, dan diterapkan dalam konteks nyata pembelajaran. Santrock (2011) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan tumbuh sebagai disiplin ilmiah justru karena pendekatannya yang berbasis bukti (evidence-based). Hal ini berarti bahwa setiap keputusan, baik dalam kebijakan pendidikan maupun strategi pembelajaran, sebaiknya didasarkan pada hasil riset yang valid dan reliabel.

Melalui riset, kita dapat memahami berbagai variabel yang memengaruhi hasil belajar siswa, seperti motivasi, perhatian, gaya belajar, lingkungan sosial, atau metode pengajaran tertentu. Riset juga memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi masalah secara sistematis dan merancang solusi berdasarkan data, bukan asumsi. Ormrod (2020) menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yang memungkinkan mereka menjadi pengembang praktik pembelajaran melalui refleksi dan intervensi yang terencana. Dengan demikian, riset tidak hanya menjadi domain akademisi, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan psikologi pendidikan, riset berperan dalam memperluas cakupan kajian dan memperkuat generalisasi temuan yang relevan bagi praktik pendidikan di berbagai tingkat dan latar belakang budaya. Woolfolk (2019) menyebutkan

bahwa berbagai isu kontemporer seperti pendidikan inklusif, pembelajaran berbasis teknologi, hingga kesehatan mental siswa hanya dapat ditanggapi secara efektif apabila didukung oleh data dan temuan ilmiah yang akurat.

Gage dan Berliner (1992) menyatakan bahwa riset dalam psikologi pendidikan harus bersifat dinamis, adaptif terhadap perubahan sosial, dan terus menyesuaikan dengan tantangan zaman. Selain itu, riset juga penting dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum, mengukur hasil belajar secara autentik, dan mengembangkan instrumen asesmen yang sensitif terhadap perbedaan individu. Guru dan praktisi pendidikan yang memahami pentingnya riset akan lebih siap dalam mengambil keputusan instruksional dan lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi dan sekolah perlu mendorong budaya riset dan kolaborasi antar guru, peneliti, serta pembuat kebijakan untuk bersama-sama membangun pendidikan yang unggul, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, riset bukan hanya sekadar aktivitas ilmiah, tetapi juga komitmen terhadap transformasi pendidikan yang bermakna.

Rangkuman

Psikologi pendidikan berperan sebagai disiplin ilmu yang memiliki karakteristik sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Psikologi pendidikan bukan hanya sekedar praktik di ruang kelas, tetapi juga merupakan hasil dari kajian teoritis dan empiris yang bertujuan untuk memahami serta meningkatkan proses belajar dan pembelajaran. Dengan landasan ilmiah, psikologi pendidikan menjadi alat bantu utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada bagian awal dijelaskan bahwa psikologi pendidikan memiliki ciri sebagai ilmu, yaitu berbasis pada observasi, pengumpulan data, pengujian hipotesis, serta penerapan teori dalam konteks nyata. Psikologi pendidikan juga menuntut adanya proses refleksi dan pemikiran kritis dalam menilai keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti dan pengembang praktik pendidikan.

Ruang lingkup psikologi pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek dalam proses pendidikan. Hal ini meliputi karakteristik peserta didik, peran guru, interaksi sosial dalam kelas, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran. Selain itu, psikologi pendidikan juga mencakup aspek-aspek non-akademik seperti motivasi, emosi, dan hubungan interpersonal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya, psikologi pendidikan juga bersifat interdisipliner dan terbuka terhadap kontribusi ilmu lain seperti psikologi perkembangan, neurosains, sosiologi, antropologi, hingga teknologi pendidikan. Hubungan lintas disiplin ini memperluas cakupan psikologi pendidikan dan menjadikannya lebih kontekstual serta adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini memungkinkan para pendidik memahami peserta didik secara utuh dari berbagai dimensi.

Akhirnya, bab ini menekankan pentingnya riset dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan. Riset memungkinkan guru dan praktisi pendidikan mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan, dan merancang solusi berbasis data. Riset juga memberikan kontribusi terhadap inovasi pendidikan dan mendorong pengambilan keputusan yang akurat dalam dunia pendidikan. Dengan membudayakan riset, psikologi pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Latihan Soal

1. Jelaskan tiga karakteristik utama psikologi pendidikan sebagai ilmu dan berikan contohnya dalam praktik mengajar!
2. Uraikan ruang lingkup psikologi pendidikan dan sebutkan objek kajian yang termasuk di dalamnya!
3. Bagaimana keterkaitan antara psikologi pendidikan dan neurosains dapat memperkuat strategi pembelajaran?
4. Bandingkan pendekatan behavioristik dan konstruktivistik dalam psikologi pendidikan!
5. Jelaskan kapan pendekatan kualitatif lebih cocok digunakan daripada pendekatan kuantitatif dalam penelitian pembelajaran!
6. Mengapa guru sebaiknya dilibatkan dalam riset tindakan kelas? Berikan alasan dan contohnya!
7. Sebutkan tiga ilmu yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologi pendidikan dan jelaskan kontribusinya!
8. Apa perbedaan antara riset teoretis dan riset praktis dalam konteks psikologi pendidikan?
9. Jelaskan bagaimana pemahaman terhadap ruang lingkup psikologi pendidikan membantu guru merancang pembelajaran yang efektif!
10. Berikan contoh bagaimana data hasil riset dapat digunakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat di kelas!

Daftar Pustaka

- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology*. Pearson.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.

Hilgard, E. R. (1987). *Theories of Learning*. Prentice Hall.
Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Pearson.
Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational Psychology*. Houghton Mifflin.

BAB VIII

KONTRIBUSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP SEKOLAH

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan kontribusi psikologi pendidikan dalam pengembangan kurikulum, perencanaan dan evaluasi pembelajaran, serta pengelolaan kelas; menganalisis pentingnya hubungan guru dan siswa; dan mengevaluasi peran psikologi pendidikan dalam membangun iklim sekolah yang positif.

A. Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum

Psikologi pendidikan memberikan fondasi ilmiah dalam pengembangan kurikulum melalui pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik perkembangan peserta didik, proses belajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan aspek psikologis cenderung bersifat kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, teori-teori psikologi belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, hingga konstruktivisme menjadi landasan penting dalam menentukan pendekatan, isi, dan metode pembelajaran dalam kurikulum.

Slavin (2011) menekankan bahwa setiap teori belajar memberikan implikasi langsung terhadap struktur kurikulum, misalnya pendekatan berbasis penguatan pada behavioristik, atau pendekatan berbasis pengalaman bermakna pada konstruktivistik. Dengan memahami cara siswa belajar dan berkembang, perancang kurikulum dapat menyusun

materi secara sistematis, berjenjang, dan sesuai dengan kesiapan mental peserta didik. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi psikologi pendidikan dalam menentukan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran dalam kerangka kurikulum.

Lebih lanjut, psikologi pendidikan membantu dalam merumuskan tujuan kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Woolfolk (2019) menegaskan bahwa kurikulum yang efektif harus mencerminkan keseluruhan aspek perkembangan peserta didik, termasuk nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional.

Santrock (2011) menambahkan bahwa aspek motivasi dan kepribadian siswa juga harus diakomodasi dalam kurikulum, agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis anak. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang holistik dalam merancang isi dan struktur kurikulum. Di samping itu, Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) menekankan bahwa model-model pembelajaran yang berbasis teori psikologi dapat menjadi pedoman dalam menentukan pengalaman belajar yang akan ditanamkan dalam kurikulum, seperti model kooperatif, ekspositori, inkuiri, atau reflektif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus senantiasa berbasis pada hasil kajian psikologis yang relevan agar kurikulum bersifat adaptif, kontekstual, dan mendorong proses belajar yang bermakna.

B. Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa proses belajar-mengajar berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Psikologi

pendidikan memegang peran kunci dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Menurut Woolfolk (2019), guru yang memahami psikologi pendidikan akan mampu menganalisis kesiapan belajar siswa, menetapkan tujuan yang realistis, serta memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa yang dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi.

Ormrod (2020) menegaskan bahwa perencanaan yang efektif tidak hanya mempertimbangkan isi materi, tetapi juga memperhitungkan strategi penyampaian, gaya belajar siswa, serta kemungkinan kendala dalam proses belajar. Dengan pendekatan psikologis yang kuat, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan mampu membangkitkan minat belajar.

Selain perencanaan, aspek evaluasi juga merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang dipandu oleh prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi, serta sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Slavin (2011) menjelaskan bahwa evaluasi yang baik harus valid, reliabel, dan adil bagi seluruh peserta didik. Guru perlu menggunakan beragam instrumen, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna memperoleh gambaran utuh mengenai pencapaian belajar siswa. Pendekatan psikologis dalam evaluasi mendorong penggunaan asesmen autentik, seperti portofolio, proyek, dan penilaian performatif yang lebih mencerminkan kemampuan siswa secara nyata.

Joyce et al. (2009) juga menekankan pentingnya umpan balik (feedback) yang diberikan secara konstruktif dan segera untuk membantu siswa memperbaiki proses belajar mereka. Dalam konteks ini, Mulyasa (2013) menegaskan bahwa guru harus menjadi evaluator yang reflektif dan adaptif, yang tidak hanya menghakimi hasil, tetapi juga memahami proses yang dilalui siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi yang berbasis psikologi pendidikan memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkelanjutan, manusiawi, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal.

C. Psikologi dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek vital dalam proses pembelajaran yang sering kali menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Psikologi pendidikan memberikan landasan teoritis dan praktis bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan produktif. Woolfolk (2019) menyatakan bahwa pemahaman terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa sangat penting untuk menetapkan aturan kelas, strategi manajemen perilaku, dan penanganan konflik.

Guru yang memahami psikologi perkembangan mampu merancang tata tertib dan rutinitas kelas yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa, serta menyesuaikan pendekatan komunikatif yang empatik dan tidak otoriter. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas bukan hanya soal menertibkan siswa, tetapi lebih kepada menciptakan atmosfer belajar yang menghargai setiap individu dan mendorong partisipasi aktif mereka. Slavin (2011) menekankan bahwa strategi manajemen kelas yang berhasil adalah yang mampu

menyeimbangkan antara disiplin dan otonomi, antara struktur dan fleksibilitas.

Psikologi pendidikan juga membantu guru dalam memahami dinamika kelompok dalam kelas serta memfasilitasi pembentukan iklim sosial yang positif. Ormrod (2020) menjelaskan bahwa interaksi antar siswa dan hubungan mereka dengan guru sangat mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan interpersonal yang kuat dan mampu membangun relasi yang suportif dengan siswa. Santrock (2011) menambahkan bahwa strategi penguatan positif, pemberian tanggung jawab, serta pengelolaan waktu secara efektif merupakan bagian dari pendekatan psikologis dalam manajemen kelas.

Selain itu, Joyce et al. (2009) menyarankan agar guru menggunakan variasi metode dan media pembelajaran untuk menjaga keterlibatan siswa dan mencegah munculnya perilaku yang mengganggu. Dalam hal ini, Hamalik (2002) menyatakan bahwa guru yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas akan lebih mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan disiplin diri dalam diri siswa. Pendekatan yang berlandaskan pada pemahaman psikologis ini memungkinkan pengelolaan kelas menjadi proses yang mendidik, bukan hanya menertibkan.

D. Penguatan Hubungan Guru dan Siswa

Hubungan yang kuat dan positif antara guru dan siswa merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung perkembangan optimal peserta didik. Psikologi pendidikan menunjukkan bahwa hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa berkontribusi

langsung terhadap motivasi belajar, keterlibatan akademik, dan kesejahteraan psikologis siswa.

Woolfolk (2019) menekankan bahwa guru yang empatik, hangat, dan konsisten dalam interaksinya dengan siswa mampu membangun rasa percaya yang mendorong siswa untuk lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran. Santrock (2011) juga menyatakan bahwa interaksi yang mendukung antara guru dan siswa dapat menurunkan tingkat kecemasan akademik serta meningkatkan perasaan diterima dan dihargai di dalam kelas. Guru yang memahami aspek psikologi sosial dan perkembangan anak akan mampu menyesuaikan pendekatannya untuk menjalin kedekatan yang profesional, namun juga penuh perhatian terhadap kebutuhan personal siswa.

Penerapan psikologi pendidikan dalam penguatan hubungan guru dan siswa tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup sikap, bahasa tubuh, dan strategi pedagogis yang bersifat membangun. Slavin (2011) menegaskan bahwa guru harus mengembangkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bebas dari prasangka, agar setiap siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri.

Ormrod (2020) menggarisbawahi pentingnya strategi seperti pemberian penguatan positif, pemberdayaan siswa dalam pengambilan keputusan kelas, serta penggunaan pertanyaan terbuka yang menghargai pemikiran siswa. Hubungan guru-siswa yang positif juga terbukti meningkatkan persistensi akademik dan mendorong perilaku prososial. Eggen dan Kauchak (2016) menyarankan guru untuk melakukan pendekatan reflektif, yaitu dengan mengevaluasi cara mereka merespons perilaku dan kebutuhan siswa, guna memastikan bahwa komunikasi

yang terjadi bersifat suportif dan memberdayakan. Pendekatan psikologis ini menekankan pentingnya sensitivitas terhadap perbedaan individual, latar belakang budaya, dan kondisi emosional siswa sebagai bagian integral dalam membangun hubungan pendidikan yang bermakna.

E. Pengembangan Iklim Sekolah Positif

Iklim sekolah yang positif merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif. Psikologi pendidikan memandang bahwa iklim sekolah mencerminkan keseluruhan suasana emosional, sosial, dan akademik yang dirasakan oleh siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Slavin (2011) menekankan bahwa iklim sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan sosial yang sehat, serta mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Woolfolk (2019) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti kejelasan aturan, rasa aman, kehangatan relasi, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan indikator penting dari iklim sekolah yang sehat. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai penjaga suasana kelas, sedangkan kepala sekolah dan manajemen sekolah berperan dalam membangun budaya kolektif yang mendorong kolaborasi dan empati. Psikologi pendidikan menyediakan strategi dan prinsip yang membantu satuan pendidikan menumbuhkan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar.

Penerapan pendekatan psikologis dalam membangun iklim sekolah positif mencakup pemberdayaan seluruh pihak di sekolah untuk menciptakan interaksi yang saling menghargai dan

membangun. Ormrod (2020) menyatakan bahwa keberhasilan iklim sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai-nilai yang dijalankan oleh semua guru dan staf dalam memperlakukan siswa, termasuk dalam mengelola konflik dan memberikan penguatan.

Mulyasa (2013) juga menegaskan bahwa manajemen sekolah berbasis psikologi pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara struktur kelembagaan dan fleksibilitas dalam memahami kebutuhan individu siswa. Strategi seperti forum siswa, program pengembangan karakter, dan kegiatan kolaboratif antar kelas merupakan contoh nyata dari implementasi iklim positif.

Santrock (2011) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan sekolah agar mereka merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses pendidikan. Eggen dan Kauchak (2016) menggarisbawahi bahwa ketika siswa merasa didengar dan didukung, mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku proaktif dan menjunjung norma-norma positif sekolah. Oleh karena itu, iklim sekolah positif bukan hanya sekadar suasana, tetapi merupakan hasil dari sinergi psikologi pendidikan yang diterapkan secara konsisten dalam budaya sekolah.

Rangkuman

Bab ini membahas peran strategis psikologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Psikologi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses belajar-mengajar, tetapi juga terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum, perencanaan dan evaluasi pembelajaran, manajemen kelas, relasi guru-siswa, hingga pembangunan iklim sekolah yang positif.

Pentingnya psikologi pendidikan dalam menyusun kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum yang berbasis pada teori-teori psikologi belajar akan lebih responsif terhadap perbedaan individual dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Psikologi pendidikan memengaruhi perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan adil. Guru yang memahami psikologi dapat merancang pembelajaran yang bermakna serta melakukan evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses belajar siswa.

Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pengelolaan kelas. Guru yang mempraktikkan pengelolaan kelas berbasis psikologis mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Pentingnya membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi dasar kepercayaan, motivasi, dan kolaborasi dalam proses belajar.

Iklim sekolah positif adalah hasil penerapan psikologi pendidikan secara menyeluruh dalam struktur, interaksi, dan nilai-nilai di sekolah. Dengan iklim yang mendukung, siswa tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara akademik maupun emosional.

Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana psikologi pendidikan berkontribusi dalam pengembangan kurikulum!
2. Mengapa penting mempertimbangkan aspek psikologis dalam perencanaan pembelajaran?
3. Sebutkan dan jelaskan tiga peran guru dalam mengelola kelas berdasarkan prinsip psikologi pendidikan!

4. Bagaimana hubungan guru dan siswa memengaruhi proses pembelajaran?
5. Apa saja indikator dari iklim sekolah yang positif menurut psikologi pendidikan?
6. Bandingkan pendekatan pengelolaan kelas tradisional dengan pendekatan psikologis!
7. Jelaskan konsep evaluasi autentik dan bagaimana relevansinya dalam psikologi pendidikan!
8. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun iklim sekolah yang kondusif menurut pendekatan psikologi pendidikan?
9. Jelaskan manfaat penguatan hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran!
10. Bagaimana cara menerapkan prinsip psikologi dalam membangun budaya sekolah yang suportif?

Daftar Pustaka

- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology*. Pearson.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology*. Pearson.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru.

BAB IX

PEMAHAMAN GURU DALAM MENERAPKAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan kompetensi psikologis yang harus dimiliki guru, menerapkan strategi pembelajaran berbasis psikologi pendidikan, menganalisis studi kasus implementasi psikologi di kelas, mengidentifikasi hambatan penerapan, serta menyusun rekomendasi untuk penguatan kapasitas profesional guru.

A. Kompetensi Psikologis Guru

Kompetensi psikologis guru merupakan kemampuan penting yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap perkembangan siswa, proses belajar, serta interaksi sosial dan emosional di dalam kelas. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoretis tentang psikologi, tetapi juga keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologis ke dalam praktik pembelajaran.

Woolfolk (2019) menyebutkan bahwa guru yang memiliki kompetensi psikologis mampu mengelola dinamika kelas, merespons kebutuhan individual siswa, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung. Di era pendidikan modern, guru tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, pembimbing, dan pemodel yang peka terhadap kondisi mental dan emosional peserta didik. Kemampuan memahami tahap-tahap perkembangan siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan sosial, menjadi dasar untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dalam pengajaran. Ormrod (2020) menekankan bahwa guru

dengan kompetensi psikologis mampu memprediksi dan menangani perilaku siswa, merancang intervensi edukatif, dan memotivasi siswa berdasarkan kebutuhan psikologis mereka.

Kompetensi psikologis juga mencakup kecakapan guru dalam membaca situasi emosional dan sosial di kelas secara responsif. Slavin (2011) menegaskan bahwa guru yang peka terhadap dinamika kelompok akan mampu menumbuhkan rasa aman, saling percaya, dan kolaboratif dalam kelas. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) serta empati terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar atau masalah psikologis tertentu.

Uno (2011) menyebutkan bahwa pemahaman tentang teori motivasi, seperti kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan pengakuan, akan membantu guru dalam mendorong partisipasi aktif siswa secara lebih manusiawi dan efektif. Hamalik (2002) menambahkan bahwa kompetensi psikologis juga mencakup kemampuan merefleksi praktik pembelajaran dan melakukan penyesuaian terhadap pendekatan yang tidak efektif. Guru tidak boleh terpaku pada metode tunggal, tetapi harus mampu menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan respons dan karakteristik kelas. Menurut Eggen dan Kauchak (2016), guru yang memiliki kompetensi psikologis tinggi akan lebih mampu menjaga keberlangsungan proses belajar, bahkan dalam situasi sulit, serta menjadi agen perubahan yang positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

B. Strategi Menerapkan Psikologi Pendidikan dalam Kelas

Penerapan psikologi pendidikan dalam praktik kelas merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Strategi yang berbasis psikologi pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman terhadap bagaimana siswa belajar, berinteraksi, dan memproses informasi.

Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa guru yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam mengajar akan mampu menyusun pembelajaran yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, gaya belajar, serta latar belakang sosial-budaya. Misalnya, pada siswa yang cenderung visual, guru dapat menggunakan media grafis dan peta konsep; sementara pada siswa kinestetik, guru disarankan memfasilitasi pembelajaran berbasis aktivitas.

Ormrod (2020) juga menekankan pentingnya penggunaan strategi scaffolding, yaitu memberikan dukungan belajar secara bertahap sesuai kemampuan siswa, lalu mengurangnya saat siswa mulai mandiri. Strategi ini sangat sesuai dengan prinsip zona perkembangan proksimal yang dikemukakan Vygotsky, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi belajar siswa.

Strategi lain yang penting dalam penerapan psikologi pendidikan adalah menciptakan suasana emosional yang positif di dalam kelas. Slavin (2011) menekankan bahwa siswa akan belajar lebih baik dalam lingkungan yang aman secara psikologis, bebas dari ancaman, serta kaya akan penguatan positif. Guru dapat menggunakan teknik manajemen kelas yang berbasis penghargaan terhadap perilaku baik,

memberikan umpan balik yang membangun, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan siswa. Selain itu, pendekatan diferensiasi pembelajaran juga merupakan strategi penting. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda, guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil.

Uno (2011) menggarisbawahi bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian tujuan belajar yang jelas, tantangan yang sesuai, serta kebebasan dalam memilih cara belajar. Eggen dan Kauchak (2016) menambahkan bahwa strategi efektif lain adalah integrasi antara pengajaran langsung dengan pembelajaran kooperatif, di mana siswa diajak aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Semua strategi ini berakar pada pemahaman psikologi belajar dan bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

C. Studi Kasus Penerapan Psikologi Pendidikan

Studi kasus merupakan pendekatan yang tepat untuk melihat secara nyata bagaimana prinsip-prinsip psikologi pendidikan diimplementasikan dalam konteks kelas. Salah satu contoh klasik adalah bagaimana guru menerapkan teori motivasi dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam kasus ini, seorang guru di sekolah menengah pertama menghadapi kelas dengan mayoritas siswa berprestasi rendah dan menunjukkan sikap apatis. Guru kemudian menerapkan prinsip *goal-setting theory* sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2011), yaitu menetapkan tujuan pembelajaran jangka pendek yang terukur dan menantang, namun realistis. Dengan

memberikan pujian dan penguatan terhadap setiap pencapaian kecil siswa, guru berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka.

Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa motivasi siswa cenderung meningkat ketika mereka merasa keberhasilan mereka diakui dan diperoleh dari usaha pribadi. Penerapan penguatan positif, pemberian tanggung jawab belajar, dan diskusi reflektif secara berkala ternyata meningkatkan rata-rata nilai kelas sebesar 20% dalam satu semester. Ini menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap teori motivasi dapat diterapkan secara strategis untuk mengubah sikap belajar siswa.

Contoh studi kasus lainnya adalah bagaimana guru menerapkan strategi *differentiated instruction* untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam sebuah kelas yang heterogen, guru mendapati bahwa beberapa siswa lebih unggul dalam menulis, sementara yang lain lebih cakap dalam berbicara atau mendengarkan.

Berdasarkan teori gaya belajar dan perkembangan kognitif yang dikemukakan Ormrod (2020), guru menyusun tugas dan aktivitas yang bervariasi: siswa visual diberi tugas membuat infografis, siswa verbal membuat esai, dan siswa kinestetik mempresentasikan materi melalui drama pendek. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa mengekspresikan pemahamannya sesuai kekuatan mereka masing-masing, tanpa merasa didiskriminasi atau terbebani standar yang sama.

Slavin (2011) menggarisbawahi bahwa strategi diferensiasi pembelajaran yang didasarkan pada psikologi pendidikan akan lebih efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik dan membangun sikap positif siswa terhadap pelajaran. Studi kasus ini

memperlihatkan pentingnya fleksibilitas dan responsif guru terhadap keberagaman kebutuhan siswa—sebuah kompetensi yang tidak mungkin dimiliki tanpa pemahaman mendalam terhadap psikologi pendidikan. Dengan cara ini, guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

D. Hambatan dalam Implementasi

Meskipun urgensi penerapan psikologi pendidikan di ruang kelas telah banyak disadari, dalam praktiknya guru menghadapi berbagai hambatan yang menghambat implementasi secara optimal. Hambatan pertama yang umum dijumpai adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap teori-teori psikologi yang aplikatif. Banyak guru merasa kesulitan untuk menerjemahkan konsep-konsep seperti perkembangan kognitif, motivasi belajar, atau penguatan dalam konteks pembelajaran nyata di kelas.

Woolfolk (2019) menekankan bahwa tanpa pelatihan yang sistematis, guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang kurang responsif terhadap aspek psikologis peserta didik. Hal ini diperburuk oleh beban administratif yang tinggi, sehingga waktu guru lebih banyak tersita untuk tugas dokumentasi daripada refleksi dan inovasi pembelajaran. Selain itu, Ormrod (2020) menyebutkan bahwa kurangnya dukungan dari institusi pendidikan, baik dalam bentuk pelatihan maupun supervisi akademik, menjadikan guru tidak memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi pendekatan berbasis psikologi secara berkelanjutan.

Hambatan lain yang signifikan adalah kondisi kelas yang heterogen, dimana perbedaan latar belakang kognitif, sosial, budaya, dan ekonomi siswa

menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan strategi psikologis yang ideal. Dalam kelas besar dengan jumlah siswa melebihi kapasitas ideal, guru kesulitan menerapkan pendekatan diferensiasi atau memberikan perhatian individual.

Slavin (2011) menyatakan bahwa strategi psikologis seperti scaffolding atau pemberian umpan balik personal akan sulit dilakukan dalam kondisi kelas yang padat dan waktu belajar yang terbatas. Di sisi lain, sikap guru yang resistif terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat. Banyak guru yang sudah nyaman dengan pendekatan konvensional dan enggan mengubah kebiasaannya karena merasa tidak memiliki kecakapan teknologi atau pedagogis baru. Uno (2011) mengemukakan bahwa rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan diri seringkali berkaitan dengan kurangnya insentif atau apresiasi institusional terhadap upaya inovasi.

Eggen dan Kauchak (2016) menambahkan bahwa hambatan juga datang dari kurangnya keterlibatan kepala sekolah atau pemimpin pendidikan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendekatan psikologis. Tanpa dukungan struktural, guru cenderung bekerja sendiri dan kesulitan menjaga konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

E. Rekomendasi Penguatan Kapasitas Guru

Penguatan kapasitas guru dalam menerapkan psikologi pendidikan merupakan kebutuhan mendesak dalam mewujudkan proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan manusiawi. Salah satu rekomendasi utama adalah menyediakan pelatihan berkelanjutan yang bersifat aplikatif dan berbasis kebutuhan lapangan. Pelatihan ini harus dirancang untuk tidak hanya

mengenalkan teori psikologi pendidikan secara konseptual, tetapi juga menuntun guru dalam menyusun strategi praktis untuk berbagai kondisi kelas.

Woolfolk (2019) menekankan pentingnya pelatihan berbasis konteks yang memungkinkan guru merefleksikan pengalaman mengajarnya sendiri dan menemukan solusi melalui pendekatan psikologi. Guru juga perlu difasilitasi untuk membangun komunitas belajar profesional, seperti *teacher learning community* atau *peer mentoring*, guna saling bertukar praktik baik dalam penerapan prinsip psikologis di kelas. Ormrod (2020) menyatakan bahwa kolaborasi antar guru secara sistematis dapat meningkatkan kesadaran pedagogis serta keberanian bereksperimen dengan strategi baru yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain pelatihan, penting pula bagi institusi pendidikan untuk mendesain sistem supervisi akademik yang menekankan pembinaan pedagogis dan psikologis. Kepala sekolah atau pengawas sebaiknya tidak hanya melakukan penilaian administratif, tetapi juga memberikan pendampingan reflektif yang mendalam terkait penerapan psikologi pendidikan. Slavin (2011) menyebutkan bahwa guru akan lebih terdorong untuk berkembang bila mereka merasa dihargai dan dibina secara profesional, bukan sekadar diawasi. Rekomendasi lainnya adalah memasukkan materi psikologi pendidikan secara lebih terintegrasi dalam program pendidikan profesi guru dan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Uno (2011) menambahkan bahwa pemberian modul pembelajaran mandiri yang interaktif dan berbasis kasus nyata juga dapat memperkuat pemahaman guru terhadap dinamika psikologis di kelas. Hamalik (2002) mengingatkan bahwa guru yang

ingin berhasil menerapkan pendekatan psikologis perlu dibekali dengan keterampilan refleksi, empati, dan komunikasi efektif. Terakhir, dukungan pemerintah dan kebijakan pendidikan juga harus mengarah pada pemberian insentif bagi guru yang mengembangkan praktik pembelajaran berbasis psikologi, seperti melalui program sertifikasi, insentif inovasi, dan publikasi praktik baik. Dengan pendekatan sistemik dan terencana, kapasitas guru dalam menerapkan psikologi pendidikan dapat diperkuat secara berkelanjutan.

Rangkuman

Kompetensi psikologis merupakan bagian esensial dari profesionalisme guru, mencakup kemampuan mengenali karakteristik siswa, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal di kelas. Kompetensi ini memungkinkan guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator.

Berbagai strategi yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran, seperti penggunaan penguatan positif, pendekatan diferensiasi, scaffolding, dan integrasi gaya belajar siswa. Strategi-strategi ini mendorong pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan penerapan strategi yang tepat, guru dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta kesejahteraan psikologis peserta didik.

Studi kasus konkret tentang penerapan psikologi pendidikan di kelas. Studi ini memperlihatkan bagaimana guru menggunakan prinsip-prinsip motivasi dan pendekatan individual dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Studi kasus menegaskan pentingnya fleksibilitas dan kepekaan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan nyata siswa.

Berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan psikologi pendidikan, seperti keterbatasan pemahaman teori, beban administrasi, kondisi kelas yang besar dan heterogen, serta rendahnya dukungan institusional. Hambatan ini memperlihatkan perlunya perhatian serius terhadap peningkatan kapasitas guru, baik dari segi pelatihan maupun dukungan struktural.

Rekomendasi untuk memperkuat kapasitas guru, seperti pelatihan berbasis praktik, pembentukan komunitas belajar guru, supervisi reflektif, serta kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi psikopedagogis. Dengan strategi penguatan ini, guru diharapkan mampu menjadi agen transformasi pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip psikologi pendidikan.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian kompetensi psikologis guru dan uraikan alasan mengapa kompetensi tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran.
2. Identifikasikan tiga kompetensi psikologis utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dan berikan contoh penerapannya dalam kelas.
3. Uraikan dua strategi pembelajaran yang berbasis prinsip psikologi pendidikan dan jelaskan bagaimana keduanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Bandingkan penerapan pendekatan scaffolding dan penguatan positif dalam konteks pembelajaran. Dalam situasi seperti apa masing-masing strategi lebih efektif?
5. Sajikan satu studi kasus (nyata atau hipotetik) mengenai penerapan psikologi pendidikan dalam menangani siswa yang kurang termotivasi. Analisis pendekatan guru dalam kasus tersebut.
6. Jelaskan lima hambatan utama yang kerap dihadapi guru dalam menerapkan psikologi pendidikan dan diskusikan bagaimana cara mengatasinya.

7. Analisis bagaimana beban administrasi guru dapat berdampak negatif terhadap penerapan strategi psikologi pendidikan di kelas.
8. Uraikan bentuk dukungan yang sebaiknya diberikan oleh kepala sekolah untuk mendorong guru mengimplementasikan pendekatan psikologis dalam pembelajaran.
9. Buatlah rekomendasi program pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan kapasitas psikologis guru di sekolah dasar.
10. Menurut Anda, bagaimana integrasi komunitas belajar guru (*teacher learning community*) dapat memperkuat pemahaman dan praktik psikologi pendidikan di sekolah?

Daftar Pustaka

- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology*. Pearson.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2020). *Psychology for Teachers*. Pearson.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

BAB X

Motivasi Belajar

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori motivasi belajar, menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi, mengevaluasi peran guru dalam meningkatkan semangat belajar, menerapkan strategi membangun motivasi intrinsik, serta merancang intervensi psikologis untuk mengatasi masalah motivasi dalam konteks pembelajaran.

A. Teori-Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan hasil dari dinamika psikologis yang kompleks dan telah lama menjadi fokus perhatian dalam psikologi pendidikan. Beragam teori dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa siswa terlibat dalam aktivitas belajar, serta bagaimana mereka mempertahankan semangat dan ketekunan dalam mencapai tujuan akademik. Salah satu teori paling awal dan mendasar adalah *teori kebutuhan* dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti fisiologis dan keamanan sebelum mencapai kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri.

Dalam konteks belajar, siswa yang merasa aman, dihargai, dan diterima akan lebih terbuka terhadap tantangan intelektual. Teori ini memberi gambaran bahwa motivasi belajar tidak semata-mata bersumber dari tugas akademik, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan sosial siswa (Santrock, 2011). Lebih lanjut, *teori behavioral* seperti yang diajukan oleh Skinner memandang motivasi sebagai hasil dari

penguatan eksternal, misalnya hadiah, pujian, atau hukuman. Dalam praktik pendidikan, teori ini mendorong guru untuk menggunakan sistem reinforcement sebagai alat untuk mengubah perilaku belajar siswa, meskipun dalam jangka panjang teori ini dianggap kurang memperhatikan aspek internal siswa.

Seiring perkembangan pendekatan kognitif dalam psikologi, muncullah teori-teori motivasi belajar yang lebih menekankan pada peran persepsi, ekspektasi, dan keyakinan siswa terhadap dirinya sendiri. Salah satu teori kognitif penting adalah *teori atribusi*, yang dikembangkan oleh Weiner dan menekankan bahwa motivasi dipengaruhi oleh cara siswa menjelaskan keberhasilan atau kegagalan mereka. Jika siswa percaya bahwa keberhasilan berasal dari usaha, bukan dari keberuntungan, maka mereka cenderung memiliki motivasi yang tinggi dan terus mencoba. Selain itu, *teori harapan dan nilai (expectancy-value theory)* yang diperkenalkan oleh Eccles & Wigfield menjelaskan bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka yakin dapat berhasil (harapan) dan menganggap penting atau bernilai tujuan tersebut.

Woolfolk (2019) menambahkan bahwa peran keyakinan diri (self-efficacy) sangat penting dalam pembentukan motivasi; siswa yang yakin pada kemampuannya akan lebih gigih dalam menghadapi tugas sulit. Yang tak kalah penting adalah *Self-Determination Theory (SDT)* oleh Deci & Ryan (1985), yang menekankan bahwa motivasi yang kuat dan tahan lama lahir dari pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Schunk (2012) menjelaskan bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketiga kebutuhan ini akan lebih sukses dalam

membangun motivasi intrinsik siswa. Dengan pemahaman berbagai teori ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih menyentuh aspek personal siswa dan membentuk semangat belajar yang otentik.

B. Faktor Internal dan Eksternal

Motivasi belajar siswa tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi secara dinamis. Faktor-faktor ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar dirinya. Faktor internal mencakup minat pribadi, keingintahuan, harapan terhadap hasil belajar, persepsi tentang kemampuan diri (*self-efficacy*), serta tujuan hidup dan nilai-nilai yang dianut.

Woolfolk (2019) menekankan bahwa motivasi yang muncul dari dalam diri, atau disebut juga motivasi intrinsik, sering kali menjadi sumber dorongan yang lebih tahan lama karena didasari oleh kepuasan pribadi, bukan tekanan atau imbalan eksternal. Sebagai contoh, siswa yang secara intrinsik termotivasi akan belajar karena merasa tertarik pada materi atau ingin memahami sesuatu secara mendalam, bukan karena ingin mendapat nilai tinggi semata. Dalam hal ini, pengembangan *self-concept* dan tujuan akademik jangka panjang menjadi pilar utama yang memperkuat motivasi belajar dari dalam.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi berbagai pengaruh lingkungan seperti dukungan orang tua, gaya mengajar guru, suasana kelas, tekanan teman sebaya, dan sistem penghargaan di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif dan guru yang suportif dapat memperkuat motivasi siswa, baik yang bersifat intrinsik

maupun ekstrinsik. Slavin (2011) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kelas yang memfasilitasi partisipasi aktif, mendorong rasa ingin tahu, dan mengurangi rasa takut terhadap kegagalan.

Strategi seperti pemberian pujian yang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penyesuaian materi dengan minat siswa menjadi contoh bentuk dukungan eksternal yang signifikan. Selain itu, tekanan sosial seperti ekspektasi keluarga atau persaingan akademik juga dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa, meskipun dalam beberapa kasus dapat menimbulkan stres atau demotivasi. Schunk (2012) menyarankan agar guru dan orang tua mampu membangun keseimbangan antara dorongan untuk berprestasi dan pemeliharaan kesejahteraan emosional siswa. Dengan mengenali peran faktor-faktor internal dan eksternal secara menyeluruh, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih personal dan kontekstual untuk mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik.

C. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi

Guru memiliki peran kunci dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Motivasi bukanlah karakter bawaan yang tidak dapat diubah, melainkan sebuah keadaan psikologis yang bisa dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Guru sebagai fasilitator belajar harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dan mengadaptasi strategi pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa guru yang peka terhadap sinyal motivasi atau demotivasi dalam

diri siswa akan lebih cepat dan tepat dalam memberikan dukungan psikologis. Peran guru dalam hal ini bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai motivator, yang menanamkan harapan positif terhadap keberhasilan belajar dan mendorong siswa untuk meraih prestasi. Guru yang menunjukkan antusiasme dalam mengajar juga dapat "menularkan" semangatnya kepada siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Schunk (2012) bahwa emosi guru dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap materi pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memuat unsur keterlibatan aktif, tujuan yang jelas, serta umpan balik yang konstruktif. Slavin (2011) menekankan bahwa tujuan pembelajaran yang menantang namun realistis dapat meningkatkan motivasi melalui rasa pencapaian dan kompetensi. Selain itu, pemberian pilihan dalam aktivitas belajar (misalnya dalam bentuk proyek atau metode penyelesaian tugas) memberi siswa rasa otonomi yang memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Ormrod (2020) menambahkan bahwa membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga menjadi landasan penting dalam meningkatkan motivasi. Siswa yang merasa diperhatikan dan dihargai akan lebih mudah termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan sepenuh hati. Uno (2011) menegaskan pentingnya guru memahami gaya belajar siswa serta latar belakang psikologis mereka, agar pendekatan motivasional yang diberikan dapat bersifat personal dan efektif. Dengan keterampilan komunikasi, empati, dan perencanaan yang matang, guru dapat menjadi agen motivasi yang kuat dalam proses pendidikan.

D. Strategi Membangun Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu, didasari oleh minat, rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, atau pencapaian tujuan yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, membangun motivasi intrinsik jauh lebih diutamakan dibandingkan sekadar memberikan stimulus eksternal seperti hadiah atau hukuman.

Deci & Ryan (1985), melalui *Self-Determination Theory*, menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang kuat ketika tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi: otonomi (merasa bebas dalam memilih), kompetensi (merasa mampu dan berhasil), dan keterkaitan sosial (merasa diterima dan dihargai). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, menetapkan target sendiri, dan mengekspresikan ide sangat membantu dalam membangkitkan motivasi dari dalam. Woolfolk (2019) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak mengancam, yang memberi siswa peluang untuk mengeksplorasi dan belajar tanpa takut gagal, karena suasana emosional yang positif akan memperkuat keingintahuan alami siswa.

Strategi membangun motivasi intrinsik juga perlu mempertimbangkan penyusunan tujuan belajar yang bermakna dan realistis. Schunk (2012) menyarankan bahwa guru dapat mendorong motivasi intrinsik dengan melibatkan siswa dalam perumusan tujuan belajar dan refleksi diri. Misalnya, siswa dapat diajak menentukan indikator keberhasilan mereka sendiri dalam menyelesaikan proyek tertentu, sehingga proses belajar menjadi personal dan bermakna.

Elliot dan Dweck (2005) menekankan pentingnya orientasi tujuan: siswa yang berorientasi pada

penguasaan (*mastery-oriented*) akan lebih cenderung mencari pemahaman dan terus belajar walaupun menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa yang hanya berorientasi pada performa (*performance-oriented*) cenderung mudah menyerah ketika gagal. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan mindset berkembang (*growth mindset*) agar siswa melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Uno (2011) menambahkan bahwa penyajian materi yang kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, serta melibatkan pengalaman langsung dapat menjadi jembatan kuat menuju motivasi intrinsik. Bila guru berhasil mengembangkan pendekatan ini secara konsisten, siswa akan belajar bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena keinginan tulus untuk tumbuh dan berkembang.

E. Evaluasi dan Intervensi Psikologis

Evaluasi terhadap motivasi belajar siswa merupakan langkah penting untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi hambatan psikologis yang mengganggu pencapaian hasil belajar. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan motivasional yang sering kali tersembunyi di balik perilaku belajar siswa.

Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa indikator motivasi dapat dikenali melalui partisipasi aktif dalam kelas, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, pilihan strategi belajar, dan ekspresi emosi terhadap kegiatan pembelajaran. Namun demikian, tidak semua bentuk kurangnya motivasi dapat diidentifikasi secara kasat mata. Oleh sebab itu, dibutuhkan alat ukur motivasi yang valid dan reliabel, baik melalui observasi sistematis, wawancara terbimbing, kuesioner, maupun

refleksi diri siswa. Schunk (2012) menambahkan bahwa pemantauan berkelanjutan dan portofolio pembelajaran juga dapat digunakan sebagai bagian dari evaluasi motivasi, karena memberikan gambaran proses, bukan hanya hasil belajar.

Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya masalah motivasional seperti apatis, rendahnya kepercayaan diri, atau ketidakbermaknaan tugas, maka intervensi psikologis menjadi langkah lanjut yang harus dirancang secara tepat. Intervensi ini dapat berupa pendekatan individual maupun kelompok yang bertujuan memulihkan semangat belajar, membangun self-efficacy, dan memperbaiki persepsi diri siswa terhadap proses pendidikan. Uno (2011) menekankan bahwa guru sebaiknya melibatkan prinsip-prinsip konseling pendidikan dalam memberikan intervensi, terutama melalui dialog empatik dan pemberian dukungan emosional. Dalam banyak kasus, siswa yang kehilangan motivasi bukan karena ketidakmampuan intelektual, tetapi karena tekanan psikologis, konflik sosial, atau pengalaman kegagalan sebelumnya.

Slavin (2011) menggarisbawahi pentingnya intervensi yang menekankan pada pembelajaran berbasis keberhasilan, di mana siswa diberi tugas-tugas dengan tingkat kesulitan bertahap untuk membangun rasa mampu secara progresif. Selain itu, kolaborasi antara guru, konselor sekolah, dan orang tua juga sangat diperlukan untuk menciptakan sistem dukungan yang berkelanjutan. Santrock (2011) menegaskan bahwa intervensi yang tepat dapat secara signifikan mengubah persepsi siswa terhadap dirinya dan mengembalikan orientasi belajar ke arah yang lebih positif dan produktif.

Rangkuman

Motivasi belajar merupakan pendorong utama yang menentukan sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, motivasi menjadi pusat perhatian karena berdampak besar terhadap keinginan siswa untuk belajar, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan pencapaian hasil belajar. Berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami motivasi, mulai dari pendekatan kebutuhan dasar, harapan terhadap hasil, hingga orientasi tujuan dan persepsi kontrol diri. Pemahaman terhadap teori-teori ini sangat penting bagi guru agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan motivasi siswa secara optimal.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, harapan, rasa percaya diri, serta tujuan pribadi siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan, kualitas hubungan dengan guru, dan suasana kelas. Interaksi antara kedua faktor ini membentuk respons motivasional yang berbeda-beda pada setiap siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk peka dalam mengidentifikasi kebutuhan motivasional peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Peran guru sangat krusial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi fasilitator dan inspirator yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menantang namun suportif. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, penyusunan tujuan yang jelas, pemberian umpan balik positif, dan pendekatan yang humanis, guru dapat membangkitkan motivasi yang lebih mendalam dan tahan lama. Relasi emosional yang sehat antara guru dan siswa pun menjadi pondasi penting dalam membangun motivasi belajar.

Salah satu bentuk motivasi yang paling diharapkan dalam pendidikan adalah motivasi intrinsik. Motivasi ini lahir dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi terhadap pembelajaran. Strategi untuk membangunkannya antara lain dengan memberi siswa kebebasan dalam belajar, menyesuaikan materi dengan minat mereka, serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terus belajar tanpa tergantung pada imbalan atau tekanan eksternal.

Ketika ditemukan adanya penurunan motivasi belajar, guru perlu melakukan evaluasi yang menyeluruh untuk mengetahui penyebabnya. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui observasi, refleksi diri siswa, maupun dialog terbuka. Jika diperlukan, intervensi psikologis dapat dirancang guna mengatasi hambatan motivasional, seperti melalui konseling, penguatan positif, atau penyesuaian strategi belajar. Dengan kombinasi evaluasi dan intervensi yang tepat, motivasi belajar siswa dapat dipulihkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan utama antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam konteks belajar. Berikan contoh penerapannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas!
2. Uraikan bagaimana teori kebutuhan Maslow dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa!
3. Bagaimana teori atribusi menjelaskan perilaku siswa yang gagal dalam ujian, namun tetap termotivasi untuk belajar? Jelaskan beserta implikasinya bagi guru!
4. Identifikasi tiga faktor internal dan tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Jelaskan dampaknya terhadap proses belajar-mengajar!

5. Jelaskan bagaimana peran guru dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa berdasarkan pendekatan psikologi pendidikan!
6. Apa saja strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk membangun motivasi intrinsik siswa? Jelaskan dengan menyertakan contoh praktik pembelajaran!
7. Uraikan perbedaan antara siswa yang berorientasi pada penguasaan (mastery-oriented) dan siswa yang berorientasi pada performa (performance-oriented). Bagaimana pendekatan guru harus disesuaikan?
8. Berikan contoh situasi kelas yang menunjukkan penurunan motivasi belajar siswa. Bagaimana guru dapat mengevaluasi dan memberikan intervensi terhadap situasi tersebut?
9. Mengapa penting bagi guru untuk memahami teori motivasi belajar dalam merancang proses pembelajaran? Jelaskan keterkaitannya dengan hasil belajar siswa!
10. Buatlah rancangan intervensi psikologis sederhana yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang cenderung apatis dan menarik diri dalam kelas!

Daftar Pustaka

- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Pearson.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology*. Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology*. Pearson.

Elliot, A. J., & Dweck, C. S. (2005). *Handbook of Competence and Motivation*. Guilford Press.

BAB XI

PENERAPAN PSIKOLOGI

DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan penerapan konsep-konsep psikologi dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi; menerapkan strategi menghadapi stres dan konflik; serta menganalisis peran psikologi dalam meningkatkan efektivitas kerja dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Psikologi dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang terbentuk dari hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu. Dalam perspektif psikologi, interaksi ini tidak hanya melibatkan perilaku yang tampak, tetapi juga proses mental seperti persepsi sosial, emosi, niat, dan motivasi.

Myers (2013) menjelaskan bahwa persepsi sosial seseorang sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif, seperti efek halo atau atribusi internal-eksternal, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Feldman (2011) menambahkan bahwa pemahaman terhadap emosi orang lain dan kemampuan mengatur ekspresi diri merupakan elemen penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat. Di sinilah peran psikologi menjadi vital, yaitu dalam membekali individu dengan kesadaran diri dan empati agar mampu menjalin hubungan yang positif dan produktif dengan orang lain, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat.

Salah satu konsep utama dalam psikologi yang berkaitan dengan interaksi sosial adalah kecerdasan emosional, sebagaimana diperkenalkan oleh Goleman (1995). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara adaptif, serta membina hubungan sosial yang efektif. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu bekerja sama, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan teman sebaya maupun guru.

Atkinson dkk. (1990) juga menekankan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang baik merupakan hasil dari pembelajaran psikososial yang konsisten, yang dapat dikembangkan melalui penguatan pengalaman sosial sejak dini. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar psikologi dalam interaksi sosial, pendidik dapat membantu peserta didik mengenali pola perilaku sosial mereka, merefleksikan sikap, dan memperbaiki cara berinteraksi demi membentuk komunitas belajar yang suportif dan inklusif.

B. Penerapan Psikologi dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang kompleks dan melibatkan banyak faktor psikologis, seperti persepsi, motivasi, emosi, serta pengalaman masa lalu. Dalam psikologi, proses ini dipelajari untuk memahami bagaimana individu memilih satu alternatif di antara berbagai pilihan berdasarkan informasi yang tersedia, tekanan waktu, serta nilai-nilai pribadi.

Myers (2013) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif

seperti heuristik representatif dan heuristik ketersediaan, yang menyebabkan seseorang menyimpulkan secara cepat tanpa penalaran logis yang mendalam. Bias ini bisa berujung pada keputusan yang tidak akurat atau tidak rasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses mental ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, di mana siswa dan guru dihadapkan pada banyak situasi pengambilan keputusan setiap harinya.

Lahey (2009) mengungkapkan bahwa emosi juga memainkan peran besar dalam pengambilan keputusan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Keputusan yang diambil dalam kondisi emosional yang ekstrem, seperti marah atau cemas, cenderung kurang akurat dibandingkan keputusan yang dibuat dalam keadaan tenang dan rasional. Dalam konteks pendidikan, siswa mungkin membuat keputusan belajar berdasarkan tekanan teman sebaya atau rasa takut akan kegagalan, bukan atas dasar tujuan akademik yang matang.

Atkinson dkk. (1990) menegaskan pentingnya pelatihan keterampilan pengambilan keputusan melalui pendekatan psikologis, seperti pengembangan metakognisi dan refleksi diri. Dengan membekali peserta didik kemampuan mengenali emosi, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengevaluasi alternatif, guru dapat membantu membentuk karakter siswa yang mampu mengambil keputusan secara bijak. Feldman (2011) juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pemikiran kritis sebagai landasan utama dalam membangun kemampuan pengambilan keputusan yang sehat.

C. Peran Psikologi dalam Mengelola Emosi

Emosi merupakan reaksi psikologis yang kompleks terhadap rangsangan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan relasi sosial individu. Dalam konteks psikologi, pengelolaan emosi mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi secara efektif agar tidak mengganggu fungsi sosial dan kognitif.

Goleman (1995) menekankan bahwa kecerdasan emosional menjadi kunci dalam kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara sehat, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, dan regulasi emosi. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat belajar lebih efektif, dan lebih tahan terhadap tekanan. Pengabaian terhadap aspek emosional dalam pendidikan berisiko menurunkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kecemasan atau bahkan konflik dalam lingkungan belajar.

Lahey (2009) menyoroti bahwa emosi tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga dapat dikendalikan dan dimodifikasi melalui proses pembelajaran dan pelatihan psikologis. Strategi pengelolaan emosi, seperti teknik relaksasi, kognisi ulang (reappraisal), dan latihan kesadaran penuh (mindfulness), telah terbukti efektif dalam membantu individu mengendalikan emosi negatif. Dalam dunia pendidikan, guru dapat mengintegrasikan pendekatan psikologi positif dalam kelas untuk menciptakan suasana emosional yang kondusif.

Feldman (2011) menambahkan bahwa pembelajaran sosial-emosional (social-emotional

learning/SEL) dapat melatih siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka serta memahami emosi orang lain secara empatik. Santrock (2012) juga menekankan pentingnya lingkungan yang suportif agar emosi siswa berkembang secara adaptif, terutama dalam masa remaja ketika emosi cenderung lebih fluktuatif. Oleh karena itu, peran psikologi tidak hanya sebagai ilmu memahami emosi, tetapi juga sebagai panduan dalam pembentukan strategi dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan emosional peserta didik.

D. Strategi Mengatasi Stres dan Konflik

Stres dan konflik merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan interaksi sosial sehari-hari. Stres dapat muncul dari tekanan akademik, ekspektasi sosial, atau dinamika emosional, sementara konflik sering kali terjadi akibat perbedaan pandangan, nilai, maupun kebutuhan antar individu.

Feldman (2011) menjelaskan bahwa stres adalah respons tubuh terhadap tuntutan yang melebihi kemampuan adaptasi individu, dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental. Konflik, di sisi lain, merupakan bentuk ketegangan antarpribadi yang bisa memengaruhi hubungan sosial dan proses belajar-mengajar. Dalam pendekatan psikologi, baik stres maupun konflik bukan hanya masalah yang harus dihindari, tetapi juga peluang untuk belajar mengembangkan strategi penyesuaian (coping) dan keterampilan resolusi konflik.

Lahey (2009) menguraikan berbagai strategi coping yang efektif dalam mengatasi stres, antara lain strategi kognitif seperti restrukturisasi kognitif, strategi

emosional seperti mediasi dan ekspresi emosi yang sehat, serta strategi perilaku seperti manajemen waktu dan teknik relaksasi. Dalam konteks pendidikan, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi sumber stres, mendorong penggunaan strategi adaptif, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak menekan.

Myers (2013) menambahkan bahwa kehadiran dukungan sosial yang kuat dari guru, teman, dan keluarga merupakan salah satu penyangga paling efektif dalam mengurangi dampak stres. Sementara itu, dalam mengelola konflik, pendekatan psikologi merekomendasikan teknik komunikasi asertif, empati, dan pencarian solusi win-win yang saling menguntungkan. Santrock (2012) menekankan bahwa guru perlu menjadi model dalam mengatasi konflik secara konstruktif agar siswa belajar menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan dan permusuhan. Dengan demikian, strategi psikologis dalam menangani stres dan konflik tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif, yang penting bagi tumbuh kembang pribadi dan sosial peserta didik.

E. Aplikasi Psikologi dalam Dunia Kerja dan Pendidikan

Psikologi memiliki peran strategis dalam mendukung efisiensi dan kesejahteraan dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan. Dalam lingkungan kerja, psikologi membantu memahami perilaku individu dan kelompok, memfasilitasi kepemimpinan yang efektif, serta menciptakan budaya organisasi yang sehat.

Robbins (2001) menekankan bahwa pemahaman terhadap motivasi, kepuasan kerja, dinamika kelompok, dan gaya kepemimpinan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan menurunkan tingkat

stres kerja. Prinsip-prinsip psikologi juga diaplikasikan dalam rekrutmen dan seleksi karyawan, pelatihan, manajemen konflik, serta pengembangan karier. Di sisi lain, dalam dunia pendidikan, psikologi berperan dalam menciptakan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengembangkan kurikulum yang relevan, serta mengelola kelas secara efektif. Psikologi membantu guru dalam memahami bagaimana siswa belajar, berpikir, merasa, dan berinteraksi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan bermakna.

Goleman (1995) menggarisbawahi bahwa kecerdasan emosional menjadi kunci keberhasilan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan. Individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi, menjalin relasi yang baik, dan bersikap empatik akan lebih mudah beradaptasi dalam situasi kerja yang dinamis dan kolaboratif. Dalam lingkungan pendidikan, psikologi digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling, menangani kesulitan belajar, serta mendukung perkembangan kepribadian dan sosial siswa.

Feldman (2011) menyatakan bahwa pendekatan psikologis memungkinkan terciptanya iklim belajar yang suportif, inklusif, dan kondusif terhadap perkembangan holistik peserta didik. Di dunia kerja, prinsip-prinsip psikologi digunakan dalam pengembangan tim, peningkatan komunikasi antarbagian, serta membangun budaya kerja yang etis dan produktif. Santrock (2012) juga menambahkan bahwa pemahaman psikologi sangat penting bagi tenaga pendidik, pemimpin organisasi, dan profesional lainnya agar mampu mengambil keputusan yang adil, reflektif, dan berdasarkan pada pemahaman terhadap dinamika perilaku manusia. Dengan demikian, aplikasi psikologi

tidak hanya memperbaiki kualitas hidup individu, tetapi juga meningkatkan efektivitas sistem kerja dan pendidikan secara keseluruhan.

Rangkuman

Psikologi berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat melalui pemahaman terhadap emosi, empati, dan persepsi sosial. Individu yang mampu mengenali emosi diri dan orang lain cenderung lebih sukses dalam menjalin relasi interpersonal. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini membantu guru dan siswa menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan komunikatif.

Pengambilan keputusan yang efektif melibatkan proses kognitif, emosional, dan sosial. Psikologi memberikan panduan dalam memahami bias kognitif dan emosi yang memengaruhi pilihan seseorang. Dalam dunia pendidikan, kemampuan membuat keputusan secara sadar dan rasional sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa.

Pengelolaan emosi merupakan kemampuan inti yang mendasari kesehatan mental dan keberhasilan sosial. Psikologi membantu individu mengenali dan mengatur emosi secara positif. Dalam pembelajaran, guru yang memahami aspek ini dapat menciptakan kelas yang stabil secara emosional, dan siswa dapat belajar dalam suasana yang aman dan menyenangkan.

Psikologi menyediakan berbagai strategi coping dan resolusi konflik yang efektif. Individu diajarkan untuk menghadapi tekanan melalui pendekatan kognitif dan perilaku, serta membangun kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam pendidikan, strategi ini membantu mencegah tekanan emosional yang berlebihan dan memperbaiki relasi antar anggota sekolah.

Psikologi memiliki peran luas dalam meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas pendidikan. Di lingkungan kerja,

prinsip-prinsip psikologi digunakan dalam manajemen SDM, kepemimpinan, dan komunikasi organisasi. Di dunia pendidikan, aplikasi psikologi mencakup pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa.

Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana psikologi membantu individu dalam membangun interaksi sosial yang efektif di lingkungan pendidikan!
2. Berikan contoh konkret bagaimana emosi dapat memengaruhi pengambilan keputusan seorang siswa di kelas, serta bagaimana guru dapat membimbing proses tersebut!
3. Uraikan tiga langkah praktis dalam mengelola emosi yang dapat diterapkan oleh siswa ketika menghadapi tekanan akademik!
4. Apa yang dimaksud dengan strategi coping dalam konteks psikologi? Jelaskan dua jenis coping dan aplikasinya dalam menghadapi stres belajar!
5. Diskusikan bagaimana konflik antar siswa di kelas dapat diselesaikan melalui pendekatan psikologis! Sertakan teknik komunikasi yang tepat.
6. Jelaskan peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, baik dalam interaksi sosial maupun proses belajar!
7. Mengapa penting bagi siswa untuk memahami proses kognitif dalam pengambilan keputusan? Bagaimana psikologi mendukung pemahaman ini?
8. Sebutkan dan jelaskan dua contoh aplikasi psikologi dalam dunia kerja yang berkaitan dengan bidang pendidikan atau organisasi sekolah!
9. Apa dampak psikologis yang mungkin timbul jika stres dan konflik tidak ditangani dengan tepat dalam lingkungan sekolah? Jelaskan!

10. Bagaimana penerapan konsep psikologi dapat meningkatkan kualitas iklim pembelajaran di kelas? Berikan tiga contoh nyata.

Daftar Pustaka

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Lahey, B. B. (2009). *Psychology: An Introduction*. McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2013). *Exploring Psychology* (9th ed.). Worth Publishers.
- Feldman, R. S. (2011). *Understanding Psychology*. McGraw-Hill.
- Atkinson, R. L., et al. (1990). *Introduction to Psychology* (10th ed.). Harcourt Brace.
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.

BAB XII

DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan jenis kesulitan belajar, menganalisis faktor penyebab yang mempengaruhi proses belajar siswa, mengevaluasi teknik identifikasi dan diagnostik yang digunakan dalam mendeteksi hambatan belajar, menerapkan strategi intervensi yang tepat, serta merancang peran kolaboratif guru, orang tua, dan psikolog sekolah dalam menangani kesulitan belajar secara terpadu.

A. Pengertian dan Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam memperoleh, menyimpan, dan mengungkapkan informasi secara efektif, meskipun telah mendapatkan pembelajaran yang memadai. Hambatan ini dapat muncul pada berbagai tingkat pendidikan dan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pendidik dan pihak terkait. Mercer dan Mercer (2005) menyatakan bahwa kesulitan belajar bukan disebabkan oleh kecerdasan rendah atau kurangnya motivasi semata, melainkan oleh gangguan dalam pemrosesan informasi yang terjadi di otak. Gangguan ini sering kali bersifat neurologis sehingga memengaruhi kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, hingga perhatian dan daya ingat.

Karakteristik kesulitan belajar tidak selalu mudah diamati, terutama pada siswa yang memiliki potensi intelektual tinggi namun menunjukkan hasil akademik yang rendah. Lerner (2006) menegaskan bahwa kesulitan belajar ditandai dengan adanya kesenjangan

yang signifikan antara potensi intelektual siswa dan performa akademiknya. Artinya, seorang siswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata dapat mengalami hambatan yang serius dalam mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini sering kali menimbulkan kebingungan bagi guru maupun orang tua, sehingga diperlukan evaluasi dan penanganan yang tepat.

Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar umum biasanya melibatkan hambatan pada berbagai aspek kemampuan kognitif, yang sering disebabkan oleh faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi lingkungan, keterbatasan fasilitas pendidikan, atau metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan akademik secara menyeluruh, meskipun siswa tidak mengalami gangguan neurologis yang signifikan.

Sementara itu, kesulitan belajar spesifik berfokus pada hambatan dalam kemampuan akademik tertentu yang bersifat lebih terlokalisasi. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) menjelaskan bahwa kesulitan belajar spesifik meliputi kondisi seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan berhitung). Kondisi ini umumnya bersifat kronis dan tidak akan hilang dengan sendirinya, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, individual, dan berkesinambungan agar siswa dapat mencapai potensi akademiknya.

Disleksia, misalnya, merupakan kesulitan belajar yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa tulis, sehingga siswa mengalami hambatan dalam mengidentifikasi huruf, menggabungkan bunyi, atau

memahami teks. Disgrafia berhubungan dengan keterampilan menulis, yang dapat mencakup masalah dalam koordinasi motorik halus atau kesulitan mengorganisasi ide secara tertulis. Diskalkulia melibatkan hambatan dalam memahami konsep angka, operasi matematika, dan pemecahan masalah numerik. Semua bentuk kesulitan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik, sering kali dengan bantuan teknologi pendidikan atau metode multisensori.

Suparno (2012) menekankan bahwa setiap siswa dengan kesulitan belajar memiliki latar belakang yang unik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan lingkungan. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus mempertimbangkan profil kebutuhan masing-masing siswa. Faktor seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, dan sikap guru dapat memengaruhi sejauh mana intervensi tersebut berhasil. Pendekatan yang bersifat personal akan membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha.

Selain itu, identifikasi kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Guru dan tenaga pendidik perlu memanfaatkan berbagai instrumen asesmen untuk memastikan bahwa hambatan yang dialami siswa bukan disebabkan oleh faktor eksternal seperti kurangnya kesempatan belajar atau masalah emosional sementara. Proses identifikasi yang tepat akan membantu menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan menghindarkan siswa dari perlakuan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman yang mendalam tentang jenis dan karakteristik kesulitan belajar menjadi langkah awal yang penting dalam merancang intervensi yang tepat

sasaran. Intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi unik siswa akan lebih efektif dan berpeluang besar untuk meningkatkan prestasi belajar. Lebih dari sekadar pencapaian akademik, penanganan kesulitan belajar yang tepat juga akan membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, kesulitan belajar tidak lagi dilihat sebagai hambatan permanen, melainkan tantangan yang dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan pengalaman yang unik, sehingga kombinasi faktor penyebab kesulitan belajar pun dapat berbeda-beda. Pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor ini menjadi penting agar pendidik dapat merancang strategi intervensi yang tepat.

Faktor internal yang memengaruhi kesulitan belajar mencakup aspek biologis dan psikologis siswa. Aspek biologis meliputi kondisi fisik dan kesehatan, termasuk gangguan neurologis yang dapat menghambat fungsi otak dalam memproses informasi. Mercer dan Mercer (2005) menggarisbawahi bahwa disfungsi neurologis, khususnya yang memengaruhi area otak yang bertugas dalam membaca, menulis, dan menghitung, merupakan salah satu penyebab utama kesulitan belajar spesifik. Kondisi ini dapat bersifat bawaan atau terjadi akibat cedera otak, gangguan perkembangan, maupun faktor medis lainnya.

Selain gangguan neurologis, faktor internal lain yang berpengaruh adalah gangguan pemrosesan informasi. Gangguan ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengolah stimulus yang diterima melalui indera, sehingga proses belajar menjadi tidak optimal. Siswa dengan hambatan ini cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep, mengingat informasi, atau menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini berdampak pada capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan potensi intelektual yang dimilikinya.

Masalah daya ingat dan konsentrasi juga menjadi bagian penting dari faktor internal penyebab kesulitan belajar. Rendahnya kapasitas memori kerja membuat siswa sulit mempertahankan informasi yang baru diterima, sedangkan masalah konsentrasi menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan. Kondisi ini semakin diperburuk jika proses pembelajaran tidak dirancang secara menarik dan interaktif. Tanpa stimulasi yang tepat, siswa akan mengalami hambatan dalam memahami dan mengingat materi pelajaran.

Faktor emosional juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar. Kecemasan belajar, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya motivasi intrinsik dapat membuat siswa enggan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Slameto (2010) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami masalah emosi atau perilaku akan menghadapi hambatan dalam menerima dan mengolah materi pelajaran secara optimal, karena perhatian mereka tidak sepenuhnya tertuju pada aktivitas belajar. Lingkaran masalah ini dapat memunculkan efek domino, di mana kegagalan akademik semakin menurunkan motivasi siswa.

Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan besar dalam memengaruhi kualitas proses belajar siswa. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor paling mendasar yang membentuk sikap, motivasi, dan kebiasaan belajar anak. Suparno (2012) menekankan bahwa latar belakang sosial-ekonomi keluarga, pola asuh yang otoriter atau permisif berlebihan, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat berdampak langsung pada performa akademik siswa. Dukungan keluarga yang minim membuat siswa tidak memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah.

Selain keluarga, kualitas proses pembelajaran di sekolah juga menjadi faktor eksternal yang menentukan. Metode pengajaran yang monoton, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, serta minimnya variasi strategi pembelajaran dapat menghambat pemahaman siswa. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah tunggal tanpa memahami karakteristik kognitif siswanya berisiko membuat materi sulit dipahami, terutama oleh siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar tertentu.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa pun menjadi aspek penting yang sering diabaikan. Rendahnya kualitas komunikasi antara guru dan siswa dapat menimbulkan jarak emosional yang menghambat proses pembelajaran. Siswa yang merasa tidak dihargai atau kurang mendapatkan perhatian cenderung enggan untuk bertanya atau mengemukakan kesulitan yang dihadapi. Akibatnya, hambatan belajar yang dialami siswa dapat berlangsung lebih lama tanpa intervensi yang memadai.

Pendekatan pengajaran yang tidak mempertimbangkan gaya belajar siswa juga

memperburuk keadaan. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual membutuhkan dukungan media gambar, diagram, atau video, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik memerlukan aktivitas praktis. Jika metode pembelajaran tidak disesuaikan, siswa akan kesulitan memahami materi dan berisiko kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami perbedaan gaya belajar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut, upaya memahami penyebab kesulitan belajar harus dilakukan secara integratif dan kolaboratif. Kerja sama antara guru, orang tua, dan profesional di bidang psikologi pendidikan menjadi kunci dalam merancang intervensi yang efektif. Melalui kolaborasi ini, setiap pihak dapat memberikan kontribusi sesuai perannya, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil intervensi, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal meskipun menghadapi kesulitan belajar.

C. Teknik Identifikasi dan Diagnostik

Identifikasi dan diagnostik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar. Proses ini menjadi fondasi bagi perencanaan intervensi yang efektif karena memberikan gambaran awal tentang permasalahan yang dihadapi siswa. Identifikasi bertujuan mengenali secara dini adanya penyimpangan atau hambatan dalam proses belajar sebelum menetapkan strategi penanganan. Harsuki (2004) menekankan bahwa identifikasi tidak boleh hanya dilakukan berdasarkan nilai akademik semata, tetapi juga harus mempertimbangkan perilaku belajar, tingkat

konsentrasi di kelas, serta kualitas interaksi sosial siswa.

Dalam praktiknya, identifikasi memerlukan pendekatan yang sistematis dan konsisten. Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari memiliki posisi strategis untuk mengamati tanda-tanda awal kesulitan belajar. Observasi di kelas dapat mencakup kecepatan siswa dalam memahami instruksi, kemampuan mengikuti pelajaran, dan cara siswa menanggapi pertanyaan. Pendekatan ini akan lebih efektif jika dilengkapi dengan catatan perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu.

Teknik identifikasi tidak hanya mengandalkan observasi visual semata, tetapi juga melibatkan wawancara dan instrumen penilaian khusus. Wawancara dengan siswa dapat mengungkap persepsi mereka terhadap kesulitan yang dihadapi, sementara wawancara dengan orang tua memberikan informasi tambahan terkait kebiasaan belajar di rumah dan riwayat perkembangan anak. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) menyebutkan bahwa guru yang terlatih mampu mendeteksi gejala awal seperti lambannya respon siswa terhadap instruksi, kesalahan yang berulang, atau kebingungan saat menyelesaikan tugas-tugas sederhana.

Selain wawancara, penggunaan kuesioner atau daftar cek perilaku menjadi instrumen yang bermanfaat dalam proses identifikasi. Instrumen ini biasanya dirancang untuk mencatat frekuensi munculnya perilaku yang mengindikasikan adanya hambatan belajar, seperti ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu atau seringnya siswa kehilangan fokus. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih objektif bagi

guru dan pihak sekolah dalam mengambil langkah lanjutan.

Setelah proses identifikasi dilakukan, langkah berikutnya adalah diagnostik. Proses diagnostik bertujuan menilai secara lebih mendalam jenis kesulitan belajar, tingkat keparahan, dan kemungkinan penyebabnya. Mercer dan Mercer (2005) menjelaskan bahwa diagnostik melibatkan penggunaan tes formal dan informal. Tes formal dapat berupa tes inteligensi, tes prestasi akademik, atau tes kemampuan kognitif tertentu, sementara tes informal mencakup asesmen berbasis tugas atau uji coba pembelajaran dalam konteks nyata.

Pelaksanaan diagnostik umumnya melibatkan tenaga ahli seperti psikolog pendidikan, konselor sekolah, atau guru dengan pelatihan khusus dalam bidang asesmen. Peran tenaga ahli sangat penting untuk memastikan hasil penilaian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain mengukur aspek kognitif, diagnostik yang komprehensif juga mempertimbangkan faktor emosional, motivasional, dan sosial yang mungkin memengaruhi proses belajar siswa. Dengan demikian, hasil diagnosis tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga kondisi psikologis yang menyertainya.

Pendekatan diagnostik yang baik harus bersifat multidimensional. Hal ini berarti proses penilaian tidak boleh terpaku pada satu sumber data saja, melainkan harus menggabungkan hasil tes, observasi, wawancara, dan riwayat perkembangan siswa. Dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, pendidik dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mengurangi kemungkinan kesalahan diagnosis.

Tujuan akhir dari proses identifikasi dan diagnostik adalah untuk menyusun program

pembelajaran remedial dan strategi intervensi yang tepat sesuai kebutuhan individual siswa. Tanpa diagnosis yang akurat, intervensi yang diberikan berisiko tidak efektif, bahkan dapat memperburuk kondisi belajar. Oleh karena itu, kedua langkah ini harus dilakukan secara hati-hati, terstruktur, dan melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang optimal untuk berkembang sesuai potensi mereka.

D. Intervensi dan Penanganan Kesulitan Belajar

Intervensi terhadap kesulitan belajar harus dirancang berdasarkan hasil identifikasi dan diagnosis yang tepat. Pendekatan intervensi yang bersifat individual sangat dianjurkan karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Mercer dan Mercer (2005) menyebutkan bahwa strategi intervensi yang efektif meliputi modifikasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran multisensori, serta penyusunan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Misalnya, siswa yang mengalami disleksia dapat diberikan latihan membaca berbasis visual-auditori secara bertahap, dengan penggunaan alat bantu seperti kartu kata bergambar dan perangkat lunak fonetik. Suparno (2012) menegaskan bahwa intervensi harus bersifat bertahap, terstruktur, dan dilakukan secara konsisten agar dapat mengubah pola belajar yang bermasalah menjadi lebih adaptif.

Selain strategi pembelajaran, penanganan kesulitan belajar juga mencakup aspek psikososial. Sering kali siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala emosional seperti rendah diri, frustrasi, atau menarik diri dari pergaulan. Oleh karena

itu, perlu diberikan intervensi psikologis seperti bimbingan konseling, penguatan positif, dan pelatihan keterampilan sosial.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) menyarankan kerjasama lintas profesi antara guru kelas, guru pembimbing, psikolog sekolah, dan orang tua dalam menyusun rencana dukungan belajar. Intervensi juga dapat bersifat remedial, di mana siswa diberikan pelajaran penguatan secara individual atau dalam kelompok kecil untuk memperbaiki konsep yang belum dipahami. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

E. Peran Guru, Orang Tua, dan Psikolog Sekolah

Penanganan kesulitan belajar tidak bisa dilakukan secara sepihak karena masalah ini melibatkan faktor multidimensional, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Pendekatan tunggal hanya akan menghasilkan solusi sementara dan tidak menyentuh akar persoalan. Oleh sebab itu, strategi penanganan harus dilakukan secara kolaboratif. Guru, orang tua, dan psikolog sekolah menjadi tiga pilar utama yang harus bekerja sama secara terintegrasi. Dengan sinergi yang terbangun, penanganan kesulitan belajar dapat dilakukan secara sistematis, konsisten, dan menyeluruh. Hal ini memastikan bahwa anak tetap memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog sekolah bukanlah pilihan tambahan, melainkan kebutuhan yang mendasar. Masing-masing pihak memiliki peran unik dan saling melengkapi dalam membentuk sistem pendukung bagi siswa. Guru

memahami konteks akademik di kelas, orang tua memberikan dukungan emosional di rumah, sedangkan psikolog sekolah menawarkan analisis profesional terhadap kondisi siswa. Ketiganya saling bersinergi membentuk ekosistem belajar yang kondusif. Dengan demikian, intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial yang penting bagi perkembangan menyeluruh anak.

Guru memegang peran strategis sebagai fasilitator utama di kelas. Interaksi intensif dengan siswa setiap hari menjadikan guru pihak pertama yang dapat mengamati perubahan perilaku akademik maupun sosial anak. Guru berfungsi sebagai detektor awal terhadap kesulitan belajar yang mungkin tidak terlihat oleh orang tua atau pihak lain. Tanda-tanda seperti penurunan konsentrasi, motivasi, atau hasil belajar sering kali menjadi sinyal awal adanya masalah. Dengan observasi yang cermat, guru dapat merespon lebih cepat sebelum masalah menjadi semakin serius, sehingga mencegah dampak negatif lebih lanjut terhadap perkembangan siswa.

Menurut Mercer dan Mercer (2005), guru yang peka terhadap perubahan perilaku akademik maupun sosial akan lebih cepat dalam mengambil langkah preventif dan korektif. Kepekaan ini lahir dari kemampuan refleksi dan perhatian penuh terhadap kebutuhan siswa. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan kesulitan membaca berulang, guru dapat segera memberikan latihan tambahan atau menggunakan media berbeda. Dengan respon cepat, siswa tidak merasa terabaikan dan memiliki kesempatan memperbaiki keterlambatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan sekadar pengajar,

tetapi juga pengamat aktif perkembangan anak di kelas.

Selain mendeteksi, guru juga dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran. Kesulitan belajar memerlukan pendekatan individual sesuai dengan karakteristik siswa. Penyesuaian dapat berupa variasi metode mengajar, penggunaan media visual, atau penerapan strategi kooperatif. Misalnya, anak dengan disleksia lebih terbantu dengan materi berbasis gambar dan audio. Dengan strategi adaptif, guru mampu menjembatani kebutuhan unik siswa, sehingga mereka tidak semakin tertinggal. Peran ini menuntut kreativitas, empati, dan fleksibilitas tinggi dari guru agar pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai sarana pemberdayaan siswa.

Evaluasi berkala menjadi langkah penting yang harus dilakukan guru dalam menangani kesulitan belajar. Evaluasi ini tidak sekadar menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar siswa. Melalui penilaian formatif, portofolio, atau catatan observasi, guru dapat memahami sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil membantu siswa. Bila strategi belum efektif, guru memiliki dasar untuk melakukan perbaikan. Proses evaluasi ini mencerminkan sikap reflektif, yang menurut Mercer dan Mercer (2005), menjadi ciri utama guru profesional. Tanpa evaluasi berkesinambungan, penanganan kesulitan belajar tidak akan mencapai hasil optimal.

Guru yang reflektif mampu menempatkan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kesulitan belajar siswa menjadi tantangan untuk terus berinovasi dalam praktik pembelajaran. Dengan merefleksikan pengalaman mengajar, guru dapat menemukan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya, jika metode ceramah tidak efektif, guru

bisa mengganti dengan pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Refleksi juga membantu guru memahami bahwa kesulitan belajar bukan semata kelemahan siswa, melainkan peluang untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih responsif dan inklusif terhadap keberagaman peserta didik.

Selain sebagai fasilitator akademik, guru juga memiliki peran motivasional yang sangat penting. Siswa dengan kesulitan belajar sering kali mengalami rasa rendah diri dan kehilangan semangat. Guru dapat memberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau penguatan positif, untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka. Dengan atmosfer kelas yang mendukung, siswa merasa dihargai meskipun menghadapi hambatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mercer dan Mercer (2005) bahwa guru reflektif mampu mendorong motivasi siswa melalui perhatian, empati, dan strategi penguatan. Dukungan guru menjadi energi penting bagi anak untuk terus berjuang.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang tak kalah besar dalam penanganan kesulitan belajar. Lingkungan rumah menjadi tempat pertama anak mendapatkan dukungan emosional. Rumah yang penuh kehangatan, pengertian, dan komunikasi terbuka akan membantu anak merasa aman. Dalam kondisi seperti ini, anak lebih siap menghadapi tantangan akademik di sekolah. Peran orang tua juga mencakup penciptaan suasana belajar yang kondusif di rumah, misalnya dengan menyediakan ruang belajar, jadwal belajar teratur, dan fasilitas pendukung sederhana. Dengan cara ini, anak memiliki kontinuitas dukungan antara sekolah dan rumah.

Slameto (2010) menekankan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan fondasi

utama dalam membangun kepercayaan diri. Anak yang merasa didengar dan dipahami oleh orang tuanya akan lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan. Orang tua perlu berperan aktif mendengarkan keluhan anak tanpa menghakimi, serta memberikan motivasi yang realistis. Melalui komunikasi yang sehat, hubungan orang tua dan anak akan semakin erat, sehingga sekolah pun dapat bekerja sama lebih mudah dengan keluarga. Hubungan harmonis ini sangat membantu dalam membangun sinergi penanganan kesulitan belajar secara menyeluruh.

Pemahaman orang tua terhadap kesulitan belajar anak juga harus dibarengi dengan empati yang tinggi. Kesulitan belajar bukanlah kesalahan anak, melainkan kondisi yang memerlukan perhatian khusus. Sikap menyalahkan hanya akan memperburuk keadaan, membuat anak merasa tertekan, dan menurunkan motivasi belajar. Sebaliknya, penerimaan penuh dan dukungan tanpa syarat akan memberikan rasa aman bagi anak. Dengan sikap seperti ini, anak lebih mudah menerima intervensi sekolah maupun psikolog, karena mereka merasa ada dukungan kuat dari keluarga. Hal ini memperkuat efektivitas kolaborasi lintas pihak dalam pendidikan.

Keterlibatan orang tua juga harus diwujudkan dalam aktivitas konkret, bukan sekadar dukungan emosional. Misalnya, orang tua dapat membantu anak mengulang pelajaran di rumah, mendampingi saat mengerjakan tugas, atau menyediakan sumber belajar tambahan. Selain itu, pembiasaan disiplin belajar di rumah juga penting, seperti membuat jadwal harian yang seimbang antara belajar dan bermain. Dukungan praktis ini membantu memperkuat keterampilan belajar anak. Slameto (2010) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan salah satu faktor penting

dalam keberhasilan intervensi pendidikan, khususnya pada kasus kesulitan belajar.

Selain guru dan orang tua, psikolog sekolah memiliki peran signifikan. Psikolog bertugas melakukan asesmen mendalam mengenai kondisi siswa. Dengan menggunakan instrumen psikologis, mereka dapat mengidentifikasi jenis kesulitan belajar, misalnya disleksia, diskalkulia, atau ADHD. Asesmen ini juga dapat mengungkap faktor penyebab, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan hasil asesmen yang akurat, sekolah dan orang tua memiliki dasar yang lebih kuat untuk menyusun strategi intervensi yang sesuai. Peran psikolog di sini sangat penting karena memberikan perspektif profesional yang lebih objektif dan berbasis ilmu pengetahuan.

Suparno (2012) menekankan bahwa psikolog pendidikan dapat menjadi jembatan antara sekolah dan keluarga. Psikolog berperan membantu guru memahami kondisi siswa lebih mendalam dan memberi saran praktis terkait metode pembelajaran. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan konsentrasi, psikolog dapat merekomendasikan strategi kelas yang lebih fleksibel. Selain itu, psikolog dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara mendukung anak di rumah. Dengan begitu, komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi lebih efektif, menciptakan konsistensi dalam penanganan kesulitan belajar anak.

Selain memberi saran kepada guru dan orang tua, psikolog juga dapat berperan langsung dalam konseling siswa. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali menghadapi hambatan emosional, seperti rasa takut gagal, cemas, atau minder. Konseling membantu anak memahami dirinya dan membangun strategi coping yang lebih sehat. Dengan bimbingan

psikolog, anak dapat belajar menerima kesulitannya dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasinya. Suparno (2012) menegaskan bahwa peran psikolog tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikososial yang sama pentingnya bagi perkembangan siswa.

Psikolog sekolah juga berperan dalam merancang program intervensi yang komprehensif. Program ini bisa berupa intervensi individual, kelompok kecil, atau pelatihan keterampilan belajar. Intervensi berbasis psikologi membantu anak meningkatkan kemampuan regulasi diri, motivasi, dan keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran. Selain itu, psikolog juga dapat bekerja sama dengan guru dalam mengembangkan kurikulum inklusif yang responsif terhadap kebutuhan siswa dengan kesulitan belajar. Dengan demikian, intervensi yang disusun tidak hanya menargetkan hasil akademik, tetapi juga membangun kesiapan anak secara holistik.

Kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan psikolog sekolah akan membentuk sistem pendukung yang komprehensif. Setiap pihak memberikan kontribusi unik: guru dalam aspek akademik, orang tua dalam dukungan emosional, dan psikolog dalam intervensi profesional. Ketika ketiganya bersinergi, anak mendapatkan dukungan menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Hal ini memungkinkan intervensi lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan berdampak positif. Kolaborasi seperti ini mencerminkan paradigma pendidikan modern yang menekankan inklusivitas dan pendekatan berbasis kebutuhan individual siswa.

Sebaliknya, tanpa kolaborasi, penanganan kesulitan belajar menjadi parsial dan kurang efektif. Guru mungkin hanya fokus pada akademik tanpa

memahami kondisi psikologis siswa, sementara orang tua hanya menekankan disiplin tanpa strategi pedagogis yang tepat. Psikolog pun tidak dapat bekerja optimal tanpa dukungan data dari guru atau keterlibatan aktif orang tua. Akibatnya, intervensi yang dilakukan menjadi terputus-putus dan tidak konsisten. Hal ini justru memperburuk kondisi anak karena tidak ada kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah.

Dengan adanya sinergi, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan merasa dihargai dan didukung. Mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi hambatan, melainkan mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Motivasi siswa untuk berkembang pun meningkat karena merasa ada jaringan pendukung yang memahami kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan setara bagi setiap anak untuk mencapai potensi terbaiknya, meskipun dengan cara dan ritme yang berbeda. Sinergi lintas pihak menjadi pondasi utama tercapainya tujuan ini.

Dengan demikian, penanganan kesulitan belajar harus dipandang sebagai tanggung jawab kolektif. Guru, orang tua, dan psikolog sekolah harus membangun komunikasi yang intensif, koordinasi yang jelas, dan kolaborasi yang berkelanjutan. Setiap pihak tidak bisa berjalan sendiri, tetapi harus saling melengkapi. Mercer dan Mercer (2005), Slameto (2010), dan Suparno (2012) menegaskan bahwa kolaborasi adalah kunci dalam menciptakan sistem pendukung yang utuh. Hanya dengan kebersamaan inilah siswa dapat melewati tantangan belajar dengan lebih percaya diri, termotivasi, dan berkembang secara optimal.

Rangkuman

Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi akademik. Kesulitan ini dibedakan menjadi kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik, seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (menulis), dan diskalkulia (berhitung). Pengenalan jenis kesulitan secara dini membantu pendidik dalam menyusun intervensi yang tepat.

Faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi faktor internal (neurologis, psikologis, kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, metode pembelajaran, dan budaya sekolah). Keduanya saling berinteraksi dan memengaruhi kemampuan belajar siswa secara keseluruhan, sehingga pemahaman menyeluruh diperlukan sebelum melakukan intervensi.

Teknik identifikasi dilakukan melalui observasi guru, wawancara, serta tes akademik atau psikologis. Proses diagnostik bertujuan untuk memahami jenis kesulitan secara spesifik dan akar penyebabnya. Hal ini membutuhkan kerja sama antara guru, konselor, dan psikolog sekolah agar intervensi tidak hanya bersifat umum tetapi juga personal dan tepat sasaran.

Strategi intervensi yang efektif melibatkan modifikasi kurikulum, pendekatan remedial, dan dukungan psikososial. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang adaptif dan individual, seperti pembelajaran multisensori, serta memberikan penguatan positif untuk membangun motivasi belajar siswa.

Keberhasilan penanganan kesulitan belajar memerlukan kolaborasi erat antara guru sebagai pelaksana pendidikan, orang tua sebagai pendukung di rumah, dan psikolog sebagai tenaga ahli yang memberikan asesmen dan saran intervensi. Ketiganya membentuk ekosistem pembelajaran yang suportif, responsif, dan berkelanjutan.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik! Sertakan masing-masing contohnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.
2. Uraikan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik! Berikan penjelasan mengenai interaksi kedua faktor tersebut.
3. Mengapa proses identifikasi dan diagnostik sangat penting sebelum memberikan intervensi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar? Jelaskan tahapan yang harus dilakukan oleh guru.
4. Jelaskan teknik-teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik di dalam kelas! Berikan contoh aplikasinya.
5. Jelaskan bentuk-bentuk intervensi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi disleksia dan diskalkulia! Sertakan pendekatan pembelajaran yang sesuai.
6. Apa peran konselor atau psikolog pendidikan dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar? Jelaskan keterkaitannya dengan guru kelas dan orang tua.
7. Jelaskan pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam merancang strategi penanganan kesulitan belajar! Sertakan contoh praktik nyata.
8. Berikan contoh studi kasus siswa dengan kesulitan belajar, lalu jelaskan bagaimana proses identifikasi, diagnosis, dan intervensi yang sebaiknya dilakukan!
9. Bagaimana guru dapat membedakan antara siswa yang malas belajar dan siswa yang mengalami kesulitan belajar? Uraikan indikator psikologis yang dapat digunakan.

10. Jelaskan bagaimana peran lingkungan rumah dan sekolah dapat mendukung atau menghambat proses pemulihan kesulitan belajar siswa! Sertakan contoh tindakan nyata dari guru dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Mercer, C. D., & Mercer, A. R. (2005). *Teaching Students with Learning Problems*. Pearson.
- Lerner, J. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders* (11th ed.). Houghton Mifflin.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional Learners* (13th ed.). Pearson.
- Harsuki. (2004). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Layanan Remedial*. Depdiknas.
- Suparno, P. (2012). *Kesulitan Belajar dan Intervensi*. Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.